RENCANA KERJA PEMERINTAH DAERAH PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2014

R K P D

Mempertahankan Kesinambungan Pembangunan Menuju Sumatera Selatan yang Lebih Maju

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan

Bappeda Provinsi Sumatera Selatan @ 2013
Jalan Kapten A. Rivai Palembang No. 23, Palembang 30129
Telp. +62-711-356018, 356118
Fax. +62-711-356118
Website: bappeda.sumselprov.go.id

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR GRAFIK..... viii

BAB I PENDAHULUAN I-1

1.1. Latar Belakang I-1

1.2. Dasar Hukum Penyusunan I-5

1.3. Hubungan RKPD dan Dokumen Perencanaan Lainnya .. I-8

1.4. Maksud dan Tujuan I-9

1.5. Sistematika RKPD I-10

BAB II EVALUASI DAN CAPAIAN KINERJA PEMBANGUNAN II-1

2.1. Gambaran Umum Kondisi Daerah II-1

2.2. Evaluasi Pelaksanaan RKPD Tahun 2012 serta Capaian RPJMD II-36

2.3. Evaluasi Pelaksanaan Program Nasional..... II-60

2.4. Permasalahan dan Tantangan Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan II-65

BAB III RANCANGAN KERANGKA EKONOMI DAERAH DAN KEBIJAKAN KEUANGAN DAERAH III-1

3.1. Arah Kebijakan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 ..... III-1

3.2. Arah Kebijakan Keuangan Daerah III-7

BAB IV TEMA PEMBANGUNAN TAHUN 2014 ..... IV-1

4.1. Tema dan Sub Tema Pembangunan IV-1

4.2. Prioritas Pembangunan IV-7

4.3. Sasaran dan Program Prioritas..... IV-8

BAB V RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PRIORITAS..... V-1

Dinas Pendidikan V-2

Dinas Kesehatan V-9

RS. Dr. Ernaldi Bahar V-20
Dinas PU. Bina Marga V-23
Dinas PU. Pengairan V-37
Dinas PU. Cipta Karya V-46
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah V-53
Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika V-58
Badan Lingkungan Hidup V-70
Dinas Sosial V-73
Badan Penanggulangan Bencana Daerah V-78
Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi V-82
Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah V-86
Badan Promosi dan Perijinan Penanaman Modal Daerah V-89
Dinas Pemuda dan Olah Raga V-92
Badan Kesbangpolinmas V-98
Satuan Polisi Pamong Praja V-103
Biro Pemerintahan V-109
Biro Otonomi dan Kerjasama V-112
Biro Hukum dan HAM V-115
Biro Perekonomian V-117
Biro Administrasi Pembangunan V-120
Biro Kesejahteraan rakyat V-122
Biro penghubung V-125
Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak .. V-129
Biro Organisasi dan Tata Laksana V-132
Biro Humas & Protokol V-135
Biro Umum & Perlengkapan V-138
Badan Pengelolaan Keuangan & Aset Daerah V-141
Dinas Pendapatan Daerah V-145
Sekretariat DPRD V-148
Inspektorat V-152
Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Daerah V-156

Badan Pendidikan & Pelatihan V-162
Badan Kepegawaian Daerah V-166
Sekretariat DP KORPRI V-170
Badan Ketahanan Pangan V-176
Badan Pemberdayaan Masyarakat & Pemerintahan Desa V-179
Badan Arsip Daerah V-184
Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) V-188
Badan Perpustakaan Daerah V-192
Dinas Pertanian, Tanaman Pangan & Hortikultura V-195
Dinas Perkebunan V-204
Dinas Peternakan V-208
Badan Koordinasi Penyuluh V-213
Dinas Kehutanan V-223
Dinas Kebudayaan & Pariwisata V-230
Dinas Pertambangan & Energi V-236
Dinas Kelautan & Perikanan V-241
Dinas Perindustrian & Perdagangan V-248
BAB VI RENCANA PEMBANGUNAN BERDIMENSI KEWILAYAHAN VI-1
6.1 Gambaran Kekuatan dan Potensi Wilayah VI-3
6.2 Gambaran Konsentrasi dan Sebaran Spasial Sektor Unggulan Wilayah VI-4
6.3 Gambaran Konektivitas Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan VI-11
6.4 Peta Permasalahan Utama Pembangunan Menurut Wilayah VI-13
6.5 Arah Kebijakan, Strategi, dan Prioritas Pembangunan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013..... .... VI-21
BAB VII PENUTUP VII-1

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Sungai-Sungai Utama di Sumatera Selatan..... II-4
Tabel 2.2 Luas Daerah Rawa Pasang Surut di Sumatera Selatan II-5
Tabel 2.3 Perkembangan Koperasi di Sumatera Selatan Tahun 2008-2012 ..... II-6
Tabel 2.4 Nilai Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2003-2012 (US$ miliar) II-6
Tabel 2.5 Produktivitas Padi di Sumatera Selatan (Ton/Ha)..... II-8
Tabel 2.6 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Sumatera Selatan Tahun 2011..... II-9
Tabel 2.7 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2010..... II-13
Tabel 2.8 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan II-15
Tabel 2.9 Jumlah dan Persentase Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2008-2011 .. II-16
Tabel 2.10 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2011-2012 ..... II-17
Tabel 2.11 Tingkat Pengangguran Terbuka Per Kabupaten/Kota Sumatera Selatan, 2005-2011 ..... II-18
Tabel 2.12 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Per Kabupaten/Kota Sumatera Selatan, 2007-2011 ..... II-20
Tabel 2.13 Tingkat Pengangguran Terdidik Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010 ..... II-21
Tabel 2.14 Angka Partisipasi Sekolah Menurut umur 2010-2011..... II-22
Tabel 2.15 Angka Buta Huruf Menurut Kabupaten/Kota 2005-2011 ... II-22
Tabel 2.16 Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota 2008-2010..... II-24

Tabel 2.17 Jumlah Sekolah, Jumlah Guru, Jumlah Siswa, Rasio Siswa-Sekolah dan Rasio Siswa-Guru Menurut Jenjang Pendidikan, Tahun 2006/2007 – 2010/2011 ..... II-25
Tabel 2.18 Jumlah Puskesmas, Poskesdes dan Posyandu Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011 . II-27
Tabel 2.19 Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Jenis Tahun 2006-2010 ..... II-27
Tabel 2.20 IPM dan Komponen Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004-2011 ..... II-28
Tabel 2.21 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2004-2011 ..... II-29
Tabel 2.22 Panjang Jalan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011 .. II-30
Tabel 2.23 Rute dan Panjang Rel PT.KA Drive III di Wilayah Sumbagsel II-32
Tabel 2.24 Luas Daerah Rawa Pasang Surut di Sumatera Selatan II-34
Tabel 2.25 Pembangunan Perumahan dan Permukiman oleh Pemda Bekerjasama dengan Kementerian II-35
Tabel 2.26 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektoral ADHB Tahun 2008-2012..... II-36
Tabel 2.27 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Penggunaan, Tahun 2011-2012 ..... II-38
Tabel 2.28 Laju Inflasi Sumatera Selatan dan Nasional, Tahun 2006-2012..... II-39
Tabel 2.29 Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan II-43
Tabel 2.30 Alokasi Penerima Cadangan Pangan yang Dititipkan ke Unit Usaha Pangan Desa/Lumbung Pangan Masyarakat, 2008-2013 ..... II-53
Tabel 2.31 Sumber Emisi GRK Provinsi Sumatera Selatan II-63
Tabel 2.32 Emisi BAU-Baseline Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2010..... II-64
Tabel 2.33 Target Penurunan Emisi GRK Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2020 ..... II-64

Tabel 3.1 Kerangka Ekonomi Makro Sumatera Selatan III-2
Tabel 3.2 Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2014 ..... III-10
Tabel 3.3 Belanja Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2014 ..... III-18
Tabel 3.4 Pembiayaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2014 ..... III-19
Tabel 3.5 Kerangka Pendanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2014 ..... III-20
Tabel 4.1 Tujuan dan Sasaran Misi Pembangunan Sumatera Selatan Tahun 2008-2013 ..... IV-15
Tabel 4.2 Rencana Program dan Kegiatan Prioritas Tahun 2014..... IV-21
Tabel 4.3 Prioritas dan Sasaran Pembangunan Nasional Tahun 2014 ..... IV-31
Tabel 5.1 Rencana Program dan Kegiatan Prioritas Daerah Tahun 2014 Provinsi Sumatera Selatan V-1
Tabel 6.1 Konsentrasi dan Sebaran Spasial Sektor Unggulan VI-5
Tabel 6.2 Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota VI-15
Tabel 6.3 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Tahun 2010 ..... VI-16
Tabel 6.4 Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010 ..... VI-17
Tabel 6.5 Luas Kabupaten/Kota Berdasarkan Kemiringan Lereng VI-20
Tabel 6.6 Prioritas Pembangunan, Prioritas Lokasi dan Pagu Indikatif VI-32
Tabel 6.7 Kawasan Strategis di Provinsi Sumatera Selatan VI-34
Tabel 6.8 Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 ..... VI-41

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Peta Indonesia	II-1
Gambar 2.2	Luas dan Jumlah Kecamatan di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010	II-2
Gambar 2.3	Peta Administrasi Wilayah	II-3
Gambar 2.4	Peta Potensi Perairan Laut Provinsi Sumatera Selatan	II-12
Gambar 2.5	Panjang Jalan Berstatus di Sumsel Tahun 2011	II-31
Gambar 2.6	Jumlah Jembatan di Provinsi Sumatera Selatan.....	II-31
Gambar 2.7	Pendapatan Perkapita Provinsi Sumatera Selatan ADHB Dengan Migas dan Tanpa Migas Tahun 2009-2012	II-40
Gambar 6.1	Perkembangan Indeks Gini	VI-1
Gambar 6.2	Pertumbuhan Ekonomi Nasional Rata-Rata 2008-20.....	VI-2
Gambar 6.3	Perkembangan Tingkat Kesenjangan PDRB/Kapita Antar Kabupaten/Kota se-Sumatera Selatan	VI-2
Gambar 6.4	Kerangka Logis Penyusunan Arah Kebijakan Pembangunan Kewilayahan	VI-3
Gambar 6.5	Persebaran Produksi Karet Rakyat di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010	VI-6
Gambar 6.6	Persebaran Produksi Kopi Rakyat di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010	VI-7
Gambar 6.7	Persebaran Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010	VI-8
Gambar 6.8	Persebaran Populasi Ternak Sapi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010	VI-9
Gambar 6.9	Persebaran Populasi Ternak Kambing di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010	VI-10
Gambar 6.10	Persebaran Populasi Ternak Ayam di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010	VI-11
Gambar 6.11	Struktur Konektivitas Wilayah	VI-13
Gambar 6.12	Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota, 2009-2011	VI-14

Gambar 6.13 Distribusi dan Prevalensi Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2010 ..... VI-18
Gambar 6.14 Angka Harapan Hidup dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2010 VI-19

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 2.1	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin (%) Agustus 2006-Agustus 2012	II-18
Grafik 2.2	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Daerah Tempat Tinggal	II-19
Grafik 2.3	Luasan Daerah Irigasi di Sumsel (Ha)	II-33
Grafik 2.4	Persentase Rumsh Tangga yang Menggunakan Air Minum Layak di Sumsel.....	II-35
Grafik 2.5	Target Penurunan Emisi GRK Total Provinsi Sumatera Selatan.....	II-65

PENDAHULUAN

BAB I

1.1. Latar Belakang

Untaian pembangunan dari tahun ke tahun, dari periode pemerintahan yang satu ke periode pemerintahan berikutnya, merupakan suatu kesinambungan tiada henti yang tidak terlepas dari situasi, kondisi dan potensi daerah. Untuk menjaga kesinambungan tersebut maka dalam menyusun untaian pembangunan tersebut diperlukan perencanaan yang matang, komprehensif, terpadu dan bisa dilaksanakan dengan optimal. Untuk itulah perlunya disusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Dan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, yang didetilkan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, bahwa Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), selaku koordinator perencanaan di daerah harus menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). RKPD tahun 2014 disusun sebagai tahun awal tahapan RPJMD yang baru, yang harus menjadi pondasi awal yang kokoh untuk pembangunan lima tahun ke depan, sehingga berbagai pertimbangan baik dari evaluasi tahun lalu maupun asumsi capaian tahun berjalan sekaligus perkembangan lingkup nasional dan global ikut menjadi dasar penyusunan RKPD tahun 2014.

Berbagai komitmen politik, rencana strategis pembangunan, dan aspirasi masyarakat telah dilaksanakan. Banyak yang telah terealisasikan tetapi masih terdapat beberapa rencana dan program yang belum terwujud. Harus diakui

bahwa secara umum penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di Sumatera Selatan, baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota telah berlangsung dengan baik dan dalam suasana yang kondusif. Beberapa indikator antara lain adalah berlangsungnya berbagai kegiatan/*event* mulai dari tingkat daerah hingga internasional (seperti pariwisata, pemuda, olahraga, kesehatan, pendidikan, seni, budaya, lingkungan hidup), terjalinnya kerjasama pembangunan baik dalam maupun luar negeri, kunjungan kerja pemerintahan dan/atau pengusaha/swasta, peningkatan pendapatan dan anggaran daerah, kerukunan kehidupan keagamaan. Berbagai penghargaan sebagai bentuk pengakuan atas prestasi dan kinerja pemerintahan daerah juga diterima baik dari dalam maupun luar negeri. Kondisi ini telah menempatkan Sumatera Selatan lebih unggul dibandingkan dengan daerah lain. Tetapi kemajuan yang telah diraih tidaklah meniadakan berbagai kelemahan yang masih terserak dan masih membutuhkan pembenahan dalam tahapan pembangunan selanjutnya. Kemajuan tersebut justru harus menjadi cambuk bagi kinerja pemerintah untuk semakin menunjukkan keberadaan Sumatera Selatan di mata dunia.

Beberapa kegiatan politik di tanah air di tahun 2014 akan pula berpengaruh pada perencanaan pembangunan di daerah, dimana akan ditandai oleh pelaksanaan Pemilu legislatif dan pemilihan presiden. Hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi jalannya roda pembangunan, terutama dari sisi roda perekonomian masyarakat. Khusus provinsi Sumatera Selatan, pengaruh politik sudah dimulai tahun 2013 ini, dimana diadakan pemilihan gubernur untuk periode 2013-2018, sementara di tingkat kabupaten dan kota, ada 4 (empat) kota yang melaksanakan pemilihan walikota dan 5 (lima) kabupaten yang melaksanakan pemilihan bupati. Kesepuluh kepala daerah terpilih tersebut wajib menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode 2013–2018 sebagai cetak biru (*blue print*) perencanaan dalam rangka mewujudkan visi dan misi yang diusung oleh Kepala Daerah terpilih. Kesepuluh RPJMD tersebut sangat diharapkan untuk dapat berjalan beriringan menuju ke arah yang sama dan membawa Sumatera Selatan untuk lebih maju lagi dan sebesar-besarnya untuk mewujudkan masyarakat dan daerah yang makmur dan sejahtera.

Sebagai bagian dari perekonomian global, dan di tengah semakin terbuka dan meningkatnya komunikasi internasional, Sumatera Selatan harus mencermati tantangan dan peluang baik internal maupun eksternal. Prospek perekonomian Indonesia masih tetap menjanjikan, namun memerlukan kerja keras terutama bagi pembangunan daerah, melalui optimalisasi, ketepatan distribusi dan penajaman alokasi anggaran yang tersedia. Beberapa tantangan adalah: a) resesi ekonomi yang masih membayang-bayangi sebagai akibat masih belum mantapnya perekonomian Eropa dan Amerika; b) instabilisasi yang sangat mungkin menjalar ke Indonesia sebagai akibat gejolak politik dan ekonomi yang masih berlangsung di beberapa belahan dunia; dan c) anomali iklim yang semakin ekstrim. Di celah-celah tantangan itu, terdapat peluang bagi peningkatan perekonomian Indonesia akibat beralihnya investasi negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat dan Kanada, ke Asia Tenggara akibat meningkatnya dinamika politik di China dan ketegangan geo-politik antara China dan Jepang. Negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, harusnya mengambil kesempatan ini karena diuntungkan oleh sumber daya manusia yang relatif murah dan terampil, sumber daya alam yang berlimpah dan ketersediaan lahan. Hal ini tentu harus diantisipasi oleh Sumatera Selatan.

Pada akhir tahun 2011 yang lalu, Presiden RI menekankan perlunya mempertahankan bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui 4 (empat) komponen pokok pertumbuhan ekonomi, yaitu a) konsumsi rumah tangga, yang menggerakkan tumbuh dan berkembangnya industri kecil, UMKM dan Koperasi; b) investasi, yang menciptakan peluang kerja; c) ekspor-impor, yang meningkatkan perdagangan hasil produksi dalam negeri; dan d) belanja publik/government spending, untuk mempercepat perputaran ekonomi di tengah masyarakat dan dunia usaha. Ke empat hal ini masih tetap relevan untuk diperhatikan dalam tahun 2014, karena di samping upaya peningkatan investasi yang bertujuan untuk membuka lapangan kerja dan mempercepat pertumbuhan daerah, mutlak diperlukan kemandirian dalam mengelola potensi daerah dan menjaga stabilitas perekonomian masyarakat dan lokal.

Penyusunan RKPD tahun 2014, sebagaimana telah disusun pada RKPD tahun-tahun sebelumnya, tetap mempertimbangkan pentingnya pembangunan

berdimensi kewilayahan sebagai sebuah konsekuensi totalitas dari perekonomian kabupaten/kota merupakan capaian yang diraih oleh provinsi. Pembangunan berdimensi kewilayahan ini sangat penting terutama untuk memastikan bahwa prioritas kebijakan dan program untuk setiap kabupaten/kota telah disusun dan ditempatkan secara lebih tepat, terukur dan komprehensif. Dengan pemahaman keterkaitan ekonomi antar daerah secara lebih baik maka, penentuan alokasi dan lokasi program dan kegiatan investasi diharapkan menjadi lebih akurat untuk mendukung peningkatan produktivitas dan daya saing daerah serta optimalisasi potensi ekonomi kabupaten/kota.

Pembangunan berdimensi kewilayahan disusun juga dengan memperhatikan sinergitas dengan empat strategi pembangunan (*Four Track Strategy):* peningkatan pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*), penurunan kemiskinan (*pro-poor*), pengurangan pengangguran (*pro-job*), dan pengurangan dan pencegahan kerusakan lingkungan (*pro-environment*), yang selanjutnya diarahkan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antar kabupaten/kota. Selain itu pertimbangan Prioritas Nasional yang hendak dicapai, juga dijadikan acuan dalam pembangunan berdimensi kewilayahan ini, tentunya dengan memperhatikan arah perkembangan secara keruangan, melalui Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Hal penting lainnya adalah bagaimana program kewilayahan ini dapat pula menjawab pemenuhan capaian Millenium Development Goals (MDG's).

Selain itu, sebagaimana telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya, maka pembangunan berdimensi kewilayahan selalu memperhatikan pengembangan wilayah Sumatera Bagian Selatan yang meliputi Provinsi Bengkulu, Lampung, Jambi, Sumatera Selatan, dan Kepulauan Bangka Belitung (Belajasumba). Dimensi kewilayahan ini juga, diharapkan mampu mendorong pelaksanaan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) khususnya Koridor Ekonomi Sumatera, terutama kabupaten/kota yang wilayahnya termasuk dalam "list of project" MP3EI, serta program-program yang terkait dengan pembangunan di wilayah perbatasan baik dalam provinsi maupun antar provinsi. Di sisi lain, selain memperhatikan MP3EI, RKPD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 juga mempertimbangkan

Masterplan Percepatan Perluasan Pengurangan Kemiskinan Indonesia (MP3KI), yang bertujuan untuk meningkatkan akselerasi penanggulangan kemiskinan, dimana target pengurangan kemiskinan secara nasional diharapkan mencapai angka 8%-10% pada tahun 2014.

Berbagai pertimbangan di atas akan menjadi bagian dari kerangka dasar disusunnya RKPD Tahun 2014. Selanjutnya RKPD ini akan menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pembangunan oleh seluruh perangkat daerah yang memuat rencana kerja, program dan indikasi kegiatan yang bersifat terukur dan berorientasi pada pendekatan fungsi pembangunan.

1.2. Dasar Hukum Penyusunan

Dasar Hukum Penyusunan RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1814);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

5. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
6. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4405);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4816);

14. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
16. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014;
17. Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2013 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2014;
18. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 310);
19. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
20. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Tahun 2007 Nomor 17 Seri E);
21. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 6 Tahun 2009 tentang Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Tahun 2009 Nomor 5 Seri E);
22. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 13 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2013 (Lembaran Daerah Tahun 2009 Nomor 6 Seri E);

23. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 5 Tahun 2010 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Tahun 2010 Nomor 2 Seri E).

1.3. Hubungan RKPD dan Dokumen Perencanaan Lainnya

Hubungan RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 dengan dokumen perencanaan lainnya adalah sebagai berikut :

1. RKPD dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP)

   Dokumen RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 merupakan masukan bagi penyusunan prioritas RKP Tahun 2014 terutama menyangkut tujuan dan sasaran pembangunan, prioritas program dan kegiatan, serta kerangka pendanaan melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nasional (Musrenbangnas). Keterkaitan RKPD Tahun 2014 dan RKP Tahun 2014 juga menyangkut sinergi dan sinkronisasi kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan kebijakan Pemerintah dalam mendukung Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milineum (MDGs); Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dilakukan melalui peningkatan sinergi dan efektivitas program klaster 1-4, dalam kerangka Masterplan Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia (MP3KI); pelaksanaan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI); serta Peningkatan Ketahanan Pangan, Penanganan Transportasi Kota-kota Besar, dan Perluasan Kesempatan Kerja.

2. RKPD dan dokumen RPJMD Provinsi Sumatera Selatan

   Dokumen RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 disusun pada masa transisi dari dokumen RPJMD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2008-2013 ke RPJMD tahun 2013-2018. Dengan belum disusunnya RPJMD tahun 2013-2018, Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan disusun dengan memperhatikan dan mempedomani Kebijakan Daerah, Nasional maupun International. Kebijakan Daerah, meliputi 1) Rencana

Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2005-2025; 2) Hasil evaluasi pembangunan 2008-2012; serta 3) Asumsi capaian tahun 2013 yang sedang berjalan pada saat disusunnya RKPD tahun 2014.

3. RKPD dan dokumen RENJA SKPD

   RKPD merupakan pedoman dalam penyusunan Rencana Kerja (RENJA) SKPD yang memuat kebijakan program dan kegiatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi setiap SKPD yang dikoordinasikan melalui Musrenbangda. Sebagai bagian dari langkah pembaharuan dalam penyusunan RKPD Tahun 2014 dan RENJA SKPD, setiap program dan kegiatan yang tercantum dalam RKPD Tahun 2014 dan RENJA SKPD Tahun 2014 harus memperhatikan dimensi wilayah kabupaten/kota.

4. RKPD dan dokumen KUA-PPAS

   RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 merupakan dasar Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam penyusunan rancangan Kebijakan Umum APBD (KUA) Tahun 2014 dan rancangan Prioritas Plafon Anggaran Sementara (PPAS) Tahun 2014.

1.4. Maksud dan Tujuan

RKPD akan menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pembangunan oleh seluruh perangkat daerah, seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. RKPD memuat rencana kerja, program dan indikasi kegiatan yang bersifat terukur dan berorientasi pada pendekatan fungsi pembangunan. RKPD juga akan menjadi dasar dan acuan dalam penyusunan Kebijakan Umum APBD (KUA) Tahun 2014, Prioritas dan Plafon Anggaran (PPAS) Tahun 2014 dan Rencana Kerja Anggaran (RKA) Satuan Kerja Perangkat Daerah Tahun 2014 hingga ke Rencana Anggaran dan Belanja Daerah (RAPBD) Tahun 2014. Kemudian dalam implemetasinya RKPD tidak hanya akan didanai oleh keuangan daerah, namun juga akan didukung program pembangunan baik

yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun investasi swasta dan partisipasi masyarakat.

Tujuan penyusunan RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan satu acuan bagi DPRD Provinsi Sumatera Selatan, seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa/Kelurahan di Provinsi Sumatera Selatan dalam menentukan prioritas program dan kegiatan Tahun 2014 yang akan dibiayai dari APBD Provinsi dan APBN;
2. Menjadi pedoman dalam penyusunan rancangan Kebijakan Umum APBD (KUA), rancangan Prioritas Plafon Anggaran Sementara (PPAS) dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014;
3. Memperkuat koordinasi, integrasi, sinergi dan sinkronisasi pembangunan baik antarSKPD, antara Pemerintah Kabupaten/Kota dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, dan antara Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah;
4. Menyediakan tolak ukur untuk menilai dan mengevaluasi kinerja setiap SKPD di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan;
5. Menciptakan iklim pemerintahan yang partisipastif, responsif, dan kondusif dalam melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan;
6. Menjadi acuan dalam pengembangan kerjasama dan kemitraan antara Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, swasta dan masyarakat.

1.5 Sistematika RKPD

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 disusun mengacu kepada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah dengan sistematika sebagai berikut :

I. PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang (1) Latar Belakang, (2) Dasar Hukum Penyusunan, (3) Hubungan RKPD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya, (4) Maksud dan Tujuan, dan (5) Sistematika RKPD.

II. EVALUASI DAN CAPAIAN KINERJA PEMBANGUNAN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Bab ini memuat tentang (1) Kondisi Umum; (2) Evaluasi Pelaksanaan RKPD tahun 2012 serta capaian RPJMD; (3) Masalah dan Tantangan.

III. RANCANGAN KERANGKA EKONOMI MAKRO DAN KEBIJAKAN KEUANGAN DAERAH

Bab ini memaparkan (1) Arah Kebijakan Ekonomi Makro; dan (2) Arah Kebijakan Keuangan Daerah.

IV. TEMA PEMBANGUNAN TAHUNAN 2014

Bab ini menguraikan (1) Kebijakan Pembangunan Nasional; (2) Kebijakan Pembangunan Daerah; (3) Penyampaian Arah Kebijakan Pembangunan Kepada Masyarakat.

V. RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PRIORITAS

Bab ini memuat rincian program dan kegiatan pokok SKPD tahun rencana dengan indikator kinerja yaitu capaian program, keluaran kegiatan, hasil kegiatan disertai pagu indikatifnya.

VI. RENCANA PEMBANGUNAN BERDIMENSI KEWILAYAHAN

Bab ini memuat (1) Gambaran Kekuatan dan Potensi Wilayah; (2) Gambaran Konsentrasi dan Sasaran Spasial Sektor Unggulan Daerah; (3) Gambaran Konektivitas antar Kabupaten/Kota; dan (4) Arah Kebijakan, Strategi, dan Prioritas Pembangunan Kabupaten/Kota.

VII. PENUTUP

EVALUASI DAN CAPAIAN KINERJA PEMBANGUNAN

BAB II

2.1. Gambaran Umum Kondisi Daerah

Keadaan Geografi

Gambar 2. 1
Peta Indonesia

Sebagai bagian dari perekonomian global, dan di tengah semakin terbuka dan meningkatnya komunikasi internasional, Sumatera Selatan harus mencermati tantangan dan peluang baik internal maupun eksternal.

Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang berlimpah serta posisi wilayah yang cukup strategis yakni berjarak lebih dekat ke negara-negara di Asia daripada Jakarta (Gambar 2.1), menjadikan Sumatera Selatan menjadi provinsi yang memiliki peluang yang sangat besar dalam memajukan daerah melalui aktivitas perdagangan ke negara-negara di Asia.

Secara geografis tepatnya Sumatera Selatan berada pada 1° – 4° Lintang Selatan dan 102° – 106° Bujur Timur dan dengan luas wilayah yang mencapai 91.806,36 Km. Luas tersebut ditempati oleh 11 kabupaten dan 4 kota serta terdiri dari 217 kecamatan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.2. Secara lengkap Wilayah Administrasi Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Gambar 2.3.

Secara topografi, Sumatera Selatan berada pada wilayah yang bervariasi mulai pegunungan di bagian Barat dengan ketinggian rata-rata antara 900 – 1200 mdpl yang merupakan pegunungan Bukit Barisan. Pegunungan Bukit Barisan ini memiliki puncak-puncak dengan ketinggian tertinggi berada di Gunung Dempo dengan ketinggian 3.159 mdpl, kemudian Gunung Bungkuk dengan ketinggian 2.125 mdpl, Gunung Seminung dengan ketinggian 1.964 mdpl, dan Gunung Patah dengan ketinggian 1.107 mdpl. Sedangkan di bagian tengah merupakan wilayah landai atau dataran rendah yang luas. Bagian Timur merupakan daerah pantai dan wilayah pesisir yang terdiri dari rawa dan payau yang dipengaruhi oleh pasang surut. Panjang Kawasan Pesisir di Provinsi Sumsel ± 450 Km dari Sungai Benu (batas Provinsi Jambi) sampai Sungai Mesuji (batas Provinsi Lampung).

Gambar 2.2
Luas dan Jumlah Kecamatan di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010

Sumber :

Di bagian dataran tinggi umumnya ditanami dengan sayur-mayur, kopi yang sebagian besar merupakan tanaman atau kebun yang diusahakan oleh masyarakat. Sedangkan di bagian tengah umumnya ditanami dengan tanaman kelapa sawit, karet dan tanaman industri yang dimiliki baik milik rakyat maupun perusahaan besar.

Gambar 2.3
Peta Administrasi Wilayah

Kawasan pegunungan juga menjadi sumber air yang potensial bagi Sumatera Selatan. Air tersebut mengalir ke sembilan anak sungai yang dikenal dengan Batanghari Sembilan.

Tabel 2. 1

Sungai-Sungai Utama di Sumatera Selatan

No	Sungai	Panjang (Km)	Lebar (m)	Kedalaman (m)
1	Musi	700	50-200	5-6,5
2	Lematang	300	75	4-5
3	Ogan	350	50	1,5-5
4	Komering	360	-	4-5
5	Lakitan	150	55-60	3
6	Kelingi	80	50	2-3
7	Rawas	230	50	3-4,5
8	Batang Hari Leko	250	40	8,5-10
9	Lalan	260	8,5-10	8,5

Sumber : Data Dasar Bidang Infrastruktur Bappeda Prov. Sumsel, 2011

Kebanyakan sungai-sungai di atas bermata air dari Bukit Barisan. Sungai yang bermata air dari Bukit Barisan dan bermuara ke Selat Bangka adalah Sungai Musi beserta anak sungainya, seperti Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Lakitan, Sungai Rupit dan Sungai Rawas. Sungai Musi sendiri mengalir sampai ke Palembang dan membelah Kota Palembang menjadi dua kawasan yaitu Seberang Ilir di Utara dan Seberang Ulu di Selatan.

Wilayah Sungai Lintas Provinsi yang ada di Sumatera Selatan yang ditetapkan berdasarkan Keppres Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Penetapan Wilayah Sungai (WS), terdiri dari : 1) WS Musi-Sugihan-Banyuasin dan Lemau, yang meliputi wilayah Provinsi Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu dan Lampung; 2) WS Mesuji-Tulang Bawang yang meliputi wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung; 3) WS Dasal-Padang Guci meliputi wilayah Provinsi Bengkulu, Sumatera Selatan dan Lampung.

Sementara untuk wilayah rawa tersebar di 7 wilayah, yaitu di Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten OKI, Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten OKU Timur dan Kota Palembang. Luas rawa mencapai 613.795 Ha berupa rawa pasang surut dan rawa lebak, dengan luasan rawa pasang surut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 2
Luas Daerah Rawa Pasang Surut di Sumatera Selatan

No	Kabupaten/Kota	Jumlah (Ha)		
		Baku	Potensial	Fungsi
1	Musi Banyuasin	68.864	68.864	26.175
2	Banyuasin	337.883	298.561	112.033
3	OKI	83.088	81.643	32.789
4	Ogan Ilir	66.291	61.760	36.426
5	OKU Timur	10.800	9.800	2.443
6	Muara Enim	17.390	17.390	5.600
7	Palembang	640	640	400
Jumlah		**566.926**	**520.628**	**209.866**

Sumber : Data Dasar Bidang Infrastruktur Bappeda Prov. Sumsel, 2011

PEREKONOMIAN

Salah satu pendukung serta bagian penting dari pengembangan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan adalah perkembangan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah. Perkoperasian di Provinsi Sumatera Selatan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun walaupun dapat dikategorikan relatif lambat. Jumlah koperasi tahun 2008 sebanyak 4.164 koperasi kemudian pada tahun 2012 berkembang menjadi 5,225 koperasi. Seiring itu, jumlah anggota koperasi di Sumatera Selatan juga terus meningkat dari 746.920 orang pada tahun 2008 menjadi 800.570 orang pada tahun 2012 (Tabel 2.3).

Bagian lain dari pengembangan ekonomi kerakyatan adalah Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Keberadaan UKM sudah teruji yang paling bertahan pada saat krisis ekonomi namun demikian keberadaannya masih belum optimal sebagai pilar perekonomian daerah. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan UKM antara lain adalah terbatasnya akses UKM terhadap sumber daya produktif terutama permodalan, dan lemahnya kualitas SDM pelaku usaha, terbatasnya penguasaan teknologi, manajemen, informasi dan pasar. Dari sisi permodalan Pemerintah berupaya membantu melalui penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), namun dalam perjalanannya juga terhambat terkait dengan jaminan yang harus disiapkan masyarakat untuk memperoleh KUR.

Tabel 2. 3
Perkembangan Koperasi di Sumatera Selatan Tahun 2008–2012

URAIAN	SATUAN	2008	%	2009	%	2010	%	2011	%	2012	%
Jumlah Koperasi	Unit	4,164	2.79%	4,448	6.82%	4,737	6.50%	5,122	8.12%	5,225	5,1%
Jumlah Anggota	Orang	746,920	3.03%	766,700	2.65%	782,418	2.05%	798,588	2.07%	800,570	1,44%
Pelaksanaan RAT	Unit	1,535	1.52%	1,963	27.88%	2,252	14.72%	2,298	2.04%	2,398	11,24%
Modal Sendiri	Rp. Juta	947,971	0.04%	948,616	0.07%	966,655	1.90%	986,055	2.01%	987,375	0,83%
Modal Luar	Rp. Juta	641,949	-53.86%	702,454	9.43%	716,433	1.99%	728,433	1.67%	728,533	2,7%
Volume Usaha	Rp. Juta	2,418,527	2.20%	2,483,341	2.68%	2,535,985	2.12%	2,586,985	2.01%	2,638,338	1,82%
SHU	Rp. Juta	111,985	0.93%	112,283	0.27%	114,753	2.20%	117,053	2.00%	117,713	1,0%
Partisipasi Anggota	Rp. Juta	3,238	1.35%	3,239	0.03%	3,241	0.06%	3,242	0.03%	3,296	0,36%
Penyerapan Tenaga Kerja	Orang	36,255	0.94%	36,741	1.34%	37,163	1.15%	37,463	0.81%	37,669	0,78%

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Prov. Sumsel. 2013.

Sementara sumbangan dari sektor perdagangan terhadap perekonomian Sumatera Selatan di tahun 2012 mengalami penurunan. Hal ini terjadi masih merupakan imbas dari krisis perekonomian yang melanda Eropa yang merupakan salah satu tujuan ekspor Indonesia**.** Selama periode 2003-2012, neraca perdagangan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan trend yang terus meningkat, ditunjukkan oleh nilai ekspor yang selalu tumbuh lebih tinggi dibanding impor. Nilai ekspor Provinsi Sumatera Selatan rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,645 %.

Tabel 2. 4
Nilai Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2003-2012 (US$ miliar)

Tahun	Nilai Ekspor	Pertumbuhan	Nilai Impor	Pertumbuhan	Surplus	Pertumbuhan
2003	1,055	-	0,108	-	0,946	-
2004	1,293	22,52%	0,100	-7,77%	1,193	26,01%
2005	1,457	12,75%	0,192	91,16%	1,266	6,14%
2006	2,091	43,45%	0,283	47,78%	1,807	42,80%
2007	2,714	29,78%	0,178	-37,17%	2,536	40,30%
2008	3,441	26,77%	0,226	26,56%	3,215	26,78%
2009	2,150	-37,51%	0,208	-7,71%	1,942	-39,60%
2010	2,818	31,07%	0,107	-48,70%	2,711	39,63%
2011	5,057	79,45%	0,553	416,8%	4,504	66,13%
2012	4,371	-13,55%	0,506	-8,38%	3,865	-14,19%
Rata2	**2,645**	**22,18%**	**0,246**	**47,26%**	**2,399**	**19,40%**

Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan 2013.

Sedangkan jumlah impor Sumatera Selatan relatif stabil dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 47,26 %. Selisih pertumbuhan antara nilai ekspor dan impor yang besar ini telah membuat surplus neraca perdagangan Provinsi Sumatera Selatan terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 19,40 %

Di Sektor Pertanian dalam arti luas, ada beberapa fakta yang menunjukkan kemajuan Sumatera Selatan yang cukup baik bila dibandingkan dengan wilayah lain di Sumatera. Permasalahan mendasar Sektor Pertanian di Sumatera Selatan adalah pengembangan produksi yang seharusnya sudah beralih ke pertanian dengan teknologi tinggi sekaligus dengan hilirisasinya.

Sektor pertanian juga memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian, yaitu berfungsi sebagai basis atau landasan pembangunan ekonomi. Sektor ini memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan PDRB Sumatera Selatan. Sektor ini termasuk ke dalam tiga sektor terbesar yang menyokong PDRB setelah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan. Pada tahun 2010, sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PDRB Sumatera Selatan sebesar 17,7%. Di tahun 2011 kontribusi sektor pertanian sebesar 17,3%. Begitu juga halnya pada triwulan I dan II tahun 2012, sektor pertanian masih berada di peringkat 3 dengan memberikan kontribusi sebesar 16,4% dan 17%.

Peranan sektor pertanian bukan saja terhadap ketahanan pangan, tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap kesempatan kerja. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Tercatat sebanyak 2.029.448 tenaga kerja (57,12%) bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian kedepan harus lebih ditingkatkan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Sumatera Selatan memiliki potensi cetak sawah seluas 81.912 Ha dengan rencana kegiatan cetak sawah yang tersebar di 15 Kabupaten/Kota dalam kurun waktu 2013-2018. Dari seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, Ogan Komering Ilir memiliki potensi cetak sawah terbesar mencapai 27.210 Ha. Sedangkan kegiatan cetak

sawah paling besar direncanakan dilakukan di Banyuasin (7.400 Ha), OKU Timur (5.250 Ha) dan Musi Banyuasin (4.270 Ha).

Luas Lahan sawah di Sumatera Selatan saat ini mencapai 819.116 hektar yang terdiri dari 4 (empat) tipologi lahan, yaitu irigasi, tadah hujan, pasang surut dan lebak/folder serta lahan kering/bukan lahan sawah seluas 1.580.575 Ha. Potensi peningkatan penggunaan lahan akan dilakukan melalui upaya: 1) Optimasi Lahan Sementara Tidak Diusahakan (STD); 2) Peningkatan Intensitas Pertanaman (IP); 3)Cetak Sawah.

Produksi padi di Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2009, produksi padi mencapai 3.125.239 ton menjadi 3.484.860 ton pada tahun 2012. Kabupaten penghasil padi terbesar tahun 2012 yaitu Banyuasin sebanyak 883.249 ton, OKU Timur sebanyak 716.556 ton, dan OKI sebanyak 570.617 ton. Peningkatan produksi padi setiap tahun di Sumatera Selatan berdampak pada peningkatan surplus beras. Tahun 2011 Sumatera Selatan surplus beras sebanyak 1,3 juta ton dan diprediksi akan meningkat menjadi 1,6 juta ton pada tahun 2012.

Tabel 2. 5
Produktivitas Padi di Sumatera Selatan (Ton/Ha)

No.	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
1	Palembang	3,60	3,77	4,11	4,10
2	Musi Banyuasin	4,01	3,99	4,20	4,40
3	Banyuasin	4,12	4,00	4,19	4,16
4	Ogan Ilir	4,01	4,16	3,18	3,88
5	OKI	3,50	3,55	3,20	4,13
6	OKU Timur	5,02	5,23	5,15	5,35
7	OKU	4,02	4,17	4,17	4,25
8	OKU Selatan	3,72	3,75	3,16	4,21
9	Muara Enim	4,14	4,06	3,92	4,18
10	Lahat	4,43	4,02	4,23	4,33
11	Musi Rawas	4,00	4,25	4,34	4,33
12	Pagar Alam	3,00	2,98	4,03	2,95
13	Prabumulih	4,00	3,98	4,18	4,09
14	Lubuk Linggau	3,90	4,08	4,12	4,14
15	Empat Lawang	4,11	4,13	4,42	4,04
SUMSEL		**4,19**	**4,25**	**4,31**	**4,38**
NASIONAL		**5,00**	**5,02**	**4,98**	**5,10**

Keterangan:
2009 : ATAP (Angka Tetap 2009); 2010 : ATAP (Angka Tetap 2010);
2011 : ATAP (Angka Tetap 2011);2012 : ARAMDA II

Untuk Sektor Perkebunan, hingga saat ini Provinsi Sumatera Selatan memiliki empat komoditas andalan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Keempat komoditas tersebut adalah karet, kelapa sawit, kopi dan kelapa.

Tabel 2. 6
Luas Areal dan Produksi Perkebunan Sumatera Selatan Tahun 2011

No	Komoditi	Luas Areal	Produksi
1	Karet	1.205.809 Ha	1.113.140 Ton
2	Kelapa Sawit	823.850 Ha	2.109.507 Ton
3	Kopi	252.388 Ha	152.257 Ton
4	Kelapa	71.438 Ha	67.381 Ton
5	Tebu	26.902 Ha	91.124 Ton
6	Lain-lain	30.656 Ha	17.184 Ton
	Jumlah	2.411.043 Ha	3.550.593 Ton

Sumber: Dinas Perkebunan Prov. Sumsel

Karet merupakan komoditas perkebunan unggulan di Sumatera Selatan. Komoditi karet masih menjadi kontributor terbesar ekspor Sumsel pada tahun 2011 dengan nilai mencapai USD $ 3,9 milliar yang memiliki persentase hingga 77,65% dari total ekspor. Luas areal karet tahun 2011 mencapai 1.205.809 Ha dengan produksi sebesar 1.113.140 ton. Selain karet, kelapa sawit juga merupakan komoditas unggulan lainnya. Dengan luas areal mencapai 823.850 ha dan jumlah produksi 2.109.507 ton di tahun 2011, kelapa sawit menyumbangkan nilai ekspor sebesar USD $ 282.573 dan memiliki persentase 5,6% dari total ekspor Sumatera Selatan.

Meskipun Sumatera Selatan merupakan produsen karet yang paling tinggi di Sumatera, namun demikian dalam pemanfaatan karet masih terkendala dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- Sejak tahun 2010 Sumatera Selatan telah menggeser Sumatera Utara menjadi penghasil karet terbesar di Sumatera, namun Sumsel masih mengekspor karet dalam bentuk bahan setengah jadi.
- Perkembangan industri hulu yang tersebar di Sumatera Selatan belum dibarengi dengan tumbuhnya industi hilir. Sehingga sebagian besar pengolahan bahan mentah dilakukan di Pulau Jawa yang memiliki berbagai jenis industri hilir.

- Perlu memperbanyak penelitian tentang pengolahan hasil karet untuk menumbuhkan barang jadi di Sumatera Selatan.
- Karet Indonesia selalu lebih murah dari Thailand dan Malaysia, salah satu penyebabnya ialah karet yang diolah oleh masyarakat belum memenuhi standar kualitas yang diminta oleh pembeli terutama dalam hal kebersihan karet pada saat pengolahan.

Di Sektor Industri yang berbasis sumber daya alam, terutama kaitannya dengan hilirisasi, secara umum ada beberapa kendala yang muncul dalam pengembangannya yaitu:

- Untuk Industri Berbasis Hasil Tambang, pengolahan hasil tambang menjadi produk industri, memerlukan teknologi tinggi dan energi besar, memerlukan skala usaha besar agar efisien, memerlukan kesinambungan bahan baku dalam jangka panjang
- Untuk Industri Pengolah Hasil Pertanian/Perkebunan/Perikanan/ Peternakan: permintaan domestik untuk produk turunan dari sektor ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan permintaan pasar dunia, selain itu produk ini relatif sulit menembus pasar ekspor karena sudah dikuasai oleh industri pengolahan dari negara lain yang sudah berkembang lama.

Memperhatikan kebutuhan akan hilirisasi maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah Sumsel/Dinas terkait yaitu:

- Ketersediaan dan kesinambungan bahan baku; kuantitas dan kualitas bahan baku yang akan disediakan oleh sektor hulu harus memenuhi standard industri pengolahan. Saluran distribusi dari sektor hulu ke industri pengolahan harus tertata baik, dalam arti sederhana, efektif dan efisien sehingga dapat menjaga kesinambungan bahan baku dengan harga ekonomis dan tepat waktu. Instansi yang terkait dengan sektor hulu dapat focus kepada kualitas dan kuantitas bahan baku, instansi yang terkait dengan perdagangan dan transportasi serta hukum dapat focus kepada distribusi bahan baku untuk industri pengolahan.
- Skala Usaha: mengingat peran Industrti Kecil Menengah (IKM) di Sumsel sangat penting, maka dalam melakukan hilirisasi perlu diperhatikan skala usaha perusahaan atau industri terkait. Idealnya, hilirisasi akan

meningkatkan nilai tambah dan memberikan efek berganda (*multiplier effect*) artinya perlu diperhatikan tahapan dalam proses hilirisasi tersebut, misalnya untuk penggilingan jagung menjadi tepung dapat diarahkan dan dilakukan oleh industri kecil, selanjutnya pemanfaatan tepung jagung menjadi produk akhir dapat dilakukan oleh skala usaha menengah atau besar. Dengan demikian, akan tercipta keterkaitan antar industri, menyerap tenaga kerja dan berdampak positif kepada pengembangan sektor lain misal perdagangan, pengangkutan dan jasa.

- Komitmen Pemerintah; diperlukan komitmen pemerintah di semua tingkatan. Kuantitas dan kualitas sarpras khususnya infrastruktur, konflik lahan dan hambatan lainnya harus dapat diminimalkan dan diselesaikan dalam jangka pendek untuk mendukung hilirisasi.

Bila dilihat dari kondisi agroklimat dan luas lahan yang dimiliki, Sumatera Selatan mempunyai potensi untuk pengembangan komoditi hortikultura diantaranya buah-buahan dan sayuran. Pengembangan intensif terdapat di Kota Pagaralam dengan komoditas kentang, sedangkan termasuk kawasan inisiasi di Kota Prabumulih dengan komoditas nanas, karena iklimnya yang cocok untuk pengembangan komoditas tersebut. Akan tetapi dengan permasalahan yang ada, maka untuk meningkatkan produksi maupun produktivitasnya yang masih rendah, baik kualitas maupun kuantitas, diperlukan pendampingan penerapan paket teknologi, bimbingan dan pelatihan untuk petugas lapang maupun untuk petani.

Sebagai penghasil buah, salah satu buah ciri khas yang tumbuh di Sumatera Selatan adalah buah duku, dan panen duku terbesar dihasilkan dari Sumatera Selatan. Buah duku di daerah ini cukup terkenal bahkan sampai ke berbagai pelosok di tanah air. Sejumlah Kabupaten yang buah dukunya sangat terkenal di antaranya, Ogan Komering Ulu, Muara Enim dan Ogan Komering Ilir-Kayu Agung. Namun produksi duku di Sumatera Selatan mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2009 produksi duku sebanyak 19.262 ton meningkat menjadi 28.079 ton pada tahun 2010. Di tahun 2011 dan 2012 produksi duku mengalami penurunan menjadi 8.422 ton dan 8.581 ton. Penurunan ini disebabkan produktivitas pohon yang mulai menurun.

Selain penghasil duku, Sumatera Selatan juga dikenal sebagai penghasil duria dan diakui aroma dan rasanya. Penghasil durian yang terkenal di Sumatera Selatan adalah Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Empat Lawang dan Kabupaten Muara Enim. Namun demikian keberadaan tanaman durian tersebut kebanyakan adalah berasal dari pohon yang dibiarkan tumbuh secara liar bukan dengan perkebunan khusus. Untuk mempertahankan kelestariannya perlunya penggantian tanaman tua dan tanaman yang tidak produktif. Pada umumnya buah durian lebih disukai dikonsumsi langsung tanpa pengolahan, namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk diolah dalam bentuk lain baik dalam bentuk makanan jadi maupun bahan pelengkap masakan seprti yang dikenal di Sumatera Selatan dengan tempoyak.

Potensi lainnya adalah di Sektor Perikanan. Sumatera Selatan memiliki potensi yang besar di bidang kelautan dan perikanan dengan panjang garis pantai 526,51 kilometer dengan luas laut 8.105,97 Km^2.

Gambar 2. 4
Peta Potensi Perairan Laut Provinsi Sumatera Selatan

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Prov. Sumsel

Sektor perikanan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan budidaya merupakan sub sektor kelautan dan perikanan yang dominan di Provinsi Sumatera Selatan. Ketersediaan lahan yang sangat luas dan ditunjang oleh luasnya potensi perairan umum merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha budidaya. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan perikanan budidaya adalah semakin menurunnya ketersediaan ikan dari sub sektor perikanan tangkap. Perikanan

budidaya di Sumatera Selatan terdiri atas tambak/budidaya air payau, kolam air deras, keramba, mina padi dan kolam air tenang.

KEPENDUDUKAN DAN SOSIAL BUDAYA

Sumatera Selatan memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi sehingga sangat dimungkinkan Sumatera Selatan akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya seperti air bersih, perumahan dan pemukiman, dan juga lapangan pekerjaan. Pada tahun 2009 jumlah penduduk Sumatera Selatan mencapai 7.222.635 jiwa, sedangkan jumlah penduduk tahun 2010 adalah 7.450.394 jiwa atau meningkat 3,15% dari tahun 2009.

Tabel 2. 7
Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2010

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk						LPP 2009 - 2010
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Ogan Komering Ulu	256.245	259.968	262.383	264.743	267.022	324.045	21,36
Ogan Komering Ilir	659.398	674.072	685.296	696.505	707.627	727.376	2,79
Muara Enim	634.696	645.603	653.304	660.906	668.341	716.676	7,23
Lahat	336.730	339.203	339.928	340.556	341.055	369.974	8,48
Musi Rawas	476.287	485.588	492.437	499.238	505.940	525.508	3,87
Musi Banyuasin	471.011	485.507	497.864	510.387	523.025	561.458	7,35
Banyuasin	736.700	759.162	778.627	798.360	818.280	750.110	-8,33
OKU Selatan	318.519	323.185	326.162	329.071	331.879	318.428	-4,05
OKU Timur	558.186	566.297	571.557	576.699	581.665	609.982	4,87
Ogan Ilir	358.380	366.285	372.431	378.570	384.663	380.904	-0,98
Empat Lawang	211.160	212.711	213.165	213.559	213.872	221.176	3,42
Palembang	1.344.032	1.372.802	1.394.954	1.417.047	1.438.938	1.455.284	1,14
Prabumulih	130.850	133.098	134.686	136.253	137.786	161.984	17,56
Pagar Alam	115.010	115.854	116.102	116.316	116.486	126.181	8,32
Lubuk Linggau	175.135	178.539	181.068	183.580	186.056	201.308	8,20
Sumatera Selatan	**6.782.339**	**6.917.881**	**7.019.964**	**7.121.790**	**7.222.635**	**7.450.394**	**3,15**

Sumber: BPS; Supas 2005 dan Proyeksi

Dari tabel 2.7, terlihat pada tahun 2010 jumlah penduduk terbesar berada di Kota Palembang dengan jumlah penduduk 1.455 juta jiwa. Kabupaten/Kota yang lain umumnya jauh lebih kecil berkisar antara 126,2 ribu jiwa yang terkecil di Kota Pagaralam sampai dengan yang terbesar di Kabupaten Banyuasin dengan jumlah 750,1 ribu jiwa. Laju pertumbuhan penduduk antara kabupaten/kota dalam setahun terakhir juga cukup bervariasi. Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kota Prabumulih mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang tertinggi yaitu berturut-turut 21,36 dan 17,56% per tahun. Sedangkan pertumbuhan penduduk terkecil terdapat di Kabupaten Banyuasin, OKU Selatan dan Ogan Ilir, masing-masing sebesar -8,33, -4,05 dan -0,98%.

Dalam hal penurunan angka kemiskinan, Sumatera Selatan telah melakukan beberapa pendekatan program dan kegiatan. Sejak tahun 2011 program penanggulangaan kemiskinan antara lain dilakukan dengan program MDGs yang difokuskan pada tujuan pertama (Menanggulangi Kemiskinan dan Kelaparan). Pada tahun 2013 kemiskinan di Sumatera Selatan dilengkapi pula lewat program Masterplan Percepatan dan Perluasan Penanggulangan Kemiskinan Indonesia (MP3KI) yang diintegrasikan dengan Program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Sebagai langkah awal, pada tahun 2013 dilakukan rekonsiliasi dengan menetapkan lokasi *Quickwins* di beberapa Kabupaten/kota untuk Tahun 2014. Quickwins merupakan upaya untuk mempercepat penurunan kemiskinan dengan pemilihan lokasi (*pilot project*) yang paling memerlukan penanganan sesegera mungkin. Quickwins ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, masing-masing 2 lokasi. Pusat menetapkan 2 lokasi quickwins, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kecamatan Sirah Pulau Padang) dan Kota Palembang (Kecamatan Kertapati). Sedangkan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menetapkan lokasi di Kabupaten Ogan Ilir (Kecamatan Pemulutan, dan Kabupaten Muara Enim (Kecamatan Tanjung Agung).

Per Maret 2012, batas Garis Kemiskinan (GK) Sumatera Selatan adalah sebesar 252.377 rupiah per kapita per bulan. Berdasarkan GK, jumlah penduduk miskin per Maret 2012 sebesar 1,057 juta jiwa atau berkurang sekitar

17.776 jiwa dibanding kondisi periode yang sama tahun sebelumnya. Secara proporsi, penduduk miskin tahun 2012 mencapai 13,78% dari jumlah seluruh penduduk sumatera selatan atau sekitar 13 dari 100 jiwa penduduk di Sumatera Selatan tergolong miskin. Angka tersebut menempatkan Provinsi Sumatera Selatan dengan persentase penduduk miskin masih di atas rata-rata nasional (12,49%). Hingga tahun 2012 jika dianalisis persebarannya menurut wilayah perkotaan dan perdesaan, ada 63% lebih penduduk miskin Sumatera Selatan tinggal tersebar di perdesaan, sebagaimana tergambar dari Tabel 2.7. Namun demikian laju penurunan penduduk miskin di perdesaan cenderung lebih cepat daripada di perkotaan dalam lima tahun terakhir (2005-2010).

Tabel 2. 8
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan

Tahun	Penduduk Miskin					
	Kota		Desa		Total	
	Jumlah (Ribu)	%	Jumlah (Ribu)	%	Jumlah (Ribu)	%
2004	455,10	20,13	924,20	21,33	1.379,30	20,92
2005	557,80	21,19	871,20	20,90	1.429,00	21,01
2006	559,50	22,32	847,40	20,14	1.446,90	20,99
2007	545,90	20,30	785,90	18,43	1.331,80	19,15
2008	514,70	18,87	734,90	17,01	1.249,60	17,73
2009	470,03	16,93	697,85	15,87	1.167,87	16,28
2010	471,20	16,73	654,50	14,67	1.125,70	15,47
2011	407,42	14,94	654,45	13,39	1.061,87	13,95
2012	388,65	14,16	668,38	13,57	1.057,03	13,78

Sumber: BPS Provinsi Sumsel 2012, BPS Pusat

Tabel 2.8 menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota pada kondisi bulan Juli 2008 dan September 2011. Persentase kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Musi Banyuasin yaitu sebesar 25,45% pada tahun 2008 dan menjadi 18,99% pada tahun 2011. Tertinggi kedua adalah Kabupaten Musi Rawas dengan persentase kemiskinan mencapai 24,27% pada tahun 2008 dan turun menjadi 18,25% pada tahun 2011. Persentase kemiskinan tertinggi ketiga ada di Kabupaten Lahat yang mencapai 23,21% pada tahun 2008, dan turun menjadi 17,92% pada tahun 2011.

Tabel 2. 9
Jumlah dan Persentase Kemiskinan
Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2008-2011

Kab/Kota	Juli 2008		Juli 2009		Juli 2010		Sept 2011	
	Jumlah (Ribu)	%	Jumlah (Ribu)	%	Jumlah (Ribu)	%	Jumlah (Ribu)	%
OKU	38,60	14,64	35,10	13,17	39,90	12,28	38,30	11,58
OKI	122,70	17,67	114,20	16,17	116,50	15,98	111,90	15,06
Muara Enim	118,40	17,98	106,40	15,96	104,40	14,51	100,40	13,71
Lahat	78,70	23,21	71,30	20,98	70,50	19,03	67,70	17,92
Musi Rawas	120,70	24,27	108,00	21,40	102,00	19,38	98,00	18,25
MUBA	129,50	25,45	118,90	22,76	113,40	20,06	108,90	18,99
Banyuasin	122,40	15,38	112,10	13,72	93,00	12,39	89,30	11,66
OKU Selatan	47,70	14,56	42,10	12,73	36,70	11,53	35,30	10,84
OKU Timur	69,60	12,12	57,70	9,95	59,90	9,81	57,50	9,23
Ogan Ilir	67,10	17,78	60,10	15,65	53,30	13,98	51,30	13,18
Empat Lawang	39,10	18,37	33,70	15,80	32,50	14,74	31,30	13,82
Palembang	235,30	16,66	211,80	14,75	218,50	15,00	210,00	14,13
Prabumulih	20,90	15,39	19,10	13,93	21,00	12,94	20,20	12,19
Pagaralam	11,80	10,23	11,20	9,66	12,40	9,81	11,90	9,24
Lubuklinggau	31,80	17,36	28,10	15,12	30,90	15,30	29,70	14,43
SUMATERA SELATAN	**1.254,30**	**17,67**	**1.130,00**	**16,28**	**1.105**	**14,80**	**1.061**	**13,95**

Sumber: Hasil Olah Susenas 2012

Tingkat kemiskinan yang terendah di tahun 2011 yaitu di Kabupaten OKU Timur, dimana pada tahun 2008 sebesar 12,12% menurun pada tahun 2011 menjadi 9,23%. Selain itu Kota Pagar Alam juga rendah persentase kemiskinannya, dimana tahun 2008, persentase kemiskinan di Kota Pagaralam sebesar 11,80%, dan mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 9,24%. Kabupaten OKU Selatan adalah Kabupaten yang memiliki persentase kemiskinan terendah ketiga setelah Kabupaten OKU Timur. Di OKU Selatan, persentase kemiskinan turun dari 14,56% pada tahun 2008 menjadi 10,84% pada tahun 2011. Untuk Kota Palembang sendiri sebagai ibukota provinsi, persentase penduduk masih sangat tinggi bahkan hampir mendekati angka rata-rata provinsi yaitu sebesar 14,13% dan secara absolute memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak diantara Kab/Kota di Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 210.000 ribu jiwa atau dapat dikatakan jumlah penduduk miskin sebenarnya paling banyak terdapat di Kota Palembang.

Kondisi ketenagakerjaan di Sumatera Selatan selama setahun terakhir menunjukkan kondisi yang terjadi secara umum, dimana peningkatan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk usia kerja. Pada Tabel 2.8 terlihat bahwa jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2012 dibandingkan dengan kondisi tahun 2011 meningkat sebanyak 85.775 orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,62%. Jumlah angkatan kerja selama setahun terakhir mengalami penurunan sebanyak 24.300 orang dengan laju penurunan sebesar 0,64%.

Tabel 2. 10
Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2011-2012

Jenis Kelamin	2011	2012	Laju Pertumbuhan
PENDUDUK USIA KERJA (≥15 TH)			
- Laki-laki	2.686.171	2.730.223	1,64
- Perempuan	2.613.786	2.655.509	1,60
- Total	5.299..957	5.385.732	1,62
ANGKATAN KERJA			
- Laki-laki	2.313.769	2.350.312	1,58
- Perempuan	1.456.904	1.396.061	-6,08
- Total	3.770.673	3.746.373	0,64

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan 2012

Dilihat dari aspek gender selama periode Tahun 2011-2012, peningkatan laju pertumbuhan penduduk usia kerja laki-laki (1,64%) sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan angkatan kerja laki-laki (1,58%). Sedangkan peningkatan laju pertumbuhan usia kerja perempuan (1,60%) dihadapkan pada penurunan pertumbuhan angkatan kerja perempuan sebanyak 6,08%.

Jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan pada Agustus 2012 mencapai 3.746.373 orang, berkurang sekitar 24.300 orang dibandingkan Agustus 2011 sebesar 3.770.673 orang. Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Sumatera Selatan pada Agustus 2012 mencapai 3.532.932 orang, berkurang sekitar 20.172 orang dbandingkan keadaan pada Agustus 2011 yang sebesar 3.553.104 orang.

Grafik 2. 1
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin (%).
Agustus 2006 - Agustus 2012

Sumber: Sakernas Agustus 2006 - Agustus 2012

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Selatan pada Agustus 2012 mencapai 5,70%, mengalami penurunan 0,07% dibandingkan TPT pada Agustus 2011. Dari sisi gender, TPT laki-laki pada Agustus 2012 sebesar 4,87%, lebih rendah dibandingkan TPT perempuan yang mencapai 7,09%.

Tabel 2. 11
Tingkat Pengangguran Terbuka Per Kabupaten/Kota Sumatera Selatan, 2005-2011

No	Wilayah Kab/Kota	2007 Agust	2008 Agust	2009 Agust	2010 Agust	2011 Agust
1	Ogan Komering Ulu	8,97	8,76	7.29	5,46	4,96
2	Ogan Komering Ilir	8,57	7,31	7.04	7,46	4,68
3	Muara Enim	7,89	7,19	5.40	5,61	5,22
4	Lahat	4,83	4,48	4.44	2,50	4,67
5	Musi Rawas	4,54	2,58	2.64	2,40	3,87
6	Musi Banyuasin	5,09	5,29	6.79	5,99	4,46
7	Banyuasin	5,99	3,65	5.11	4,16	5,57
8	OKU Selatan	4,68	4,25	3.56	3,99	3,31
9	OKU Timur	8,84	8,22	5.51	3,68	4,05
10	Ogan Ilir	6,39	4,08	2.87	3,03	5,15
11	Empat Lawang	7,01	5,58	7.32	5,36	3,99
12	Kota Palembang	19,43	16,89	15.78	13,97	10,05
13	Kota Prabumulih	16,31	10,43	11.47	9,81	7,41
14	Kota Pagar Alam	10,21	8,55	11.37	9,76	6,02
15	Kota Lubuk Linggau	18,19	15,54	11.24	9,38	7,4
	Sumatera Selatan	**9,34**	**8,08**	**7.61**	**6,65**	**5,77**
	Nasional	**9,11**	**8,39**	**7,87**	**7,14**	**6,56**

TPT di daerah perkotaan pada Agustus 2012 sebesar 9,51%, jauh lebih tinggi dibandingkan TPT daerah pedesaan yang hanya sebesar 3,88%. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2012, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2012 mengalami kenaikan hanya pada satu sektor, yaitu Sektor Industri sebesar 21.896 orang, sedangkan sektor lainnya mengalami penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan sebesar 70.435 orang, kemudian sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan sebesar 56.652 orang, diikuti sektor-sektor lainnya.

Dalam satu tahun terakhir (Agustus 2012 – Agustus 2011) terdapat penambahan pekerja dengan status buruh/karyawan sebesar 104.515 orang, dan pekerja bebas di non pertanian sebesar 7.860 orang, sementara itu jumlah pekerja di status pekerjaan lainnya terjadi penurunan. Penurunan pekerja terbesar terjadi pada status pekerja yang berusaha sendiri sebesar 37.552 orang, kemudian pekerja bebas di pertanian sebesar 29.260 orang dan pekerja yang berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 27.494 orang.

Persentase terbesar dari penduduk laki-laki yang bekerja pada bulan Agustus 2012 adalah pekerja berstatus buruh/karyawan (36,13 %), sedangkan persentase terbesar dari penduduk perempuan yang bekerja adalah sebagai pekerja tak dibayar (43,95 %).

Grafik 2. 2
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)
Agustus 2006 - Agustus 2012

Sumber: Sakernas Agustus 2006 - Agustus 2012

Grafik 2.2 memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka di kota selain karena pengaruh pertumbuhan alamiah penduduk, juga dipengaruhi oleh arus masuk angkatan kerja dari daerah pedesaan juga banyaknya pencari kerja pertama kali sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendidikan penduduk di perkotaan. Sementara itu kesempatan kerja sektor-sektor produktif di perkotaan yang tersedia tidak mampu menampung para pencari kerja, maka berakibat pada tingginya tingkat pengangguran. Berbeda dengan daerah pedesaan yang pada umumnya tingkat pendidikan penduduknya relatif masih rendah sehingga angkatan kerja yang ada tidak mempunyai banyak tuntutan terhadap jenis pekerjaan yang diinginkan dan mau menerima pekerjaan-pekerjaan di sektor tradisional.

Tabel 2. 12
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Per Kabupaten/Kota Sumatera Selatan, 2007-2011

No	**Wilayah Kab/Kota**	**2007** Agust	**2008** Agust	**2009** Agust	**2010** Agust	**2011** Agust
1	Ogan Komering Ulu	63,18	65,98	66.21	65,64	70,46
2	Ogan Komering Ilir	76,63	72,35	67.45	69,70	74,09
3	Muara Enim	73,05	72,96	70.42	72,86	72,73
4	Lahat	72,91	72,71	70.71	72,87	71,99
5	Musi Rawas	76,58	75,00	73.48	72,77	73,65
6	Musi Banyuasin	71,89	73,15	71.10	67,39	73,35
7	Banyuasin	75,01	71,36	67.16	72,24	72,54
8	OKU Selatan	77,81	78,90	80.89	80,52	75,52
9	OKU Timur	66,48	67,12	68.30	74,62	73,47
10	Ogan Ilir	77,74	76,33	76.28	77,11	72,35
11	Empat Lawang	73,27	69,60	67.77	71,29	73,84
12	Kota Palembang	54,86	62,71	62.42	63,79	64,83
13	Kota Prabumulih	66,13	66,56	64.77	64,93	68,56
14	Kota Pagar Alam	73,55	67,53	67.32	78,48	70,09
15	Kota Lubuk Linggau	59,52	60,96	60.24	62,61	67,00
	Sumatera Selatan	**69,03**	**69,79**	**68.31**	**70,23**	**71,15**
	Nasional	**66,99**	**67,18**	**67,23**	**67,72**	**68,34**

Tabel 2. 13
Tingkat Pengangguran Terdidik Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
< SD	2,27	4,58	3,25
SD	2,19	4,52	3,12
SLTP	4,28	7,38	5,42
SLTA	10,53	20,32	13,63
PT	9,73	13,67	11,87
Total	**5,19**	**8,94**	**6,65**

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan 2010

Tingkat pengangguran terdidik (Tabel 2.13) didefinisikan sebagai rasio jumlah pencari kerja berpendidikan SLTA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap angkatan kerja pada kelompok tersebut. Pada tahun 2010 tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Selatan turun cukup signifikan, dari sebesar 33,20% pada tahun 2009 turun menjadi sebesar 25,50% pada tahun 2010 atau terjadi penurunan sebesar 7,70%. Data tersebut mengindikasikan bahwa dari setiap 100 orang angkatan kerja berpendidikan SLTA ke atas di Sumatera Selatan pada Tahun 2010, sebanyak 25 sampai 26 orang diantaranya sedang menganggur. Dapat diduga bahwa mereka yang termasuk dalam kelompok pengangguran terdidik adalah para pencari kerja usia muda atau pencari kerja pertama kali yang baru tamat dari pendidikan sekolah.

Capaian bidang pendidikan di Sumatera Selatan telah menunjukkan hasil yang cukup berarti. Sebagai hasil dari Program Sekolah Gratis di Sumatera Selatan, maka buta huruf masyarakat terus menurun; anak putus sekolah SD, SMP dan SMA terus menurun; serta partisipasi anak usia sekolah SD, SMP dan SMA terus meningkat. Angka partisipasi sekolah (APS) Sumatera Selatan terus meningkat seperti terlihat pada Tabel 2.14.

Tabel 2. 14
Angka Partisipasi Sekolah Menurut Umur, 2010-2011

No	Wilayah Kab/Kota	2010				2011			
		7 - 12	13 - 15	16 – 18	19 - 24	7 – 12	13 - 15	16 - 18	19 - 24
1	Ogan Komering Ulu	99,28	88,59	56,19	13,42	97,72	89,98	69,10	14,62
2	Ogan Komering Ilir	98,04	80,00	37,22	3,68	96,30	71,23	33,10	2,57
3	Muara Enim	98,23	83,80	49,98	7,81	98,21	85,65	47,99	1,88
4	Lahat	99,35	91,81	66,30	9,85	96,97	91,99	67,86	9,16
5	Musi Rawas	98,20	76,72	36,88	2,96	98,81	82,03	39,60	4,67
6	Musi Banyuasin	98,38	81,35	42,20	4,92	97,68	83,10	48,50	7,48
7	Banyuasin	95,96	81,35	51,16	8,43	96,57	83,14	45,21	9,19
8	OKU Selatan	97,26	87,53	49,11	5,22	97,07	93,12	59,47	2,43
9	OKU Timur	96,83	83,80	61,58	7,94	98,63	88,85	61,47	11,99
10	Ogan Ilir	95,57	81,03	51,02	17,25	96,91	82,20	52,48	13,24
11	Empat Lawang	98,15	88,30	74,57	5,66	98,93	86,14	64,37	8,29
12	Kota Palembang	99,36	93,82	68,27	25,38	98,76	89,02	72,10	26,86
13	Kota Prabumulih	99,50	90,42	53,03	12,96	98,68	90,01	70,31	9,53
14	Kota Pagar Alam	99,23	95,88	62,68	16,68	100,00	93,01	61,55	24,29
15	Kota Lubuk Linggau	98,02	88,34	64,88	22,98	100,00	89,42	71,91	24,14
	Sumatera Selatan	**98,00**	**85,41**	**54,79**	**12,07**	**97,91**	**85,32**	**55,93**	**12,25**
	Nasional	**98,02**	**86,24**	**56,01**	**13,77**	**97,58**	**87,78**	**57,85**	**14,26**

Sumber: BPS; Susenas, 2010-2011

Tabel 2.14 menunjukkan semakin tinggi umur, angka partispasi sekolah semakin kecil, mengindikasikan bahwa masih banyak penduduk yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Angka Partisipasi Sekolah anak-anak usia 7-12 tahun (usia SD) pada tahun 2011 telah mencapai 97,91%. Pada kelompok umur 13-15 tahun (usia SLTP), angka partisipasi sekolah lebih kecil (85,32%) dan pada kelompok umur 16-18 tahun, angka partisipasi sekolah hanya sebesar 55,93%. Ini berarti bahwa masih ada 12,49% penduduk usia 13-15 yang tidak melanjutkan pendidikan ke SLTP dan 29,32% penduduk usia 16-18 yang tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA.

Tabel 2. 15
Angka Buta Huruf Menurut Kabupaten/Kota 2005-2011

No	Wilayah	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
	Kab/Kota	**15+**						
1	Ogan Komering Ulu	4,90	2,79	2,32	1,93	1,57	1,57	4,07
2	Ogan Komering Ilir	5,30	5,35	5,35	5,25	4,76	3,44	4,55

3	Muara Enim	1,20	1,20	1,20	1,2	1,19	1,18	3,31
4	Lahat	4,00	3,09	2,80	2,45	2,41	2,22	2,76
5	Musi Rawas	4,50	4,49	3,50	3,5	3,49	3,48	4,12
6	Musi Banyuasin	4,50	4,10	3,50	3,71	3,46	2,99	2,30
7	Banyuasin	6,50	4,07	4,07	3,92	3,76	3,54	3,50
8	OKU Selatan	6,30	2,51	2,51	2,51	2,2	2,10	2,90
9	OKU Timur	8,80	5,53	5,37	5,37	5,33	5,27	5,15
10	Ogan Ilir	5,80	2,71	2,76	2,68	2,53	2,38	2,76
11	Empat Lawang	-	4,20	3,25	2,98	2,72	2,22	2,66
12	Kota Palembang	2,30	1,37	1,37	1,37	1,31	1,29	2,66
13	Kota Prabumulih	2,30	2,30	2,10	1,71	1,34	1,34	3,24
14	Kota Pagar Alam	2,80	2,62	2,18	1,79	1,76	1,50	2,40
15	Kota Lubuk Linggau	5,00	1,97	1,97	1,97	1,67	1,60	2,07
	Sumatera Selatan	**4,10**	**3,41**	**3,34**	**2,95**	**2,79**	**2,64**	**3,35**
	Nasional	**9,09**	**8,55**	**8,13**	**7,81**	**7,42**	**7,09**	**7,19**

Sementara angka rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2010 baru mencapai 7,82 tahun, berarti rata-rata baru sampai taraf pendidikan SMP pada kelas dua. Untuk tingkat kabupaten/kota rata-rata lama sekolah tertinggi tercatat di Kota Palembang yang mencapai 9,96 tahun, dengan penduduk laki-laki rata-rata 10,24 tahun dan perempuan rata-rata 9,68 tahun. Ini berarti penduduk laki-laki rata-rata sudah mengenyam pendidikan sampai SLTA kelas dua, sedangkan penduduk perempuan secara rata-rata baru menamatkan tingkat SLTA kelas satu. Rata-rata lama sekolah terpendek terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu baru 6,74 tahun atau setara tamat Sekolah Dasar, dimana rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki 6,92 tahun dan perempuan 6,55 tahun. Demikian juga di Kabupaten Banyuasin dan Musi Rawas, di mana rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki setara kelas 1 SLTP dan perempuan hanya setara kelas 6 SD. Persentase penduduk yang melek huruf pada tahun 2010 mencapai 97,36%, sisanya penduduk yang buta huruf sebesar 2,64%. Sementara pada penduduk usia 45 tahun ke atas yang melek huruf tercatat 91,90%. Ini berarti penduduk yang tidak dapat membaca atau buta huruf lebih banyak dijumpai pada kelompok penduduk usia tua.

Tabel 2. 16
Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota 2008-2010

No	Kab/Kota	Rata-rata Lama Sekolah			Peringkat		
		2008	2009	2010	2008	2009	2010
1	Ogan Komering Ulu	7,57	7,71	8,38	6	6	5
2	Ogan Komering Ilir	6,70	6,73	6,74	15	15	15
3	Muara Enim	7,30	7,35	7,49	8	8	9
4	Lahat	7,59	7,72	8,28	5	5	6
5	Musi Rawas	7,00	7,05	7,09	10	10	12
6	Musi Banyuasin	7,00	7,05	7,51	11	11	8
7	Banyuasin	7,00	7,01	7,02	12	12	13
8	OKU Selatan	7,10	7,15	7,45	9	9	10
9	OKU Timur	6,80	6,87	6,91	14	14	14
10	Ogan Ilir	7,46	7,52	7,53	7	7	7
11	Empat Lawang	6,88	6,94	7,23	13	13	11
12	Kota Palembang	9,90	9,95	9,96	1	1	1
13	Kota Prabumulih	8,88	9,00	9,16	3	3	3
14	Kota Pagaralam	8,42	8,54	8,95	4	4	4
15	Kota Lubuk Linggau	8,98	9,11	9,24	2	2	2
	Sumatera Selatan	7,60	7,66	7,82			

Dari Tabel 2.17 dapat dilihat tingkat kecukupan sarana dan prasarana pendidikan melalui rasio siswa terhadap jumlah sekolah dan rasio siswa terhadap jumlah guru. Rasio siswa sekolah secara umum mengalami penurunan dari tahun ajaran 2006/2007 s.d. 2008/2009 tetapi kemudian sedikit meningkat pada tahun 2009/2010. Pada tahun ajaran 2009/2010, rata-rata 1 sekolah setingkat SD menampung sebanyak 206 orang siswa, 1 sekolah setingkat SLTP rata-rata menampung 243 orang siswa dan 1 sekolah setingkat SLTA rata-rata menampung sebanyak 308 orang siswa.

Rasio siswa-guru cenderung menurun sejalan dengan terus bertambahnya jumlah guru. Pada jenjang SD, pada tahun 2009/2010 satu orang guru mengawasi secara rata-rata 15 orang siswa, sedangkan pada jenjang SLTP rata-rata seorang guru mengawasi 12 orang siswa dan pada jenjang SLTA seoarang guru mengawasi rata-rata 13 orang siswa.

Tabel 2. 17
Jumlah Sekolah, Jumlah Guru, Jumlah Siswa, Rasio Siswa-Sekolah dan Rasio Siswa-Guru Menurut Jenjang Pendidikan, Tahun 2006/2007 – 2010/2011

Jenjang Pendidikan	2006/2007	2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011
Jumlah Sekolah					
SD	4.660	4.770	4.882	5.032	5.009
SLTP	1.307	1.395	1.542	1.571	1.857
SLTA	682	762	863	901	955
Jumlah Guru					
SD	55.980	60.128	62.280	67.956	57.436*
SLTP	20.449	22.543	23.687	30.867	22.919*
SLTA	14.209	13.709	16.109	21.105	18.001*
Jumlah Siswa					
SD	994.583	1.006.583	991.079	1.038.510	948.946*
SLTP	323.756	344.756	358.202	382.439	310.542*
SLTA	223.348	235.348	254.348	277.421	248.772*
Rasio Siswa-Sekolah					
SD	213,43	211,02	203,01	206,38	209,48
SLTP	247,71	247,14	232,30	243,44	275,30
SLTA	327,49	308,86	294,73	307,90	350,88
Rasio Siswa-Guru					
SD	17,77	16,74	15,91	15,28	16,52
SLTP	15,83	15,29	15,12	12,39	13,55
SLTA	15,72	17,17	15,79	13,14	13,82

Sumber: Ikhtisar Data Pokok Pendidikan, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011

Perkembangan kondisi kesehatan di Provinsi Sumatera Selatan cenderung membaik yang ditunjukkan oleh beberapa indikator kesehatan. Angka kematian bayi dari 34,80 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2005 menurun menjadi 31,50 pada tahun 2008, kemudian menurun lagi menjadi 24,40 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2009. Angka kematian ibu melahirkan pada tahun 2002/2003 sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI 2003), menurun menjadi 150 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2009.

Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk terjadi penurunan dari 34,4% pada tahun 1999 menjadi 28% pada tahun 2005, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) tahun 2007, secara umum prevalensi gizi buruk di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan adalah 6,5% dan gizi kurang 11,7%, balita dengan gizi buruk menurun dari 1,3% pada tahun 2003 menjadi 0,04% pada tahun 2008, dan persentase kecamatan yang bebas rawan gizi meningkat dari 69,29% pada tahun 2004 menjadi 70,3% pada tahun 2008. Berbagai kemajuan tersebut mendorong peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) dari 67,9 pada tahun 2003 menjadi 69,40 tahun pada tahun 2009, pada tahun 2010 menjadi 69,60 tahun. Hal ini menunjukan perbaikan mutu sumber daya manusia di Sumatera Selatan.

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penentu utama. Puskesmas dan puskesmas pembantu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan karena dapat menjangkau penduduk sampai di pelosok. Namun ketersediaannya masih dirasakan sangat kurang dibandingkan dengan jumlah penduduk saat ini. Pada Tabel 2.18 jumlah puskesmas yang tersedia selama periode 2006-2010 mengalami peningkatan, pada tahun 2006 tersedia 250 puskesmas, sedangkan pada tahun 2010 menjadi 301 puskesmas. Sedangkan untuk jumlah puskesmas pembantu dan rumah sakit mengalami fluktuasi. Jumlah puskesmas dari 942 pada tahun 2006, turun menjadi 919 pada tahun 2007 dan kemudian naik menjadi 920 tahun 2008-2010. Begitu pula dengan jumlah Rumah Sakit dari 45 pada tahun 2006, turun menjadi 40 pada tahun 2007, lalu naik menjadi 49 pada tahun 2008 dan kembali turun berturut-turut pada tahun 2009-2010 sebesar 47 dan 44.

Selain ketersediaan sarana dan prasarana, pembangunan kesehatan harus didukung oleh tenaga kesehatan yang memadai dan berkualitas. Rasio dokter umum pada tahun 2007 baru mencapai 5,77 per 100.000 penduduk, sama dengan 1 orang dokter melayani 17.333 penduduk masih dibawah target yaitu 40 per 100.000 penduduk atau 1 per 2.500 penduduk.

Tabel 2. 18
Jumlah Puskesmas, Poskesdes dan Posyandu Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011

No	Wilayah Kab/Kota	Jumlah Penduduk	Jumlah Puskesmas	Jumlah Poskesdes	Jumlah Posyandu	Rasio Puskesmas Per 100.000 Penduduk
1	Ogan Komering Ulu	334.295	15	131	294	4,49
2	Ogan Komering Ilir	742.374	25	229	740	3,37
3	Muara Enim	73.141	24	294	534	3,28
4	Lahat	374.505	31	179	433	8,28
5	Musi Rawas	535.614	27	149	439	5,04
6	Musi Banyuasin	580.489	25	235	67	4,31
7	Banyuasin	762.482	29	304	652	3,80
8	OKU Selatan	32.029	15	177	313	4,68
9	OKU Timur	61.946	22	292	768	3,55
10	Ogan Ilir	387.205	24	191	373	6,20
11	Empat Lawang	222.735	8	103	178	3,59
12	Palembang	1.481.814	39	107	1.024	2,63
13	Prabumulih	16.696	7	32	117	4,19
14	Pagar Alam	127.706	6	40	117	4,70
15	Lubuk Linggau	206.086	8	39	99	3,88
	Sumatera Selatan	7.593.425	305	2.502	6.148	4,02

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka Tahun 2011

Tabel 2. 19
Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Jenis Tahun 2006-2010

Sarana Kesehatan	2006	2007	2008	2009	2010
Rumah Sakit	45	40	49	47	44
Puskesmas	250	265	277	291	301
Puskesmas Pembantu	942	919	920	920	920
Tempat Tidur Rumah Sakit	3.863	4.081	4.955	5.303	5.635
Posyandu	5.786	6.231	6.274	6.186	6.168

Tabel 2.20 di bawah ini menggambarkan perkembangan IPM dan komponennya di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2004-2010. Secara umum IPM mengalami trend yang meningkat selama periode tersebut yang tentu saja merupakan gambaran adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat selama periode tersebut. Angka Harapan Hidup meningkat dari 67,7 tahun

pada tahun 2004 menjadi 69,60 tahun pada tahun 2010, cerminan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat Sumatera Selatan dalam periode tersebut. Aspek pendidikan yang diwakili oleh dua komponen yaitu Angka Melek Huruf dan Rata-rata Lama Sekolah juga menunjukkan trend yang meningkat selama periode tersebut juga sebagai gambaran meningkatnya pendidikan masyarakat selama 2004-2010. Aspek ekonomi yang memperlihatkan meningkatnya daya beli masyarakat Sumatera Selatan periode 2004-2011 tersebut.

Tabel 2. 20
IPM dan Komponen, Provinsi Sumatera Selatan 2004 - 2011

IPM dan Komponen	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
IPM	69,60	70,20	71,09	71,40	72,05	72,61	72,95	73,42
Angka Harapan Hidup	67,7	68,3	68,8	69,00	69,20	69,40	69,60	69,80
Angka Melek Huruf	95,70	95,90	96,59	96,66	97,05	97,21	97,36	97,44
Rata-rata Lama Sekolah	7,40	7,50	7,60	7,60	7,60	7,66	7,82	7,84
PPP	608,40	610,30	625,30	617,59	623,49	628,30	629,38	633,57

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan 2011

Sekalipun trend IPM menunjukkan peningkatan periode 2004-2011, nilai IPM Provinsi Sumatera Selatan masih jauh dari nilai IPM maksimum yaitu 100. Pada tahun 2011, nilai IPM Provinsi Sumatera Selatan baru mencapai 73,42. Namun demikian, angka ini masih berada di atas nilai IPM Nasional tahun 2011 yaitu sebesar 72,77. Sedangkan dibandingkan dengan provinsi yang lain, IPM Sumatera Selatan berada pada posisi menengah dengan peringkat 10 pada tahun 2011. IPM tertinggi adalah Kota Palembang dengan nilai IPM sebesar 76,69, disusul oleh Kota Prabumulih dengan nilai IPM sebesar 74,94. Sedangkan IPM terendah dimiliki oleh Kabupaten Musi Rawas dengan nilai IPM sebesar 68,38, disusul oleh Kabupaten Empat Lawang dengan nilai IPM sebesar 69,08 (Tabel 2.21).

Tabel 2. 21
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2004-2011

No	Wilayah	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	OKU	69,30	69,90	70,90	71,40	71,92	72,36	73,14	73,59
2	OKI	68,10	68,80	69,00	69,15	69,64	70,06	70,61	71,07
3	Muara Enim	68,10	68,70	69,10	69,42	69,91	70,38	70,81	71,26
4	Lahat	67,20	67,60	68,40	69,35	69,99	70,53	71,30	71,83
5	Musi Rawas	64,40	65,00	65,60	66,31	66,77	67,33	67,89	68,38
6	Musi Banyuasin	68,10	68,70	69,00	69,64	70,54	71,13	71,81	72,44
7	Banyuasin	66,70	67,20	68,10	68,60	69,08	69,45	69,78	70,28
8	OKU Selatan	67,90	68,80	70,00	70,28	70,66	71,02	71,42	71,82
9	OKU Timur	65,10	65,40	67,50	68,14	68,88	69,39	69,68	70,34
10	Ogan Ilir	65,60	66,00	67,20	68,17	68,67	69,17	69,51	70,09
11	Empat Lawang			66,59	67,17	67,68	68,15	68,61	69,08
12	Kota Palembang	73,10	73,60	74,30	74,94	75,49	75,83	76,23	76,69
13	Kota Prabumulih	70,70	71.\1	71,70	72,51	73,20	73,69	74,27	74,94
14	Kota Pagar Alam	69,50	69,90	71,10	71,70	72,16	72,48	73,19	73,70
15	Kota Lubuk Linggau	65,80	66,30	68,00	69,24	69,69	70,18	70,56	71,10
	Sumatera Selatan	69,60	70,20	71,10	71,40	72,05	72,61	72,95	73,42
	Peringkat Sumsel		13	13	13	12	10	10	
	Nasional	68,70	69,60	70,01	70,59	71,17	71,76	72,27	72,77
	Peringkat Nasional						111	108	124

Dari tabel di atas dapat diidentifikasi empat kabupaten/kota dengan IPM terendah yaitu Kabupaten Musi Rawas, Empat Lawang, Ogan Ilir dan Ogan Komering Ulu. Namun secara umum tren IPM sejak tahun 2002 - 2011 di Provinsi Sumatera Selatan dan 15 Kab/Kota menggambarkan kinerja yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dalam perkembangannya dari tahun 1996 hingga 2010, IPM juga pernah mengalami penurunan pada tahun 1999 (data terlampir) di seluruh Provinsi dikarenakan krisis ekonomi moneter yang terjadi di tahun 1998 yang mempengaruhi daya beli masyarakat (pengeluaran per kapita).

INFRASTRUKTUR

Keberadaan infrastruktur menjadi sangat vital karena fungsinya adalah untuk mendukung pencapaian tujuan sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk itulah sangat disadari bahwa untuk pembangunan infrastruktur selalu mendapatkan prioritas dalam hal alokasi pendanaan.

Jaringan jalan berstatus di Provinsi Sumatera Selatan saat ini mencapai 15.587,92 km, yang terdiri atas jalan dengan status jalan nasional sebesar 9,27% atau sepanjang 1.444,26 km, jalan provinsi sebesar 10,39% atau sepanjang 1.620,17 km dan jalan kabupaten/kota sebesar 80,34% atau sepanjang 12.523,49 km (Gambar 2.3). Sedangkan jalan non status di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 451,48 km yang tersebar di 11 kabupaten/kota (lihat Tabel 2.22).

Tabel 2. 22
Panjang Jalan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011

No.	Kabupaten/Kota	Panjang Jalan (km)			
		Nasional	Provinsi	Kab/Kota	Non Status
1	Palembang	90,95	97,27	797,03	48,01
2	Prabumulih	27,20	18,40	346,50	2,00
3	Lubuk Linggau	48,11	4,60	492,69	24,50
4	Pagaralam	52,22	5,00	504,35	0,00
5	Banyuasin	61,00	82,00	1.004,98	1,10
6	Musi Banyuasin	304,05	119,27	1.073,77	48,10
7	Musi Rawas	253,49	199,90	1.080,81	106,20
8	Muara Enim	191,22	217,09	1.370,74	0,00
9	Lahat	94,44	51,46	1.297,66	10,63
10	Empat Lawang	32,47	120,09	393,60	37,00
11	OKU	93,55	124,08	607,17	0,00
12	OKU Timur	21,68	185,56	671,34	41,64
13	OKU Selatan	0,00	210,04	507,12	96,00
14	OKI	112,50	67,00	1.537,26	36,30
15	Ogan Ilir	61,38	118,41	838,47	0,00
	Jumlah	1.444,26	1.620,17	12.523,49	451,48

Sumber : Data Dasar Infrastruktur Bidang Pekerjaan Umum Bappeda Sumsel, 2011

Gambar 2. 5
Panjang Jalan Berstatus di Sumsel Tahun 2011

Sumber: data diolah dari Dinas PU BM, Balai Besar PJN III, Bappeda Sumsel, 2011

Selain itu beberapa ruas jalan utama di Sumsel juga masih sering terjadi kemacetan akibat kapasitas jalan yang ada tidak mampu menampung volume kendaraan yang lewat. Pada kurun waktu 1 tahun terakhir laju kerusakan ruas jalan melebihi dari upaya peningkatan/rehabilitasi jalan yang ada sebagai akibat dari tingginya lalu lintas kendaraan dengan tonase tinggi (MST 10 ton – 16 ton) sedangkan kemampuan daya dukung jalan di Sumatera Selatan rata-rata 10 ton.

Pendukung prasarana jalan adalah jembatan, jumlah jembatan pada jalan berstatus di Sumatera Selatan mencapai 3.810 unit dengan total panjang 84.992,28 meter. Kewenangan jembatan ini melekat dengan status jalan pada jembatan yang bersangkutan, jembatan Kab/Kota jumlahnya terbanyak mencapai 2.573 unit (67,53%) sepanjang 52.617,18 m, kemudian jembatan nasional berjumlah 673 unit (17,66%) dengan panjang 19.229,20 m, sedangkan provinsi berjumlah 564 unit (14,8%) dengan panjang 13.146 m (Gambar 2.4).

Gambar 2. 6
Jumlah Jembatan di Provinsi Sumatera Selatan (unit)

Sumber: data diolah dari Dinas PU BM, Balai Besar PJN III, Bappeda Sumsel, 2011

Pengembangan perkeretaapian di Provinsi Sumatera Selatan belum mencapai kondisi yang diharapkan, karena panjang *track* yang ada masih peninggalan zaman Belanda, kecuali pembangunan track sepanjang 4,3 km untuk ruas Kertapati-Indralaya untuk angkutan khusus mahasiswa. Selain itu dari 675 km jalan kereta api yang ada di Sumatera Bagian Selatan sebagian besar (89%) merupakan *single track* dan sisanya sepanjang 75 km merupakan jalur *double track*. Dari sisi kemampuan beban gandar sebagian besar jalan kereta api di Sumatera Selatan mempunyai kemampuan maksimal 13 ton dan baru sebagian kecil (32%) yang mempunyai beban gandar mencapai 18 ton (Tabel 2.23.).

Tabel 2. 23
Rute dan Panjang Rel PT. KA Drive III di Wilayah Sumbagsel

No	Lintasan	Panjang (km)	Beban Gandar (Ton)
1	Kertapati-Prabumulih	77,8	13
2	Prabumulih-Baturaja	96	13
3	Baturaja-Martapura	32	18
4	Martapura-Kota Bumi	98	18
5	Kota Bumi-Tanjung Karang	86	18
6	Prabumulih-Muara Enim	74	13
7	Muara Enim-Lahat	38,3	13
8	Lahat-Tebing Tinggi	66	13
9	Tebing Tinggi-Lubuk Linggau	49	13
10	Lintasan Lainnya	58,85	13
	Total	**675,95**	

Sumber : Dishubkominfo Sumatera Selatan

Dari lintasan kereta api tersebut terdapat 137 titik lintasan sebidang dengan rincian sebagai berikut :

- Wilayah Palembang dan Prabumulih = 38 perlintasan
- Wilayah Muara Enim = 39 perlintasan
- Wilayah Lahat = 20 perlintasan
- Wilayah Lubuk Linggau = 21 perlintasan
- Wilayah OKU = 7 perlintasan
- Wilayah OKU Timur = 12 perlintasan

Angkutan Sungai (Kapal) di Sumsel saat ini mengalami penurunan jumlah yang beroperasi antara lain dipengaruhi oleh pembukaan jalan baru dan pendangkalan pada alur pelayaran sungai sebagai dampak dari sedimentasi. Selain itu Pelabuhan Boom Baru Palembang yang saat ini sebagai outlet utama untuk pengangkutan barang melalui kapal juga memiliki beberapa kendala antara lain: sulit untuk dikembangkan karena berada ditengah pemukiman, kedalaman alur pelayaran relatif dangkal, sehingga pelayaran sangat tergantung dengan pasang surut sekitar 6 jam/hari dan panjang alur pelayaran sungai Musi ke ambang luar relatif jauh ± 108 km (60 mil) yang menyebabkan tingginya biaya operasional kapal yang akan berlabuh.

Angkutan udara di Sumsel juga belum seimbang, dari 8 bandar udara yang ada, hanya 2 yang beoperasi (SMB II Palembang dan Silampari Lubuk Linggau), sedangkan 6 bandara lainnya (bandara perintis) saat ini tidak beroperasional sehingga pilihan perjalanan orang dan barang di Sumsel sebagian besar tertumpu pada fasilitas Jalan Raya.

Grafik 2. 3
Luasan Daerah Irigasi di Sumsel (Ha)

Infrastruktur lainnya yang berkaitan erat dengan bidang perekonomian di Sumsel adalah infrastruktur Daerah Rawa dan Daerah Irigasi yang mendukung sektor pertanian terutama produksi beras. Saat ini luas Daerah Irigasi Potensial di Sumsel mencapai 173.809 Ha dengan luas Fungsi sebesar 106.281 Ha. Dari 106.281 Ha luas fungsi 69.055 merupakan Irigasi Teknis, 34.306 Ha Irigasi Semi Teknis dan 2.920 Ha Irigasi Sederhana. Dari data ini menunjukkan bahwa walaupun Sumsel saat ini telah

surplus beras, akan tetapi Daerah Irigasi Sumsel masih berpotensi untuk ditingkatkan lagi luas fungsi maupun tipe irigasi teknisnya sehingga antara luas sawah yang ada di Sumsel dengan jumlah produksi berasnya dapat optimal (saat ini produksi beras Sumsel masih di bawah Sumut, sedangkan luas sawah di Sumsel jauh di atas Sumut). Demikian pula dengan Daerah Rawa, masih dapat ditingkatkan luas fungsinya yang saat ini baru mencapai 209.866 Ha sedangkan luas potensial Daerah Rawa di Sumsel mencapai 520.628 Ha.

Tabel 2. 24
Luas Daerah Rawa Pasang Surut di Sumatera Selatan

No	Kabupaten/Kota	Jumlah (Ha)		
		Baku	Potensial	Fungsi
1	Musi Banyuasin	68.864	68.864	26.175
2	Banyuasin	337.883	298.561	112.033
3	OKI	83.088	81.643	32.789
4	Ogan Ilir	66.291	61.760	36.426
5	OKU Timur	10.800	9.800	2.443
6	Muara Enim	17.390	17.390	5.600
7	Palembang	640	640	400
Jumlah		566.926	520.628	209.866

Sumber : Data Dasar Bidang Infrastruktur Bappeda Prov. Sumsel, 2011

Akses Air Minum layak warga di Sumsel saat ini baru mencapai 50,79% berada di atas akses Nasional (42,76%) tetapi masih dibawah target MDG's sebesar 68,87% (Grafik 2.4). Yang perlu menjadi perhatian adalah 80% PDAM Daerah belum sehat, sehingga belum maksimal memberikan pelayanan air bersih kepada masyarakat. sedangkan akses Sanitasi Dasar warga di Sumsel baru mencapai 43,70% berada dibawah akses nasional 55,6% dan juga masih di bawah target MDG's sebesar 62,41%.

Persentase pelayanan persampahan juga masih rendah, hanya 2.317 m^3/hari atau sebesar 16,96% yang diolah dan diproses di TPA dari 13.560 m^3 sampah yang ada per harinya. Persoalan air minum layak, sanitasi dan persampahan ini kedepannya juga perlu menjadi perhatian dalam rangka untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang akan bermuara kepada meningkatnya nilai Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Selatan.

Grafik 2. 4
Persentase Rumah Tangga
Yang Menggunakan Air Minum Layak di Sumsel

Untuk pemukiman, sampai saat ini Pemerintah telah membuat 2.800 unit rumah murah dan membangun Rusunawa di 5 Kawasan dalam rangka untuk terus mengurangi kawasan kumuh di Sumatera Selatan (Tabel 2.25).

Tabel 2. 25
Pembangunan Perumahan dan Permukiman Oleh Pemda Bekerjasama dengan Kementerian

Provinsi/Kab/ Kota	Rumah Murah/ MBR (unit)	Rusunawa	Keterangan
Sumatera Selatan	2.000	1 kawasan	Rencana pembangunan rusunawa di kawasan Jakabaring
Palembang	-	3 kawasan	Rusunawa yang telah dibangun pada Kawasan Kasnariasyah, 5 Ulu dan IAIN Raden Fatah
Musi Banyuasin	800	-	-
Ogan Ilir	-	1 kawasan	Rencana pembangunan rusunawa di kawasan Unsri Inderalaya
Jumlah	2.800	5 kawasan	

2.2. Evaluasi Pelaksanaan RKPD Tahun 2012 serta Capaian RPJMD

Kondisi Ekonomi Makro Tahun 2012

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, periode 2008-2012 pertumbuhan ekonomi tanpa migas rata-rata sebesar 6,84% per tahun. Sementara pertumbuhan ekonomi rata-rata dengan migas hanya sebesar 5,42%. Pola pertumbuhan ini memperlihatkan bahwa sektor non migas menjadi penggerak utama bagi perekonomian Provinsi Sumatera Selatan.

Seluruh sektor ekonomi menunjukkan pertumbuhan positif, hanya tiga sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang menurun dari tahun sebelumnya, sektor – sektor yang mengalami penurunan pertumbuhan antara lain sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan pertumbuhan dari 12,3% pada tahun 2011 menjadi 11,2% di tahun 2012, di sektor bangunan juga mengalami penurunan pertumbuhan, dimana pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 12,8% menjadi 8,9% di tahun 2012. Begitu juga dengan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan menjadi 0,4% pada tahun 2012 dari 2,9% di tahun 2011. Pada Tabel 2.26 dapat dilihat rata-rata pertumbuhan ekonomi sektoral periode 2008-2012.

Tabel 2. 26 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektoral ADHB Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	Rata-rata (%)
Pertanian	4,09	3,11	4,42	5,2	5,3	4,42
Pertambangan & Penggalian	1,53	1,62	1,21	2,9	0,4	1,53
Industri Pengolahan	3,42	2,14	5,76	5,7	6,0	4,60
Listrik, Gas, & Air Bersih	5,24	5,09	6,31	7,6	8,5	6,55
Bangunan	6,14	7,34	8,75	12,8	8,9	8,79
Perdagangan, Hotel & Restoran	6,87	3,13	6,91	8,0	9,5	6,88
Pengangkutan & Komunikasi	13,92	13,76	12,68	12,3	11,2	12,77
Keu, Persewaan & Jasa Perushn	8,63	6,85	7,39	8,2	9,0	8,01
Jasa-jasa	11,35	9,36	7,38	7,4	7,6	8,62
PDRB DENGAN MIGAS	5,07	4,11	5,43	6,5	6,0	5,42
PDRB TANPA MIGAS	6,31	5,06	6,94	8,0	7,9	6,84
RATA-RATA	6,79	5,82	6,75	7,78	7,38	6,91

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan 2013, data diolah

Perekonomian Sumatera Selatan pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 6,0%, melambat jika dibandingkan dengan tahun 2011 yang tumbuh sebesar 6,5%.

Pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan mengalami perlambatan selama tahun 2012. Perlambatan pertumbuhan ini terutama dipengaruhi oleh rendahnya pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian yang hanya tumbuh 0,4%, hal ini dikarenakan terkontraksinya sub sektor pertambangan migas yang terkontraksi sebesar 0,09%. Selanjutnya sektor yang mengalami perlambatan adalah sektor bangunan dan sektor angkutan dan komunikasi. Perlambatan pertumbuhan sektor bangunan tersebut dipengaruhi oleh berakhirnya momen SEA GAMES, dimana pada tahun 2011 sektor ini dapat tumbuh tinggi terutama karena adanya momen tersebut. Sedangkan sektor lain pertumbuhannya meningkat dibanding tahun sebelumnya. Secara berturut-turut tiga sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan dari 2,59% tahun 2011 menjadi 0,4% di tahun 2012. Sektor bangunan tumbuh dari 12,9% pada tahun 2011 menjadi 8,9% di tahun 2012. Sektor yang juga mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2012 yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu tumbuh sebesar 11,2% atau lebih rendah daripada tahun 2011 yang sebesar 12,3%.

Sektor pertanian tumbuh 5,3% pada tahun 2012, meningkat relatif kecil jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tumbuh 5,2%. Sektor industri pengolahan tumbuh dari 5,8% pada tahun 2011 menjadi 6,0% di tahun 2012. Sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 8,5% pada tahun 2012, lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,1%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh dari 8,0 % di tahun 2011 menjadi 9,5% pada tahun 2012 ini. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 9,0% pada tahun 2012, meningkat dibanding tahun sebelumnya sebesar yang tumbuh sebesar 8,3%. Sektor industri pengolahan tumbuh 6,0% ditahun 2012, lebih tinggi dibanding tahun 2011 yang tumbuh 5,7%. Terakhir sektor jasa-jasa tumbuh dari 7,5% di tahun 2011 menjadi 7,6% di tahun 2012.

Tabel 2. 27
Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Penggunaan, Tahun 2011-2012

Komponen Penggunaan		Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan 2000		
		(Triliun Rupiah)		Pertumbuhan (%)	(Triliun Rupiah)		Pertumbuhan (%)
		2011	2012		2011	2012	
1	Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	115,48	128,34	11,14	41,70	44,41	6,5
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	2,13	2,34	9,86	0,82	0,85	3,3
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	19,50	22,06	13,13	6,14	6,58	7,2
4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	44,98	53,69	19,36	16,86	18,87	11,9
5	Ekspor Barang dan Jasa	75,06	81,65	8,78	30,61	31,39	2,6
6	Dikurangi Impor barang dan Jasa	74,39	85,74	15,26	27,44	31,66	15,4
PDRB		182,39	206,33	12,92	68,00	72,09	6,00

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan 2013, data diolah

PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2012 senilai Rp. 206,33 triliun meningkat jika dibandingkan tahun 2011 yang senilai Rp. 182,39 triliun. Besaran PDRB tersebut sebagian besar digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 128,34 triliun. Komponen penggunaan lainnya meliputi konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar Rp. 2,34 triliun, pengeluaran untuk konsumsi pemerintah sebesar Rp. 22,06 triliun, pembentukan modal tetap domestik bruto sebesar Rp. 53,69 triliun, transaksi ekspor barang dan jasa sebesar Rp. 81,65 triliun dan impor barang dan jasa sebesar Rp. 85,74 triliun.

Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2012 sebesar Rp.72,09 triliun dengan komposisi konsumsi rumah tangga senilai Rp. 44,41 triliun, konsumsi lembaga swasta nirlaba senilai Rp. 0,85 triliun, konsumsi pemerintah senilai Rp. 6,58 triliun dan pembentukan modal tetap domestik bruto senilai Rp. 18,87 triliun. Sementara ekspor dan impor masing-masing sebesar Rp. 31,39 triliun dan Rp. 31,66 triliun.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan output yang dihasilkan masyarakat pada suatu daerah tertentu dan indikator ini digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan tahun 2012 tercatat sebesar 6,0%, melambat dari 6,5% tahun 2011. Perlambatan pertumbuhan ini terjadi di semua komponen kecuali konsumsi lembaga nirlaba yang sedikit mengalami ekspansi. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah masing-masing melambat dari 6,6% dan 10,04% di tahun 2011 menjadi 6,5% dan 7,2% tahun 2012. Penurunan tingkat pendapatan masyarakat akibat penurunan harga komoditas unggulan Sumatera Selatan serta kebijakan moratorium pegawai menjadi penyebab perlambatan kedua komponen ini. Pembentukan modal tetap domestik bruto yang merupakan cerminan investasi juga melambat dari 12,1% di tahun 2011 menjadi 11,9% tahun 2012. Setelah usainya momen SEA GAMES pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto melambat. Dari sisi eksternal komponen ekspor melambat cukup tajam dari 14,6% pada tahun 2011 menjadi 2,55% pada tahun 2012. Anjloknya nilai ekspor luar negeri Sumatera Selatan berimbas pada melambatnya pencapaian ekspor. Sedangkan nilai impor pada tahun 2011 tumbuh sebesar 23,5% dan pada tahun 2012 melambat menjadi 15,4%. Lesunya perekonomian dunia tahun 2012 berdampak pada perlambatan perdagangan internasional.

Membaiknya perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya permintaan atas faktor produksi dan membaiknya harga komoditas mampu membuat tingkat inflasi terkendali di angka 3,78% di tahun 2011. Akan tetapi terjadi kenaikan yang tidak begitu signifikan pada tahun 2012 mejadi 3,87% akibat melemahnya perekonomian Eropa pada pertengahan tahun 2012.

Tabel 2. 28
Laju Inflasi Sumatera Selatan dan Nasional, Tahun 2006-2012

Tahun	Inflasi Sumsel	Inflasi Nasional
2006	8,44	6,6
2007	8,21	6,59
2008	11,15	11,06
2009	1,85	2,78
2010	6,02	6,96
2011	3,78	3,79
2012	3,87	4,3
Rata-Rata	**6,19**	**6,01**

Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatam, 2013

Dari Tabel 2.28 selama periode tahun 2006-2008, inflasi di Sumatera Selatan cenderung lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional. Tetapi pada empat tahun terakhir yaitu tahun 2009-2012 kondisi tersebut berbalik inflasi Sumatera Selatan menjadi lebih rendah dibandingkan inflasi nasional. Seimbangnya kondisi penawaran dan permintaan barang dan jasa turut mempengaruhi fluktuasi harga bahan pokok di Sumatera Selatan.

Dilihat dari sisi pendapatan perkapita, tahun 2012 atas harga berlaku dengan migas adalah sebesar Rp. 22,68 juta, lebih tinggi dibanding tahun 2011 sebesar Rp. 20,40 juta Sedangkan pendapatan perkapita tanpa migas tahun 2012 sebesar Rp. 17,23 juta, juga lebih tinggi dibanding tahun 2011 sebesar Rp. 15,03 juta. Dengan memperhitungkan faktor nilai tukar rupiah terhadap US dollar (USD) (1 US$ = Rp.9.900,-), pendapatan perkapita Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012 dengan migas setara dengan US$ 2.291 lebih tinggi dari capaian pandapatan perkapita pada tahun 2011 sebesar US$ 2.061. Pendapatan perkapita tanpa migas tahun 2012 sebesar US$ 1.740, lebih tinggi dibanding tahun 2011 sebesar US$ 1.518.

Gambar 2. 7
Pendapatan Perkapita Provinsi Sumatera Selatan
ADHB Dengan Migas dan Tanpa Migas Tahun 2009-2012

Asumsi 1 $ US = Rp.9.900,-
Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan 2013

Evaluasi Pencapaian Prioritas Pembangunan tahun 2012

Tahun 2012 merupakan tahun awal setelah pelaksanaan Event Internasional SEA GAMES XXVI dan Jambore Nasional di Sumatera Selatan. Kesenimbangunan hasil pelaksanaan event tersebut diupayakan untuk tetap bisa dirasakan oleh masyarakat Sumatera Selatan di tahun 2012. Untuk itu dalam hal program dan kegiatan, untuk menjaga kesinambungan pembangunan Sumatera Selatan tema pembangunan dikristalisasikan menjadi "Pengembangan Industri dan Teknologi/ICT (Information and Communication Technology)". Pemilihan tema didasarkan pada pemikiran bahwa pengembangan industri merupakan konsekuensi lanjutan yang logis dari maraknya investasi yang didukung dengan infrastruktur dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam. Sedangkan kemajuan teknologi, khususnya informasi dan komunikasi, merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dengan pengembangan industri.

Tema pembangunan tahun 2012 kemudian ditempuh dengan menitikberatkan pada 7 (tujuh) Prioritas Pembangunan yang diupayakan untuk menjaga momentum pembangunan ekonomi ketika selesainya event-event besar yang mendongkrak perekonomian masyarakat dan juga ditengah ketidakpastian perekonomian global. Ketujuh tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penanggulangan Kemiskinan
2. Peningkatan Agribisnis
3. Peningkatan Lumbung Pangan dan Lumbung Energi Nasional
4. Pengembangan Industri, terutama Kawasan-Kawasan Industri
5. Peningkatan Penyediaan Infrastruktur Strategis
6. Peningkatan ICT (*Information and Communication Technology*)
7. Penanggulangan Bencana Alam

Pelaksanaan pembangunan tahun 2012 juga tidak terlepas dari upaya untuk memenuhi target-target yang telah ditetapkan dalam RPJMD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2008-2013. Secara ringkas pencapaian pembangunan dalam prioritas yang telah ditetapkan untuk tahun 2012 dengan menjabarkannya kedalam masing-masing urusan sebagai berikut:

Prioritas 1: Penanggulangan Kemiskinan

Masyarakat Sumatera Selatan yang sejahtera merupakan tujuan yang menuntut kerja keras dan perubahan mendasar di seluruh aspek pembangunan dengan menerapkan filosofi *3R-Change* (Reorientasi-Reposisi-Revitalisasi) melalui pelaksanaan berbagai program pembangunan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat khususnya di Sumatera Selatan.

Berbagai keberhasilan ditunjukkan antara lain dengan investasi yang terus meningkat dari tahun ke tahun yang berkontribusi dalam mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sepanjang tahun 2008-2012. TPT Sumatera Selatan juga selalu lebih rendah dari TPT Nasional. Pada tahun 2012 TPT mencapai 5,70%, dan mengalami penurunan hingga 0,07% dibandingkan TPT pada Agustus 2011., Penurunan TPT ini merupakan bukti bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan telah berkontribusi secara signifikan dalam memperluas kesempatan kerja dan berusaha. Berkurangnya TPT juga sejalan dengan menurunnya persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2008 persentase penduduk miskin adalah 17,73% dan tahun 2012 persentase penduduk miskin adalah 13,78% dari jumlah penduduk 7.768.666 jiwa yang terdiri dari 3.948.167 laki-laki dan 3.820.499 perempuan. Persentase penduduk miskin ini setiap tahun selalu lebih rendah dari proyeksi RPJMD.

Keberhasilan dalam pengurangan persentase kemiskinan yang dilaksanakan selama empat tahun terakhir tersebut utamanya dicapai melalui pelaksanaan program-program yang berpihak kepada masyarakat seperti Program Sekolah Gratis, Berobat Gratis, Bantuan Hukum Gratis, Perumahan Bagi Masyarakat yang Berpenghasilan Rendah, Jaminan Kredit Tanpa Agunan, dan Asuransi Kesejahteraan Sosial. Tidak hanya melaksanaan program-program tersebut tapi juga revitalisasi terhadap fungsi-fungsi tertentu utamanya fungsi pendidikan dan kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program-program tersebut. Tidak terlepas pula kerjasama yang didasari oleh keinginan untuk mensejahterakan masyarakat melalui sharing pendanaan oleh Provinsi dan 15 Kabupaten/Kota se Sumatera Selatan hingga menunjukkan hasil dengan meningkatkannya Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) setiap tahunnya, bahkan di atas rata-rata nasional. IPM Sumatera Selatan meningkat dari 72,05 pada tahun 2008 di peringkat ke-11 menjadi 73,42 pada tahun 2011 pada peringkat ke-10. Peningkatan setiap tahun juga pada Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran per Kapita. Peningkatan ini secara umum terjadi di semua Kabupaten/Kota, yang membuktikan adanya sinergi program pembangunan yang dilakukan baik provinsi maupun kabupaten/kota.

Urusan Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan di Sumatera Selatan diarahkan kepada upaya untuk mewujudkan daerah yang memiliki sumber daya manusia handal dengan produktivitas tinggi yang bermartabat dan berkeadilan melalui masyarakat yang kreatif memiliki kemampuan daya saing tinggi. Upaya tersebut ditunjukkan dengan kberhasilan-keberhasilan yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 29
Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan

Sasaran / Indikator	Satuan	Realisasi				Target
		2009	2010	2011	2012	2013
Penduduk yang bekerja	%	92.39	93.35	94.23	94.30	93,37
Penduduk yang menganggur	%	5.20	4.67	4.11	3.96	4,58
Angkatan Kerja	%	47.91	49.22	49.66	43.93	43,56
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	7.61	6.65	5.77	5.70	6,63
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	%	68.31	70.23	71.15	69.56	69,09

Realisasi capaian sasaran Penduduk Yang Bekerja pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 94,3% dibanding tahun 2009 sebesar 92,39%. Ini menunjukan kenaikan jumlah penduduk usia kerja yang dibarengi dengan kenaikan penduduk yang bekerja secara makro, hal ini merupakan pengaruh langsung dari pembangunan perekonomian di Sumatera Selatan.

Pembangunan perekonomian tersebut juga menunjukan hasil yang positif, dengan berkurangnya penduduk yang menganggur, dimana terjadi

pengurangan. jumlah penduduk yang menganggur dari 5,20% di tahun 2009 menjadi 3,96% pada tahun 2012. Pengurangan penduduk yang menganggur ini seiring dengan menurunnya jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan.

Sementara capaian sasaran Angkatan Kerja pada tahun 2011 meningkat menjadi 49,66% dari semula 47,91% di tahun 2009, dan berkurang di tahun 2012 menjadi 43,93%. Penurunan ini terjadi karena adanya migrasi penduduk Sumatera Selatan ke daerah lain untuk bekerja atau melanjutkan pendidikannya.

Capaian sasaran Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) tahun 2012 mencapai 5,70% atau terjadi penurunan sebesar 1,91% dari semula 7,61% di tahun 2009. Penurunan tingkat pengangguran terbuka banyak dipengaruhi oleh program pengentasan kemiskinan dan pengangguran yang telah sesuai dan tepat sasaran.

Untuk Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami kenaikan sebesar 71,15% di tahun 2011 atau meningkat 2,84% dari semula 68,31%. Di tahun 2009 dan menurun lagi menjadi 69,56% di tahun.

Urusan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera

Hingga tahun 2012, jumlah keluarga yang tercatat oleh BKKBN Provinsi Sumatera Selatan adalah mencapai 2.042.151 KK. Angka tersebut mengalami peningkatan dari semula 1.966.524 KK di tahun 2011, atau mengalami peningkatan sebanyak 75.627 KK. Adapun rincian tahapan keluarga tersebut sebagai berikut:

a) Keluarga Pra Sejahtera

   Jumlah Keluarga Pra Sejahtera di tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4,5% atau berkurang sebanyak 12.083 KK, dari 265.962 KK.di tahun 2011 menjadi 253.879 KK di tahun 2012.

b) Keluarga Sejahtera I

   Jumlah Keluarga Sejahtera I tahun 2012 mengalami pergeseran dari 470.659 KK di tahun 2011 meningkat menjadi 472.391 KK di tahun 2012, atau naik sebesar 0,4% (1.732 KK).

c) Keluarga Sejahtera II

Jumlah Keluarga Sejahtera II tahun 2012 mencapai 861.315 KK atau mengalami peningkatan sebesar 6,3% atau 53.917 KK dibandingkan tahun 2011 sebanyak 807.398 KK.

d) Keluarga Sejahtera III

Jumlah Keluarga Sejahtera III tahun 2012 mencapai 412.072 KK. Angka tersebut lebih besar 6,3% atau meningkat 26.138 KK dibandingkan tahun 2011 yang hanya mencapai 385.934 KK.

e) Keluarga Sejahtera III Plus

Jumlah Keluarga Sejahtera III Plus tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 42.494 KK dari 36.571 KK di tahun 2011, atau mengalami peningkatan sebesar 13,9% atau 5.923 KK.

Sementara untuk Peserta KB Baru kabupaten/kota di tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 504.661 peserta dari semula 488.769 peserta di tahun 2011. Peningkatan tersebut utamanya dikarenakan peningkatan di 10 kabupaten/kota yang pencapaiannya di atas rata-rata provinsi sebesar 124,33%. Kesepuluh kabupaten/kota tersebut adalah Kabupaten Musi Banyuasin (127,56%); OKU (132,48%); Muara Enim (126,45%); Lahat (126,64%); Palembang (128,76%); Banyuasin (124,42%); Ogan Ilir (127,49%); OKU Selatan (132,84%); OKU Timur (141,50%); dan Empat Lawang (136,64%). Sedangkan 5 (lima) kabupaten/kota lainnya pencapaiannya masih dibawah rata-rata provinsi yaitu antara Lubuk Linggau, Prabumulih, Pagar Alam, Musi Rawas sebesar 90,75%, dan Ogan Komering Ilir sebesar 114,40%. Sementara untuk wilayah provinsi, pelayanan peserta KB Baru yang dilayani melalui klinik KB pemerintah di tahun 2012 mencapai 27.242 peserta atau 65,38% dari total peserta KB baru sebesar 41.670 peserta.

Terkait pemberdayaan keluarga yang ditinjau dari perkembangan jumlah kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS),.tercatat terdapat 2.599 kelompok UPPKS dari 3.230 jumlah desa yang ada di Sumatera Selatan, atau rasio yang mencapai 80%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu desa terdapat 1-2 kelompok UPPKS. Angka tersebut sudah melebihi dari target yang ditetapkan oleh Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Keluarga Berencana/Keluarga Sejahtera sebesar 78%.

Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Peningkatan keberdayaan masyarakat pedesaan dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut :

Kegiatan Pendayagunaan Tanah Kas Desa untuk peningkatan Pendapatan Desa untuk meningkatkan pengembangan ekonomi perdesaan yaitu telah melaksanakan bantuan sarana dan prasarana produksi pertanian untuk tanah kas desa untuk 90 Ha untuk 4 Kabupaten yaitu OKU, OKU Selatan, Lahat dan Muara Enim.

Kegiatan Pengembangan Usaha Ekonomi Masyarakat Pesisir untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di pesisir dengan memberi bantuan genset ke 3 Kabupaten yaitu OKI, Muba dan Banyuasin, khususnya Kabupaten OKI yang dimanfaatkan untuk energi penggerak penyedot pasir dari dasar sungai.

Urusan Sosial

Berbagai penanganan masalah sosial telah diupayakan di tahun 2012, antara lain upaya untuk penanganan anak nakal, wanita tuna susila dan penyalahgunaan Nafza.

Penurunan angka anak nakal selama periode 2009–2012 mencapai 100,56%, dan di tahun 2013 diharapkan akan kembali menurun sebesar 18,8%. Penurunan tersebut akan dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala serta pemberian bantuan sosial dasar (*cash transfer*) kepada anak yang berhadapan dengan hukum serta penyuluhan/ sosialisasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi sosial dan anak nakal tentang penanganan anak nakal.

Sementara penanganan terhadap Wanita Tuna Susila sampai dengan tahun 2012 rata-rata persentase penurunannya mencapai 179,22%. Untuk tahun 2012 sendiri penurunannya mencapai 11,04 % atau meningkat 2,84% dari target yang ditetapkan 8,2%.

Untuk penanganan penurunan korban penyalahgunaan Nafza Sampai dengan tahun 2012 persentase rata-rata penurunannya mencapai 107,70%. Untuk tahun 2012 saja penurunannya mencapai 12%, dan diharapkan akhir

tahun 2013 penurunannya mencapai 15%. Upaya tersebut akan ditempuh antara lain melalui pembinaan, pengawasan terhadap eks pengguna narkoba; peningkatan bantuan usaha ekonomi produktif; sosialisasi pencegahan penyalahgunaan nafzal; serta pemantapan petugas NAPZA di tingkat kelurahan.

Urusan Koperasi dan UKM

Beberapa keberhasilan telah dicapai oleh Bidang Koperasi dan UKM di tahun 2012 antara lain keberadaan jumlah koperasi yang meningkat 2,0% dari tahun 2011, sekaligus dengan penyerapan tenaga kerja di Bidang Koperasi dan UKM yang meningkat sebesar 0,5 % dibandingkan tahun 2011.

Keberhasilan lainnya adalah melalui Program Pengembangan TPKU pada Lembaga Pendidikan Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan. Dalam program tersebut Kota Palembang kembali mendapatkan bantuan dana sebesar Rp.100.000.000,-. Sementara untuk penerima bantuan sosial fasilitasi sarana pedagang kaki lima (PKL) tahun anggaran 2012 diberikan kepada Kabupaten Banyuasin dan Kota Palembang masing-masing sebesar Rp.375.000.000,-.

Hingga tahun 2012 di Sumatera Selatan telah berdiri 5 (lima) koperasi berskala besar yaitu Koperasi Sejahtera di Kabupaten Musi Banyuasin, Koperasi Surya Adi di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Koperasi Rukun dan Tunas Baru di Kota Palembang, dan Koperasi Rias di Kabupaten Musi Rawas.

Beberapa penghargaan diterima oleh kabupaten/kota di Sumatera Selatan atas kerberhasilannya dalam membina koperasi. Penghargaan tersebut antara lain Penghargaan Gubernur Sumatera Selatan kepada 27 koperasi berprestasi; Penghargaan Tanda Jasa Bakti Koperasi yang diterima oleh Ketua Tim Penggerak PPK Kota Prabumulih dan Kepala Dinas Koperasi Kabupaten Ogan Komering Ilir; serta Penghargaan Satyalencana Pembangunan Bidang Koperasi yang diterima oleh Wakil Bupati Banyuasin, Bupati Musi Banyuasin, dan Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sumatera Selatan.

Urusan Perumahan dan Permukiman

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat, untuk itu ketersediaan rumah dengan kualitas lingkungan yang layak dan sehat baik di perkotaan maupun di perdesaan harus diupayakan oleh pemerintah. Berbagai upaya peningkatan kualitas perumahan dan permukiman di tahun 2012 adalah:

- Cakupan pelayanan air bersih

Cakupan Pelayanan Air Bersih sampai dengan Tahun 2012 mencapai 50,53% dan diharapkan pada akhir tahun 2013 mencapai 54,26%. Dengan dukungan sumber pendanaan baik dari APBN, APBD Provinsi Sumatera Selatan maupun APBD Kabupaten/Kota diharapkan target kinerja tahun 2013 dapat terlampaui.

- Cakupan Pelayanan Penyehatan Lingkungan Permukiman

Yang termasuk dalam pelayanan penyehatan lingkungan permukiman adalah pelayanan persampahan, pelayanan drainase, dan air limbah. Capaian Pelayanan untuk sistem persampahan mencapai 53,33%. Pada akhir tahun 2013 diharapkan angka tersebut akan melebihi target yang ditetapkan yaitu berkisar 70%. Sementara untuk sistem drainase mencapai 60%. Angka tersebut telah melampaui target yang ditetapkan pada akhir 2013 yaitu 45%. Untuk sistem air limbah mencapai 26,67% dan diharapkan pada akhir tahun 2013 sistem persampahan akan mencapai 30%.

Prioritas 2: Peningkatan Agribisnis

Urusan Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kelautan Perikanan

a. Pertanian

Produktivitas Padi Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2012 mencapai 3.479.258 ton Gabah Kering Giling (GKG). Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.332.799 ton GKG, produksi padi tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 146.459 ton (1,04%). Capaian kinerja sasaran produksi dan produktivitas padi pada tahun 2012 baru mencapai 89,06%, hal ini disebabkan antara lain oleh berkurangnya luas tanam karena adanya pengeringan saluran

irigasi di Daerah Irigasi (DI) Kelingi Tugumulyo meliputi Kecamatan Purwodadi, STL Ulu, Beliti, Megang Sakti, Tugumulyo dan Sumber Harta, di Daerah Irigasi (DI) Air Ketuan-Siring Agung, meliputi kec. Lubuk Linggau Selatan II dan Lubuk Linggau Utara I, yang berdampak pada berkurangnya luasan panen seluas 1.616 ha. Selain itu disebabkan pula oleh dampak kekeringan pada lahan sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir, OKI dan Kota Palembang terutama pada bulan Juli, Agustus dan September sehingga musim tanam menjadi menjadi mundur pelaksanaannya. Penyebab lainnya keterlambatan penyaluran benih Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) yang seharusnya disalurkan pada bulan April 2012 sehingga terjadi pergeseran tanam ke bulan September 2012, dan adanya gangguan serangan hama dan penyakit.

Komoditi jagung tahun 2012 di targetkan 3,67 ton/Ha dan terealisasi sebesar 3,96 ton/Ha, capaian ini telah melebihi target yang di tetapkan pada tahun 2012 ini disebabkan meningkatnya penggunaan benih unggul oleh petani, penerapan pupuk berimbang, kurangnya serangan organisme pengganggu tanaman dan rendahnya bencana banjir/kekeringan, serta adanya bantuan alokasi BLBU untuk jagung hibrida sebesar 52.875 kg.

Produktivitas Kedelai pada tahun 2012 di targetkan 1,48 ton/Ha dan terealisasi sebesar 1,57 ton/Ha. Peningkatan ini disebabkan karena adanya Program Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Perkebunan/Pertanian melalui Program Pemberian Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU), Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), bantuan sarana pasca panen dan penanganan pasca panen. Sementara untuk produksi kedelai dari yang ditargetkan sebesar 22.577 ton hanya terealisasi sebesar 11.712 ton. Rendahnya realisasi tersebut diakibatkan oleh harga kedelai yang cenderung fluktuatif juga faktor cuaca yang tidak mendukung menyebabkan kurangnya minat petani untuk menanam kedelai.

Beberapa keberhasilan dan penghargaan di tingkat nasional yang diperoleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2012, untuk kategori 1) Penghargaan Ketahanan Pangan, Juara ke-II Tingkat Nasional Kategori Padi; 2) Penghargaan Ketahanan

pangan, Juara Ke I Tingkat Nasional kategori Mantri Tani; 3)Penghargaan Petugas Pelayanan Informasi Pasar Pasar (PIP) Terbaik I Tingkat Nasional, dan 4) Penghargaan Pengamat Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT-PHP) berprestasi Tingkat Nasional.

b. Urusan Peternakan

Perkembangan produksi hasil ternak pada triwulan IV 2012, berupa daging mencapai 64.850 ton (82,36% dari sasaran), sedangkan produksi telur mencapai 61.500 ton (95,52% dari sasaran) dimana hingga akhir tahun 2012 telur masih mensuplai keluar Provinsi (Jambi, Jakarta, Bogor, Lampung dan Bandung). Khusus untuk produksi susu segar sampai sekarang masih bersifat introduksi pengembangan usaha sapi perah. Adapun produksi susu segar sampai Triwulan IV 2012 sebesar 78,13 ton (63,01% dari sasaran) yang diperoleh dari susu sapi, kerbau dan kambing.

c. Urusan Perkebunan

Tercatat selama periode 2008 - 2012 terjadi peningkatan produksi perkebunan hingga 4,32 %, yaitu dari 2.896.134 ton di tahun 2008 menjadi 3.521.802 ton pada tahun 2012. Peningkatan tersebut utamanya disumbang oleh komoditi utama karet dimana pada tahun 2008 produksinya mencapai 841.737 ton dan meningkat menjadi 1.059.630 ton (5,17%) di tahun 2012 dan dalam bentuk kadar karet kering.

Yang juga meningkat adalah dari komoditi kelapa sawit dalam bentuk CPO, dengan peningkatan mencapai 2.154.646 ton (4,61%) pada tahun 2012 dari sebelumnya di tahun 2008 sebanyak 1.750.968 ton.

Produktivitas tanaman perkebunan masih dapat ditingkatkan selain dapat melalui peremajaan tanaman yang sudah tua, juga melalui penerapan budidaya yang baik (*Good Agriculture Practices*) dengan menggunakan pupuk yang tepat.

d. Urusan Kelautan dan Perikanan

Untuk produksi perikanan tangkap laut pada tahun 2012 mencapai 44.323,00 ton atau naik sebesar 1,19% dibandingkan tahun 2011 yang sebesar

43.799,64 ton. Angka tersebut melebihi dari target yang telah ditetapkan untuk tahun 2012 yaitu 40.542,30 ton atau 109,33% dari target. Sementara untuk produksi perikanan tangkap perairan umum di tahun 2012 mencapai 51.674,40 ton atau naik sebesar 1,25% dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 51.035,26 ton. Angka tersebut melebihi dari target yang ditetapkan sebesar 46.877,90 ton atau mencapai 110,23% dari target.

Dari perikanan budidaya, produksinya di tahun 2012 mencapai 404.921,00 ton atau naik 38,97% dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 291.375,00 ton, dan melebihi target produksi yang ditetapkan sebesar 223.225,10 ton atau sebesar 181,40% dari target.

Dilihat dari angka konsumsi masyarakat terhadap ikan menunjukkan adanya peningkatan, dimana di tahun 2012 mencapai 37,50 kg atau naik 3,82 % dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 36,12 kg. Angka tersebut melebihi target yang ditetapkan sebesar 27,35 kg atau mencapai 137,11%. Peningkatan tersebut dipicu oleh meningkatnya produksi perikanan, serta gencarnya kampanye Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) di Kabupaten/Kota.

Beberapa prestasi yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan SKPD Kelautan dan Perikanan dengan binaannya telah pula dicapai di tahun 2012 berupa penghargaan di tingkat Nasional, diantaranya Juara II Tokoh Penggerak Perikanan untuk Penghargaan Adhi Bhakti Mina Bahari yang diterima oleh nelayan di Desa Sungai Sibur Kabupaten OKI, serta Juara III nasional pada Penilaian Lomba Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) Tingkat Nasional yang diterima oleh KKMB dari Muara Enim.

Prioritas 3: Peningkatan Lumbung Pangan dan Lumbung Energi Nasional

Urusan Ketahanan Pangan (Lumbung Pangan)

3 (tiga) indikator utama yang ditetapkan untuk mewujudkan daerah surplus pangan dan komoditas perdagangan yang berdaya saing tinggi sebagaimana yang menjadi target RPJMD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2013 adalah dengan dengan melakukan:

a. Rawan Pangan dan Gizi Berkurang

Pemberdayaan Daerah Rawan Pangan dan Penanganan Daerah Rawan Pangan di 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota yaitu, Kabupaten Musi Banyuasin, Banyuasin, Muara Enim, Empat Lawang, Musi Rawas, OKU Selatan, Ogan Ilir, Lahat, OKI dan Kota Lubuk Linggau dilaksanakan sebagai kontribusi Provinsi Sumatera Selatan dalam mendukung komitmen nasional (Indonesia) untuk mencapai tujuan pembangunan millenium (MDG's) yang antara lain menanggulangi kemiskinan dan kelaparan 1 % per tahun.

Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Selatan melalui kegiatan Penanganan Daerah Rawan Pangan Tahun 2012 telah memberikan bantuan Pemberdayaan Masyarakat. Bantuan tersebut diperuntukan bagi masyarakat yang mengalami rawan pangan kronis (masyarakat miskin), khususnya kepada balita yang Kekurangan Energi Protein (KEP) beserta keluarganya, bantuan tahap pertama sebanyak 1.500 KK di 15 Kabupaten/Kota berupa beras sebanyak 15.000 kg, gula pasir sebanyak 4.500 kg, minyak goreng sebanyak 4.500 kg. Pada tahap kedua bantuan diberikan kepada 2.500 KK di 3 (tiga) Kabupaten/Kota yaitu Musi Banyuasin, OKU dan Lahat, berupa beras sebanyak 25.000 kg, gula pasir sebanyak 7.500 kg, minyak goreng sebanyak 7.500 kg. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Selatan telah memberikan kontribusi terhadap penanganan rawan pangan dan gizi (masyarakat miskin) di Provinsi Sumatera Selatan.

b. Pola Pangan Harapan

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) penduduk Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari 90,84 pada tahun 2011 menjadi 92,22 pada tahun 2012, angka tersebut telah melebihi dari target 2013 yaitu 90. Hal ini berarti berbagai program yang telah dijalankan sudah sangat efektif untuk menuju Pola Pangan Harapan yang ideal (Skor PPH 100) yang ditargetkan akan tercapai pada tahun 2015 mendatang. Untuk itu konsumsi pangan hewani, sayur dan buah perlu ditingkatkan sedangkan konsumsi beras, gula dan makanan berpati perlu dikurangi sehingga skor Pola Pangan Harapan (PPH) dapat meningkat dengan proporsi kelompok pangan yang berimbang.

c. Cadangan Pangan Daerah

Untuk meningkatkan ketersediaan cadangan pangan dalam rangka mengantisipasi dan menanggulangi kekurangan pangan dan ketidakmampuan mengakses pangan masyarakat serta untuk mengantisipasi kerawanan pangan bila terjadi bencana melalui Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Selatan melaksanakan penyediaan cadangan pangan.

Tabel 2. 30
Alokasi Penerima Cadangan Pangan yang dititipkan ke Unit Usaha Pangan Desa/Lumbung Pangan Masyarakat, 2008-2013

No	Lokasi	Beras/Gabah (ton)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	OKU	7	10	15	5	15
2.	OKUS	7	25	15	10	4
3.	OKUT	-	20	8	15	-
4.	OKI	7	20	8	30	15
5.	OGAN ILIR	7	10	8	-	-
6.	BANYUASIN	7	15	8	-	-
7.	LAHAT	-	15	9	-	-
8.	M. ENIM	-	-	8	-	4
9.	E. LAWANG	-	5	15	-	4
10.	MURA	-	5	8	30	15
11.	MUBA	-	5	8		-
12.	PAGAR ALAM	-	-	-	30	15
Jumlah		***37***	***130***	***110***	***120***	***72***

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Selatan, 2012

Pada tabel diatas dapat diketahui Alokasi Penerima Cadangan Pangan yang dititipkan ke Unit Usaha Pangan Desa/Lumbung Pangan Masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan di 15 (lima belas) Kabupaten/Kota tahun 2012 sebesar 72 ton beras/gabah mengalami penurunan dibanding tahun 2011 sebesar 120 ton beras/gabah.

Urusan Energi dan Sumberdaya Mineral (Lumbung Energi)

Di tahun 2012 Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Provinsi Sumatera Selatan dari Migas meningkat menjadi Rp. 978.079.990.157,- atau sebesar 15,23% dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 848.787.097.600,-. Demikian pula halnya dengan Landrent dan Royalty dari Pertambangan Umum meningkat menjadi Rp. 141.571.680.266,- di tahun 2012 atau sebesar 14,83% dibandingkan tahun 2011, yaitu dari Rp.123.286.841.855,-. Meningkatnya penerimaan migas dipengaruhi oleh

harga jual minyak dan gas di pasaran dunia yang melonjak akibat krisis politik di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, sehingga berdampak pula pada penjualan migas Indonesia

Dari batubara, produksinya juga meningkat di tahun 2012 hingga 12,34% dibandingkan tahun 2011, yaitu dari 20.020.669,41 ton pada tahun 2011 menjadi 22.490.681,07 ton pada tahun 2012.

Di tahun 2012 juga jumlah desa berlistrik di Provinsi Sumatera Selatan bertambah sebanyak 39 desa, dimana pada tahun 2011 jumlah desa berlistrik sebanyak 2568 desa dan pada tahun 2012 menjadi 2607 desa; sehingga persentase desa berlistrik di Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan sebesar 1,35%, yaitu dari 81,50% pada tahun 2011 menjadi 82,60% pada tahun 2012.

Prioritas 4: Pengembangan Industri, terutama Kawasan-Kawasan Industri

Kinerja Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Selatan tahun 2012 Meningkat menjadi 6,0% dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2011 sebesar 5,7%. Angka tersebut memberikan andil pertumbuhan sebesar 1,2% terhadap PDRB Sumatera Selatan atau secara keseluruhan memberikan kontribusi sebesar 20,1%, dan merupakan terbesar kedua setelah Sektor Pertambangan dan Penggalian yang sebesar 21,3% pada tahun 2012.

Lapangan Usaha	2011	2011	2012				2012
	IV		I	II	III	IV	
Pertanian	5.8	5.2	6.2	6.1	7.4	1.9	5.3
Pertambangan dan Penggalian	3.1	2.9	4.3	-0.2	-2.0	1.5	0.4
Industri Pengolahan	6.9	5.7	4.6	4.9	5.8	6.8	6.0
LGA	10.2	7.6	4.8	6.1	6.5	5.4	8.5
Bangunan	12.8	12.8	8.2	7.9	8.7	10.1	8.9
PHR	11.0	8.0	9.0	10.2	9.7	7.6	9.5
Pengangkutan & Komunikasi	14.9	12.3	15.4	12.3	12.0	8.1	11.2
Keuangan Persewaan & Js. Perusahaan	7.8	8.2	8.2	9.2	9.6	9.2	9.0
Jasa-jasa	8.7	7.4	8.1	9.1	6.0	8.0	7.6
Total PDRB	**7.6**	**6.5**	**6.9**	**6.0**	**5.8**	**5.5**	**6.0**

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2013

Peningkatan kinerja Sektor Industri Pengolahan di Sumatera Selatan disebabkan perilaku Sektor Industri pada triwulan IV 2012 melakukan pengurangan stok barang jadi (penjualan), walaupun harga jual produk masih rendah. Hal ini antara lain terindikasi dari:

1) Perkembangan data ekspor, dimana volume ekspor Sumatera Selatan mengalami peningkatan signifikan dari 1.251,52 ribu ton (Juni-Agustus 2012) menjadi sebesar 1.719,50 ribu ton (September-November 2012), namun nilai ekspor justru mengalami penurunan dari US$ 973,28 Juta (Juni-Agustus 2012) menjadi sebesar US$ 834,30 Juta (Sept-Nov 2012).
2) Meningkatnya pertumbuhan tahunan Sektor Industri Pengolahan yang diiringi dengan perlambatan pertumbuhan tahunan Sektor Pertanian.
3) Perkembangan beberapa *prompt indicator* yang berkebalikan dengan perkembangan pertumbuhan output Sektor Industri Pengolahan, dimana harga karet dan sawit di pasar internasional mengalami penurunan pada triwulan IV 2012, dan data Gapkindo Sumsel yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan rata-rata bulanan produksi karet di Sumatera Selatan pada triwulan IV 2012 mengalami penurunan baik secara triwulanan maupun tahunan.

Sumber: Bloomberg

Sumber: Bloomberg

4) Hasil survei kepada pelaku usaha dimana terindikasi bahwa stok komoditas unggulan sudah terlalu tinggi.

Dari sisi Pendapatan Daerah juga terjadi peningkatan dari yang semula pada realisasi APBD Tahun Anggaran 2008 sebesar Rp.2.574.429.820.520,- menjadi Rp.5.223.884.080.703,- di Tahun Anggaran 2013. Pendapatan pekerja pada tahun 2012 mengalami peningkatan, hal itu ditunjukkan melalui peningkatan Upah Minimum Provinsi Sumatera Selatan dari sebelumnya sebesar Rp.1.350.000,- menjadi Rp.1.650.000,- pada tahun 2012.

Prioritas 5: Peningkatan Penyediaan Infrastruktur Strategis

Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat ditunjukkan dengan semakin membaiknya infrastruktur jalan dan jembatan. Kondisi infrastruktur jalan dan jembatan selain mendorong pertumbuhan ekonomi juga berkontribusi dalam penurunan kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya. Percepatan pelaksanaan pembangunan Infrastruktur Strategis berkaitan erat dengan pencapaian di Bidang Pekerjaan Umum, dimana pembangunan diarahkan dalam upaya mempertahankan tingkat pelayanan jasa prasarana jalan dan jembatan serta pembangunan dan pengembangan pengairan yang terintegrasi dengan Sektor Pertanian dengan tetap memperhatikan aspek berkelajutan dan berwawasan lingkungan.

Urusan Pekerjaan Umum

a. Pembangunan Jalan dan Jembatan

Salah satu target rencana Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga adalah kondisi jalan mantap. Kondisi jalan mantap Sumatera Selatan pada tahun 2012 mencapai 76,61% mengalami peningkatan bila dibandingkan pada tahun 2011 sebesar 62,21%.

Sementara untuk kondisi jembatan, target yang ditetapkan untuk tahun 2012 adalah sebesar 75,00% (8.195,06 m) dari panjang jembatan provinsi sepanjang 10.926,74 m. Namun demikian target tersebut belum dapat dicapai, dimana capaiannya di tahun 2012 baru mencapai 67,21% (7.343,84 m).

untuk tahun 2013 direncanakan akan dimulai beberapa proyek strategis antara lain pembangunan rel ganda kereta api, duplikasi Jembatan Musi II, pembangunan tol Palembang-Inderalaya, Monorel Simpang Bandara-Jakabaring, dan fly over Simpang Jakabaring.

b. Pengairan

Untuk mengembangkan dan mempertahankan jaringan irigasi dan rawa sehingga berfungsi optimal telah dilakukan kegiatan Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan pada tahun 2012 seluas 35.235 ha melampaui target yang ditetapkan seluas 16.507 ha.

Urusan Komunikasi dan Informatika

Sesuai dengan target RPJMD Tahun 2008-2013 urusan komunikasi dan informatika yaitu terwujudnya jaringan informasi dan komunikasi yang merata seluruh wilayah. Secara umum capaian sasaran ini belum tercapai dengan baik, karena belum secara keseluruhan indikator kinerja sasaran terealisasi 100%. Adapun capaian indikator kinerja yang belum mencapai target yaitu :

Indikator Penerapan ICT terhadap pelayanan publik 68,75% belum sepenuhnya mencapai sasaran. Hal ini disebabkan masih terbatasnya kemampuan fasilitas untuk mendukung pelaksanaan ICT dan di beberapa kabupaten masih terbatasnya jaringan internet serta sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidang teknologi. Untuk tahun yang akan datang akan terus dilaksanakan peningkatan melalui program kerjasama informasi dan media massa, dan program pengembangan aplikasi telekomunikasi.

persentase jumlah desa yang dapat dilayani Jaringan Pos, Telekomunikasi dan Informatika sudah mencapai 100% dengan dilaksanakan Program Kerjasama Informasi dan Media Massa, Program Pengembangan Pos dan Telekomunikasi, dan Program Pengembangan Aplikasi Telekomunikasi.

Penerapan ICT di Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 2012 ditargetkan 30% dan terealisasi 30%. Pada tahun 2012 diluncurkan program w*i-fi* Area oleh Gubernur Sumatera Selatan dengan tujuan agar masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan dapat menikmati akses internet secara gratis. Program layanan ***Wi-fi* Area** secara gratis berlokasi di tempat layanan publik atau *public service* area, yang dimulai dari Kota Palembang pada tahun 2012 dan selanjutnya pada tahun 2013 dipasang di seluruh wilayah Sumatera Selatan meliputi 15 Kabupaten/Kota.

Hasil dan realisasi dari pemasangan Sumsel Wi-fi Area pada tahun 2012 dengan alokasi anggaran Rp. 1.000.000.000,- adalah terpasangnya 15 titik

tersebar di Kota Palembang, sebagai langkah awal dalam mewujudkan *Sumsel Wi-fi Area Free* adalah sebagai berikut :

1. Kambang Iwak
2. Taman Fly Over Polda Sumsel
3. Stadion Jakabaring
4. Universitas Bina Darma Plaju
5. Universitas Sriwjaya Kampus Bukit Besar
6. Halaman Kantor Gubernur Sumsel
7. Halaman Dishubkominfo Provinsi Sumatera Selatan
8. Griya Agung
9. Badan Kerjasama Organisasi Wanita
10. Universitas Muhammadiyah Plaju
11. Universitas PGRI Plaju
12. Rumah Sakit Khusus Mata Sumsel KM. 6
13. Taman Lapangan Tembak Jakabaring
14. Halaman DPRD Provinsi Sumatera Selatan
15. IAIN Raden Fatah Palembang

Urusan Arsip dan Perpustakaan

Kinerja kearsipan di tahun 2012 ditunjukkan dengan mulai meningkatnya kualitas tertib administrasi kearsipan dijajaran Pemerintah di 15 Kabupaten/Kota. Tertib administrasi tersebut telihat dari terselamatkannya arsip statis dan arsip sejarah yang penyimpanannya dilakukan di depo dalam *roll O"pack.* Tertatanya tertib arsip *in-aktif* di depo dalam *roll O'pack* tersebut akan memudahkan penemuan kembali arsip bila dibutuhkan. Selain itu pelayanan arsip dilaksanakan dalam bentuk Sistem Layanan Arsip (Aplikasi Touch Screen) dan Sistem Informasi Manajemen Arsip Daerah (SIMARDA), keduanya merupakan pelayanan dengan menggunakan sistem komputerisasi untuk data-data arsip penting.

Pada urusan Perpustakaan, untuk mempermudah pengunjung dalam memanfaatkan bahan bacaan yang ada diperpustakaan telah pula dikembangkan sistem pelayanan masyarakat dengan sistem pelayanan mandiri (*self-service)* dengan memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)

Urusan Kehutanan

Beberapa kegiatan utama dalam urusan kehutanan menunjukkan hasil yang baik dalam mendukung pemanfaatan hutan di Sumatera Selatan, diantaranya adalah meningkatnya pemanfaatan potensi sumber daya hutan berupa peningkatan produksi hasil hutan menuju 8 juta m^3 dan terjaminnya kepastian kawasan hutan sehingga dapat berfungsi secara optimal melalui Kegiatan Prakondisi terbentuknya KPHP di 4 lokasi oleh pemerintah kabupaten setempat. Keberhasilan pemanfaatan hutan dibarengi pula dengan penatausahaan industri hasil hutan dan menjamin tertibnya iuran kehutanan sesuai dengan ketentuan, sehingga terjadi peningkatan jumlah industri yang aktif 50% dan peningkatan penerimaan hasil hutan sebesar 100%.

Selanjutnya, urusan kehutanan semakin berupaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam rehabilitasi hutan dan lahan kritis, serta mengurangi jumlah hotspot kebakaran hutan dan lahan hingga 10%, dan penurunan perambahan kawasan hutan dan illegal logging.

Urusan Penanggulangan Bencana

Di tahun 2012, Penanggulangan Bencana Sumatera Selatan memperoleh beberapa penghargaan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam bentuk ***Certificate of Achievement*** sebagai :

1. Juara Umum BPBD Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2012
2. Juara I Kategori Pra Bencana Tingkat Nasional Tahun 2012;
3. Juara II Kategori Logistik dan Peralatan Tingkat Nasional Tahun 2012;
4. Juara III Kategori Tanggap Darurat Tingkat Nasional Tahun 2012.

Selain itu telah pula dilakukan pemetaan resiko rawan bencana dengan mempertimbangkan analisis topografi, morfologi dan gunung api, khususnya untuk kawasan Gunung Dempo di Kota Pagar Alam; serta pelaksanaan pelayanan kesehatan dan jejaring epidemiologi melalui kegiatan bakti sosial di tiga Kabupaten/ Kota di Sumatera Selatan selama 12 bulan.

2.3. Evaluasi Pelaksanaan Program Nasional

RKPD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 merupakan tahun awal setelah berakhirnya RPJMD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2008-2013. Untuk itu pada bagian ini secara khusus akan disampaikan beberapa pelaksanaan program nasional di Sumatera Selatan bersama capaiannya, sebagai landasan awal untuk pelaksanaan RPJMD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2013-2018.

Setidaknya ada tiga program yang menjadi direktif pemerintah pusat untuk dilaksanakan di daerah, termasuk di Sumatera Selatan. Bahkan program-program tersebut merupakan bagian dari komitmen nasional terhadap komitmen global. Program-program tersebut adalah Millenium Development Goals (MDGs), Penurunan Gas Rumah Kaca (RAD-GRK), dan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI).

Akumulasi berbagai program dan kegiatan telah dilaksanakan selama periode RPJMD Provinsi Sumatera Selatan 2008-2013 untuk mendukung capaian program-program nasional tersebut, utamanya dalam memenuhi target-target MDGs, akan terlihat pada tabulasi kinerja.

Millenium Development Goals (MDGs)

Sejalan dengan Inpres Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pembangunan Berkeadilan, beberapa program pembangunan telah diimplementasikan untuk meningkatkan kesejateraan penduduk. Salah satunya adalah Program Pembangunan Era Milenium, *Millenium Development Goal (MDGs)* dengan 8 (delapan) tujuan, yaitu Menanggulangi Kemiskinan dan Kelaparan; Pendidikan Dasar untuk Semua; Mendorong Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan; Mengurangi Tingkat Kematian Anak; Meningkatkan Kesehatan Ibu; Memerangi HIV/Aids dan Penyakit Menular Lainnya; Memastikan Kelestarian Lingkungan; dan Mengembangkan Kemitraan untuk Pembangunan. Provinsi Sumatera Selatan telah mengimplementasikan 7 dari 8 tujuan tersebut berupa Rencana Aksi Daerah *Millenium Development Goals* (RAD MDGs) Sumatera Selatan Tahun 2011-2015.

RAD MDGs tersebut dilaksanakan oleh SKPD-SKPD Provinsi Sumatera Selatan dan didukung oleh Kabupaten/Kota Sumatera Selatan. Beberapa tujuan yang dilaksanakan dengan beberapa target MDGs telah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, yaitu telah tercapai dan akan tercapai dalam beberapa waktu dekat. Sebagian lagi masih memerlukan kerja keras untuk mencapainya. Beberapa tujuan MDGs yang masih memerlukan kerja keras untuk mencapai target MDGs di Sumatera Selatan adalah:

1. Angka Kesehatan Ibu yaitu masih tingginya Angka kematian Ibu. Dimana target MDGs sebesar 102/100.000 kelahiran hidup, target RPJMD 2013 sebesar 119,8/100.000 kelahiran hidup, capaian Sumsel pada tahun 2010 baru sebesar 159/100.000 kelahiran hidup.
2. Memerangi HIV/Aids, yaitu angka HIV/Aids. Dimana target MDGs sebesar 76 kasus, sementara angka Sumatera Selatan masih cukup tinggi yaitu 230 kasus
3. Kelestarian Lingkungan yaitu Akses Pelayanan Sanitasi Dasar (Air Bersih). Target MDGs sebesar 62,4%, sementara capaian Sumatera Selatan baru 49,48%.

Selain itu, guna mendukung pembangunan Pemberdayaan Perempuan dengan Pengarusutamaan Gender melalui Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender, banyak hal yang harus dilakukan Sumatera Selatan. Antara lain, dalam rangka menguatkan dasar hukum yang masih lemah (baru ada SK POKJA PUG tahun 2009), peningkatan kelembagaan, peningkatan kapasitas SDM, peningkatan instrumen gender, penggunaan data terpilah, dan peningkatan jejaring yang akan dilakukan pada tahun 2013 s/d 1014 melalui Rencana Tindak lanjut 4 driver pengggerak PUG melalui PPRG, yaitu Bappeda, Biro PP, BPKAD, dan Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan. Khusus penggunaan data terpilah, telah mulai digunakan padaa saat menjaring isu strategis bidang sosial budaya (Pendidikan, Kesehatan, dll) saat forum SKPD. Penggunaan data terpilah mudah-mudahan akan mulai diterapkan Musrenbang Provinsi pada tahun 2014.

Penurunan Gas Rumah Kaca (GRK)

Pemerintah Republik Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) pada tahun 2020 sebesar 26% dengan upaya sendiri dan sebesar 41% dengan dukungan internasional. Komitmen ini disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam pertemuan G-20 di Pittsburg, Amerika Serikat pada bulan September 2009, dan dalam pertemuan *Conference Of the Parties* (COP) 15 di Copenhagen, Denmark pada bulan Desember 2009. Sebagai tindak lanjut dari komitmen tersebut maka Pemerintah menyusun Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) untuk memberikan pedoman bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha/swasta, dan masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan/program untuk mengurangi emisi GRK dalam periode tahun 2010-2020.

Rencana aksi ini harus sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014.

RAN-GRK ini dikukuhkan dalam bentuk Perpres No. 61 Tahun 2011 yang mengamanatkan Pemerintah Provinsi untuk menyusun rencana aksi daerah penurunan emisi di provinsinya masing-masing, agar target/sasaran penurunan emisi secara nasional dapat tercapai.

Sumatera Selatan berdasarkan kuota emisi pada Tahun 2020 secara nasional berada pada peringkat keenam. Peringkat kuota emisi nasional pada Tahun 2020 secara berurutan yakni: Riau (308 juta ton), Kalimantan Tengah (207 juta ton), Papua (193 juta ton), Kalimantan Timur (151 juta ton), Kalimantan Barat (124 juta ton) dan Sumatera Selatan (60 juta ton). Sumatera Selatan dengan Komitmen Penurunan Emisi Nasional pada Tahun 2020 dengan level penuruan emisi sebesar 26%, dari kuota emisinya ditargetkan menurunkan sebesar 29,7 juta ton, dan pada level 41% ditargetkan sebesar 46,7 juta ton.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, Provinsi Sumatera telah membuat dokumen RAD-GRK Provinsi Sumatera Selatan dan telah ditetapkan dengan Peraturan Gubernur No. 34 Tahun 2012.

Berdasarkan Dokumen RAD-GRK yang ditetapkan tersebut, maka target penurunan Emisi GRK Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 10,16% pada tahun 2020.

Guna mendukung aksi penurunan emisi GRK tersebut maka RAD-GRK dijadikan salah satu pedoman dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah, termasuk ke dalam penyusunan RPJMD Provinsi Sumsel tahun 2014-2015. Dan setiap tahun dijabarkan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sebagai suatu dokumen perencanaan tahunan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan yang memuat prioritas program dan kegiatan dari Rencana Kerja SKPD.

Tabel 2. 31
Sumber Emisi GRK Provinsi Sumatera Selatan

No	Sumber Emisi	Emisi Historikal (ton CO2 - eq)	No.	Sumber Emisi	Emisi Historikal (ton CO2 - eq)
1	Budidaya Padi	3,223,876.50	12	Industri Cpo	53,539.53
2	Peternakan	174,106.73	13	Industri Crumb Rubber	91,568.56
3	Perubahan Penutupan Lahan	25,202,079.78	14	Industri Makanan	100,828.87
4	Gambut	38,630,468.11	15	Industri Pulp and Papper	979,250.40
5	PLTU	1,195,541,239.00	16	Industri Semen	1,014,235
6	PLTD	30,224.24	17	Industri Pupuk	286,832.29
7	PLTG (PLN)	931,805,297.73	18	Timbunan	467,460
8	PLTG dan PLTMG (Swasta)	1,385,986.93	19	open burning	182,910
9	Bahan Bakar Minyak (tanpa transportasi)	32,831.34	20	Komposting	7,140
10	Kayu	7,822,913.70	21	Limbah Cair Domestik	947,100
11	Kendaraan bermotor	2,036,551.78			

Tabel 2. 32
Emisi BAU-Baseline Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2020

Tahun	Pertanian	Kehutanan dan Lahan Gambut	Energi	Transportasi	Industri	Sampah/ Limbah	Total
	---------- ton CO2 eq / tahun ----------						
2010	-	-	2,136,618,492.94	-	-	734,948	2,137,353,440.94
2011	974,980.54	63,832,547.89	2,232,766,325.12	-	-	869,604	2,298,443,457.55
2012	1,069,250.78	78,814,596.44	2,333,240,809.75	2,036,551.78	2,434,686.09	973,349	2,418,569,243.84
2013	1,139,476.17	93,796,644.99	2,438,236,646.19	2,342,034.55	2,556,420.39	1,056,370	2,539,127,592.29
2014	1,245,053.33	108,778,693.54	2,547,957,295.27	2,693,339.73	2,684,241.41	1,124,324	2,664,482,947.28
2015	1,347,720.88	123,760,742.09	2,662,615,373.56	3,097,340.69	2,818,453.48	1,182,424	2,794,822,054.70
2016	1,456,741.55	134,995,793.53	2,782,433,065.37	3,561,941.80	2,959,376.16	1,233,801	2,926,640,719.41
2017	1,575,666.98	146,230,844.97	2,907,642,553.31	4,096,233.07	3,107,344.97	1,280,583	3,063,933,226.30
2018	1,705,436.62	157,465,896.40	3,038,486,468.21	4,710,668.03	3,262,712.22	1,324,223	3,206,955,404.48
2019	1,847,079.48	168,700,947.84	3,175,218,359.28	5,417,268.23	3,425,847.83	1,365,720	3,355,975,222.66
2020	2,001,726.32	179,935,999.28	3,318,103,185.44	6,229,858.47	3,597,140.22	1,405,766	**3,511,273,675.73**

Tabel 2. 33
Target Penurunan Emisi GRK Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2020

Tahun	Pertanian	Kehutanan dan Lahan Gambut	Energi	Transportasi	Industri	Sampah/ Limbah	Total
	---------- ton CO2 eq / tahun ----------						
2010			2,136,618,492.94			711,777	2,137,330,269.94
2011	377,892.82	63,832,547.89	2,232,766,325.12			829,601	2,297,806,366.83
2012	414,858.10	41,324,175.97	2,227,380,640.78	1,364,489.70	2,434,686.09	920,812	2,273,839,662.64
2013	401,774.44	18,815,804.06	2,330,280,626.54	1,569,163.15	2,355,558.79	983,716	2,354,406,642.98
2014	436,253.66	(3,692,567.86)	2,437,862,939.25	1,804,537.62	2,279,003.13	1,024,441	2,439,714,606.80
2015	461,111.01	(26,200,939.78)	2,550,340,840.35	2,075,218.27	2,204,935.53	1,056,229	2,529,937,394.38
2016	488,315.25	(19,636,426.83)	2,613,935,203.95	2,386,501.01	2,133,275.12	1,073,273	2,600,380,141.50
2017	507,338.34	(13,071,913.88)	2,736,877,346.07	2,744,476.16	2,063,943.68	1,090,659	2,730,211,849.37
2018	531,157.53	(6,507,400.94)	2,865,409,331.64	3,156,147.58	1,996,865.51	1,115,869	2,865,701,970.32
2019	555,461.24	57,112.01	2,999,783,517.50	3,629,569.72	1,931,967.38	1,141,243	3,007,098,870.85
2020	580,260.92	6,621,624.96	3,140,269,956.20	4,174,005.17	1,869,178.44	1,166,718	3,154,681,743.69

Grafik 2. 5
Target Penurunan Emisi GRK Total Provinsi Sumatera Selatan, 2010-2020

Masterplan Percepatan & Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)

2.4. Permasalahan dan Tantangan Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Provinsi Sumatera Selatan dan menjadi tantangan dalam mewujudkan Visi Pembangunan Sumatera Selatan 2008-2013 dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Dalam Konteks Ketahanan Pangan, pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan dihadapkan pada permasalahan mengenai dampak perubahan iklim yang menyebabkan adanya ketidakpastian serta mengganggu musim tanam dan produksi maupun produktivitas pertanian. Selain itu, adanya kompetisi antara sumber energi dan sumber pangan sehingga mengganggu ketersediaan pangan.

2. Dalam Konteks Sosial dan Ekonomi, dengan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan rata-rata 6,43 % pada tahun 2007-2010 masih belum menyelesaikan permasalahan utama dalam pembangunan yaitu permasalahan kemiskinan dan pengangguran. Angka tingkat kemiskinan hingga tahun 2010 masih sebesar 15,47 % dan angka tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,65 %. Dengan kondisi tersebut, kebijkan pembangunan yang bersifat mendukung perluasan lapangan kerja dan pengurangan

kemiskinan harus mendapatkan perhatian yang lebih besar. Hal lain yang menjadi masalah adalah terbatasnya akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan yang merupakan isu utama yang harus segera diatasi dengan pemerataan pembangunan infrastruktur pendidikan dan kesehatan di seluruh wilayah Provinsi sumatera Selatan.

3. Dalam Konteks Pembangunan Lingkungan Hidup, pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan dihadapkan dengan terjadinya perubahan tata guna lahan yang berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Permasalahan lingkungan hidup terjadi karena adanya faktor manusia dan aktivitasnya, jumlah penduduk yang tinggi mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan lahan sedangkan lahan yang tersedia sangat terbatas. Dengan adanya kebutuhan akan lahan tersebut memicu terjadinya alih fungsi lahan yang mengakibatkan semakin luasnya lahan kritis. Selain itu kerusakan lingkungan ini juga berpotensi mendatangkan bencana alam.

4. Dalam Konteks Pembangunan Prasarana Wilayah, pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan masih diperlukan peningkatan pelayanan jaringan transportasi antar dan intra wilayah yang masih terbatas yang dapat diatasi dengan dukungan pembangunan infrastruktur transportasi (jalur kereta api, jalan dan jembatan) secara merata di seluruh wilayah. Potensi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan yang tinggi akan dapat dimanfaatkan secara optimal serta dapat dioptimalkan dalam mendukung pengembangan koridor Sumatera apabila didukung dengan pembangunan infrastruktur utama transportasi wilayah yang baik di Sumatera Selatan. Selain permasalahan transportasi, terbatasnya jaringan irigasi kapasitas dan ketersediaan sumberdaya energi (listrik dan gas) juga menjadi permasalahan yang harus segera diatasi oleh Provinsi Sumatera Selatan.

5. Dalam Konteks Permasalahan Khusus, pola persebaran investasi untuk PMA dan PMDN Sumatera Selatan belum merata dan menunjukkan ketimpangan yang cukup tinggi antarwilayah Kabupaten/Kota. Selain itu adanya disparitas pembangunan wilayah di Sumatera Selatan harus segera diatasi sehingga tidak ada lagi wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan yang masuk dalam kategori daerah tertinggal.

RANCANGAN KERANGKA EKONOMI MAKRO DAN KEBIJAKAN KEUANGAN DAERAH

BAB III

3.1. Arah Kebijakan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014

Perkiraan Perkembangan Ekonomi Daerah Tahun 2013

Dengan mempertimbangkan prediksi pertumbuhan perekonomian dunia pada tahun 2014 sebesar 3,1 persen dan pertumbuhan ekonomi nasional 2014 yang akan berkisar 6,6 persen per tahun, perekonomian Provinsi Sumatera Selatan kurun waktu lima tahun ini sebagai berikut : tahun 2014 perekonomian diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,2 persen. Sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi tahun 2014 yaitu sektor jasa sebesar 12,45 persen. Dengan pertumbuhan ekonomi ini, PDRB atas harga berlaku tahun 2014 diperkirakan akan mencapai Rp. 257,50 triliun. PDRB tahun 2013 sebesar Rp. 232,30 triliun, tahun 2012 Rp. 205 triliun, realisasi PDRB tahun 2011 sebesar Rp. 181,78 triliun. Sektor-sektor yang menyumbang pembentukan PDRB tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. 69,04 triliun, sektor industri pengolahan sebesar Rp. 56,99 triliun, serta sektor pertanian sebesar Rp. 50,04 triliun.

Sumber utama pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan ditentukan oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, ekspor dan pembentukan modal domestik bruto atau investasi dan konsumsi pemerintah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga ditentukan oleh peningkatan produksi dan nilai tambah dari sektor pertanian terutama sub sektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan; sektor pertambangan dan penggalian; serta sektor industri pengolahan.

Dengan memperhitungkan perkiraan pertumbuhan ekonomi tahun 2014 dan juga fluktuasi harga berbagai komoditas, tingkat inflasi pada tahun 2014

diperkirakan akan mencapai 5,2 persen. Tingkat inflasi ini lebih tinggi dibanding perkiraan inflasi tahun 2012 sebesar 6,0 persen. Pelaksanaan Pemilihan Presiden tahun 2014 membuat investor akan menunggu, hanya sektor jasa yang akan terdorong meningkat karena permintaan sektor ini diprediksi akan naik, hal ini juga berpengaruh pada situasi perekonomian Sumatera Selatan. Kebijakan yang diarahkan untuk mengendalikan inflasi antara lain adalah stabilisasi harga pangan, pengurangan biaya trasnportasi dan pengamanan pasokan bahan bakar minyak. Pengendalian harga pangan akan dilakukan melalui peningkatan produksi pangan dan pengamanan jalur distribusi pangan dari daerah penghasil pangan ke pasar. Upaya pengurangan biaya transportasi akan ditempuh melalui perbaikan prasarana transportasi dan penambahan sarana transportasi. Pengamanan pasokan bahan bakar minyak akan dilakukan dengan menjaga keseimbangan pasokan dan menertibkan alokasi bahan bakar minyak.

Tabel 3.1. Kerangka Ekonomi Makro Sumatera Selatan

INDIKATOR	2010	2011	2012	2013*	2014*
Pertumbuhan Ekonomi	5,43	6,5	6,0	6,4	6,2
PDRB ADHB (Rp. Trilyun)	157,77	181,78	205,62	232,30	257,50
PDRB/kapita (Rp. Juta)	17,9	20,3	22,8	14,49	24
Inflasi (%/tahun)	6,02	3,78	7,0	6,0	5,2
Tingkat Kemiskinan (%)	15,47	14,24	13,72	14,00	
Tingkat Pengangguran (%)	6,65	6,55	5,67	7,00	

*Catatan: *) angka proyeksi kecuali PDRB/kapita, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran tahun 2013 merupakan angka target RPJMD*

Penetapan berbagai asumsi kerangka ekonomi makro Provinsi Sumatera Selatan ditujukan untuk memberikan suatu dorongan (stimulus) dan sekaligus peluang bagi para pelaku usaha untuk melakukan investasi baru dan mengembangkan usaha. Dengan bertambahnya investasi dan meningkatnya skala usaha, pertumbuhan ekonomi diharapkan mendorong perluasan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan kemiskinan.

Sebagai bagian dari perekonomian global, dan di tengah semakin terbuka dan meningkatnya komunikasi internasional, Sumatera Selatan harus mencermati tantangan dan peluang baik internal maupun eksternal. Prospek perekonomian Indonesia masih tetap menjanjikan, namun memerlukan kerja keras terutama bagi pembangunan daerah, melalui optimalisasi, ketepatan distribusi dan penajaman alokasi anggaran yang tersedia. Beberapa tantangan adalah a) resesi ekonomi yang masih membayang-bayangi sebagai akibat masih belum mantapnya perekonomian Eropa dan Amerika; b) instabilisasi yang sangat mungkin menjalar ke Indonesia sebagai akibat gejolak politik dan ekonomi yang masih berlangsung di beberapa belahan dunia; dan c) anomali iklim yang semakin ekstrim. Di celah-celah tantangan itu, terdapat peluang bagi peningkatan perekonomian Indonesia akibat beralihnya investasi negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat dan Kanada, ke Asia Tenggara akibat meningkatnya dinamika politik di China dan ketegangan geo-politik antara China dan Jepang. Negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, harusnya mengambil kesempatan ini karena diuntungkan oleh sumber daya manusia yang relatif murah dan terampil, sumber daya alam yang berlimpah dan ketersediaan lahan. Hal ini tentu harus diantisipasi oleh Sumatera Selatan.

Pada akhir tahun 2011 yang lalu, Presiden RI menekankan perlunya mempertahankan bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui 4 (empat) komponen pokok pertumbuhan ekonomi, yaitu a) konsumsi rumah tangga, yang menggerakkan tumbuh dan berkembangnya industri kecil, UMKM dan Koperasi; b) investasi, yang menciptakan peluang kerja; c) ekspor-impor, yang meningkatkan perdagangan hasil produksi dalam negeri; dan d) belanja publik/*government spending*, untuk mempercepat perputaran ekonomi di tengah masyarakat dan dunia usaha. Ke empat hal ini masih tetap relevan untuk diperhatikan dalam tahun 2014, karena di samping upaya peningkatan investasi yang bertujuan untuk membuka lapangan kerja dan mempercepat pertumbuhan daerah, mutlak diperlukan kemandirian dalam mengelola potensi daerah dan menjaga stabilitas perekonomian masyarakat dan lokal.

Adapun unsur-unsur pokok tema Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2014 adalah:

1. Pemantapan Perekonomian Nasional;
   - Peningkatan daya saing;
   - Peningkatan ketahahan ekonomi;
   - Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.
2. Peningkatan Kesejahteraan Rakyat Yang Berkeadilan;
   - Pembangunan SDM;
   - Penurunan kemiskinan dan pengangguran;
   - Mitigasi bencana;
   - Peningkatan kesejahteraan rakyat lainnya.
3. Pemeliharaan Stabilitas Sosial dan Politik.
   - Membaiknya kinerja birokrasi dan pemberantasan korupsi;
   - Memantapkan penegakan hukun, pertahanan, dan pelaksanaan Pemilu 2014.

Di tingkat Provinsi, beberapa hal menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan pembangunan yang berkaitan dengan implementasi Sumatera Selatan sebagai Lumbung Pangan dan Lumbung Energi Nasional. Isu pokok berkaitan dengan pangan adalah a) terjadinya peningkatan kebutuhan pangan karena pertumbuhan penduduk; b) pentingnya swasembada pangan berkelanjutan untuk mengatasi kerentanan dan kerawanan pangan; c) terjadinya kompetisi antara sumber energi dan sumber pangan; dan d) terdapatnya kerusakan lingkungan sebagai dampak negatif perubahan iklim. Di bidang energi, Sumsel masih berkutat dengan upaya memantapkan pemenuhan pasokan energi untuk daerah sendiri, di samping memasok kebutuhan daerah lain di Sumatera dan Jawa.

Di bidang infrastruktur, kondisi mantap jalan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota masih harus ditingkatkan untuk memastikan kelancaran arus orang, barang, dan jasa. Hal yang sama untuk pengembangan jaringan irigasi, sanitasi, pengelolaan banjir, dan penyediaan air minum/bersih. Memperhatikan kemajuan pembangunan yang telah dicapai, maka ke depan beberapa prasarana transportasi sudah sangat mendesak untuk dibangun, diantaranya

adalah Jembatan Musi III dan IV, Rel KA ganda menuju ke Tanjung Api-Api, Jalan Bebas Hambatan (Toll) Jambi-Sumatera Selatan-Lampung, serta jembatan flyover, underpass dan monorail di Kota Palembang. Di bidang lingkungan, antisipasi terhadap perubahan iklim harus secara dini diprogramkan baik di sektor kesehatan, pertanian, kehutanan, sumber daya air, energi, infrastruktur dan penanggulangan bencana.

Pertimbangan-pertimbangan di atas mengkerucut di dalam upaya mempertahankan kesinambungan pembangunan, sebagai **tema pembangunan tahun 2014** yaitu **MEMPERTAHANKAN KESINAMBUNGAN PEMBANGUNAN MENUJU SUMATERA SELATAN YANG LEBIH MAJU**. Adapun **sub tema**nya adalah **Memantapkan Sumatera Selatan Sebagai Provinsi Yang Unggul Baik Secara Ekonomi, Sosial dan Budaya** dengan beberapa unsur pokok yakni:

1. Reformasi Birokrasi dan Optimalisasi Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik, yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik yang profesional, transparan dan akuntabel, meliputi:
   a. Perkuatan sistem perencanaan pembangunan daerah.
   b. Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.
   c. Pemilu Tahun 2014.
   d. Pengembangan teknologi informasi.
   e. Penyelesaian konflik lahan.

   Dengan demikian fokus program dan kegiatan dalam bidang ini adalah peningkatan kapasitas dan kapabilitas aparatur, akuntabilitas pengelolaan keuangan, peningkatan pelayanan publik berbasis teknologi informasi.

2. Penanggulangan Kemiskinan dan Pengurangan Pengangguran, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat perdesaan.
   a. Pembangunan SDM.
   b. Pencapaian target MDG's.
   c. Penanganan daerah tertinggal dan desa miskin.

   Fokus program dan kegiatan dalam bidang ini adalah perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan mutu

serta relevansinya dengan kebutuhan pasar kerja, peningkatan layanan kesehatan yang terjangkau dan bermutu.

3. Pengembangan Infrastruktur, terutama aksesibilitas dan outlet termasuk memberikan kenyamanan beraktivitas bagi masyarakat di segala bidang.

   Program dan kegiatan dalam bidang ini berfokus pada percepatan realisasi pembangunan infrastruktur strategis beserta pendukungnya, seperti kawasan Tanjung Api-Api, pengembangan dan peningkatan berbagai moda transportasi termasuk yang diperuntukkan bagi angkutan khusus, fasilitas perumahan dan permukiman, sumber daya air, kegiatan pendukung pelaksanaan MP3EI, serta kepariwisataan dan keolahragaan.

4. Pengembangan Industri Hilir, untuk meningkatkan nilai tambah berbagai produk unggulan daerah.

   Fokus program dan kegiatan dalam bidang ini adalah penguatan ekonomi kerakyatan yang berkeadilan, pertumbuhan industri hilir, peningkatan investasi, perluasan kesempatan kerja.

5. Perubahan Iklim dan Penanggulangan Bencana, yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dan menjaga kesinambungan serta kelestarian sumber daya alam.

   Fokus program dan kegiatan dalam bidang ini adalah penanggulangan bencana alam, pelestarian lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan berbasis inovasi.

Seluruh sektor pembangunan akan memiliki kaitan langsung (sebagaimana kaitan hulu-hilir, forward–backward, sentrifugal-sentripetal) dengan fokus pembangunan di atas. Namun seringkali terjadi ketimpangan pembangunan, baik yang bersifat sektoral maupun wilayah, sehingga diperlukan keseimbangan yang seyogyanya diidentifikasi oleh sektor dominan dalam bentuk program lintas sektor, baik yang bersifat mendukung (hilir/*backward*) maupun yang bersifat memanfaatkan (hulu/*forward*). Melalui KISS (koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplifikasi) seluruh keterkaitan sektor pembangunan seharusnya dapat digambarkan dalam suatu program pembangunan daerah.

Mekanisme yang diharapkan dapat diterapkan untuk memastikan berlangsungnya keseimbangan dimaksud adalah melalui rapat koordinasi teknis antara SKPD Provinsi dengan SKPD Kabupaten/Kota terkait untuk memastikan 1) kepastian dan ketepatan jenis dan lokasi kegiatan, dan 2) *sharing* pembiayaan antara Provinsi dengan Kab/Kota untuk memastikan kegiatan dilaksanakan secara tuntas. Melalui mekanisme ini diharapkan dana Provinsi yang akan dialokasikan ke Kabupaten/Kota benar-benar untuk membiayai program/kegiatan yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan Kab/Kota.

3.2. Arah Kebijakan Keuangan Daerah

Arah kebijakan keuangan daerah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 mencakup arah dan kebijakan pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah.

Arah Kebijakan Pendapatan Daerah

Rencana pendapatan daerah yang dituangkan dalam APBD merupakan perkiraan yang terukur, rasional serta memiliki kepastian dasar hukum penerimaannya.

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

   Untuk penganggaran Pendapatan daerah yang bersumber dari PAD memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

   a. Dalam merencanakan target PAD mempertimbangkan kondisi perekonomian yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, perkiraan pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2014 dan realisasi penerimaan PAD tahun sebelumnya, serta ketentuan perturan perundang-undangan terkait.

   b. Peraturan daerah tentang pajak daerah dan retribusi daerah berpedoman pada Undang_undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan retribusi Daerah, sehingga dilarang menganggarkan penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah yang peraturan daerahnya bertentangan dengan Undang Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dan atau telah dibatalkan.

c. Kebijakan penganggaran tidak memberatkan masyarakat dan dunia usaha.

d. Penerimaan hasil pengelolaan dana bergulir sebagai salah satu bentuk investasi jangka panjang non permanen, dianggarkan dalam APBD pada akun pendapatan, kelompok Pendapatan Asli Daerah, jenis lain-lain PAD yang Sah, obyek hasil pengelolaan dana bergulir dan rincian obyek hasil pengelolaan dan bergulir dari kelompok masyarakat penerima.

e. Rumah sakit yang belum menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), maka penerimaan rumah sakit tersebut termasuk pelayanan masyarakat miskin melalui Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) dicantumkan dalam APBD sebagai Jenis Retribusi.

2. Dana Perimbangan

a. Perhitungan alokasi Dana Alokasi Umum (DAU) didasarkan pada alokasi DAU Tahun Anggaran 2013 dengan memperhatikan realisasi Tahun Anggaran 2012.

b. Perhitungan alokasi Dana Bagi Hasil (DBH) mempertimbangkan besaran alokasi DBH yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Tahun Anggaran 2013, dengan mengantisipasi kemungkinan tidak stabilnya harga hasil produksi minyak/gas/pertambangan lainnya Tahun 2014 dan/atau tidak tercapainya hasil produksi minya/gas/pertambangan lainnya Tahun 2014, serta memperhatikan realisasi DBH Tahun Anggaran 2012.

c. Alokasi Dana Alokasi Khusus (DAK), dapat dianggarkan sebagai pendapatan daerah, sepanjang telah ditetapkan dalam APBN Tahun Anggaran 2014. Dalam hal ini Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan akan memperoleh DAK Tahun Anggaran 2014 setelah peraturan daerah tentang APBD Tahun Anggaran 2014 ditetapkan, maka Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menganggarkan DAK dimaksud dengan cara terlebih dahulu melakukan perubahan Peraturan Gubernur Sumatera Selatan tentang penjabaran APBD Tahun Anggaran 2014 dengan pemberitahuan kepada Pimpinan DPRD, selanjutnya DAK dimaksud

ditampung dalam Peraturan Daerah tentang Perubahan APBD Tahun Anggaran 2014.

3. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah

Penetapan target penerimaan hibah yang bersumber dari APBN, pemerintah daerah lainnya atau sumbangan pihak ketiga, baik dari badan, lembaga, organisasi swasta dalam/luar negeri yang tidak mengikat dan tidak mempunyai konsekuensi pengeluaran atau pengurangan kewajiban pihak ketiga atau pemberi sumbangan dianggarkan dalam APBD pada kelompok Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah, setelah adanya kepastian penerimaan dimaksud.

Perkiraan pendapatan daerah Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Pendapatan Daerah pada APBD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 diperkirakan sebesar Rp. 7.104.283.383.000,- meningkat bila dibanding APBD Tahun 2013 sebesar Rp. 5.768.315.049.000,- atau bertambah sebesar Rp. 1.335.968.334.000,- atau 23,16%, yang bersumber dari:

a. Pendapatan Asli Daerah meningkat dari Rp. 2.287.016.036.000,- pada tahun 2013 naik menjadi Rp. 2.482.128.778.000,- pada tahun 2014 atau meningkat sebesar Rp. 195.112.742.000,- atau 8,53%.

b. Dana Perimbangan meningkat dari Rp. 2.644.842.763.000,- pada tahun 2013 menjadi Rp. 3.808.819.155.000,- pada tahun 2014 atau bertambah sebesar Rp. 1.163.976.392.000,- atau 44,01%, yang berasal dari:

   (1) Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak meningkat dari sebesar Rp. 1.749.137.596.000,- pada tahun 2013 menjadi sebesar Rp. 2.793.113.988.000,- pada tahun 2014 yang terdiri dari:

   - Bagi Hasil Pajak meningkat dari Rp. 558.070.090.000,- pada tahun 2013 menjadi Rp. 683.024.160.000,- pada tahun 2014 atau bertambah sebesar Rp. 124.954.070.000,- atau 22,39%.
   - Bagi Hasil Bukan Pajak meningkat dari Rp. 1.191.067.506.000,- pada tahun 2013 menjadi Rp. 2.110.089.828.000,- pada tahun 2014 atau bertambah sebesar Rp. 919.022.322.000,- atau 77,16%.

(2) Dana Alokasi Umum meningkat dari Rp. 870.516.767.000,- pada tahun 2013 menjadi Rp. 970.516.767.000,- pada tahun 2014 atau meningkat sebesar Rp. 100.000.000.000,- atau 11,497%.

(3) Dana Alokasi Khusus meningkat dari Rp. 25.188.400.000,- pada tahun 2013 menjadi Rp. 45.188.400.000,- pada tahun 2014 atau meningkat sebesar Rp. 20.000.000.000,- atau 79,40%.

c. Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah menurun dari Rp. 836.456.250.000 pada tahun 2013 menjadi Rp. 813.335.450.000,- pada tahun 2014 atau berkurang sebesar Rp. 23.120.800.000,- atau -2,76%.

Tabel 3.2
Pendapatan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2014

NO	URAIAN	APBD		BERTAMBAH/ BERKURANG	%
		APBD 2013	Proyeksi APBD 2014		
1	*2*	*4*		*5*	*6*
1.	**PENDAPATAN DAERAH**	**5.768.315.049.000,00**	**7.104.283.383.000,00**	**1.335.968.334.000,00**	**23,16**
1.1.	**Pendapatan Asli Daerah**	**2.287.016.036.000,00**	**2.482.128.778.000,00**	**195.112.742.000,00**	**8,53**
1.1.1	- Pajak Daerah	1.994.720.400.000,00	2.275.320.400.000,00	280.600.000.000,00	14,07
1.1.2	- Hasil Retribusi Daerah	16.565.200.000,00	16.671.012.000,00	105.812.000,00	0,64
1.1.3	- Hasil Pengelolaan Kekayaan yang dipisahkan	145.043.436.000,00	113.471.240.000,00	(31.572.196.000,00)	-21,77
1.1.4	- Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	130.687.000.000,00	76.666.126.000,00	(54.020.874.000,00)	-41,34
1.2.	**Dana Perimbangan**	**2.644.842.763.000,00**	**3.808.819.155.000,00**	**1.163.976.392.000,00**	**44,01**
1.2.1	- Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	1.749.137.596.000,00	2.793.113.988.000,00	1.043.976.392.000,00	59,69
	- Bagi Hasil Pajak	558.070.090.000,00	683.024.160.000,00	124.954.070.000,00	22,39
	- Bagi Hasil Bukan Pajak	1.191.067.506.000,00	2.110.089.828.000,00	919.022.322.000,00	77,16
1.2.2	- Dana Alokasi Umum (DAU)	870.516.767.000,00	970.516.767.000,00	100.000.000.000,00	11,49
1.2.3	- Dana Alokasi Khusus (DAK)	25.188.400.000,00	45.188.400.000,00	20.000.000.000,00	79,40
1.3.	**Lain-lain Pendapatan yang Sa**	**836.456.250.000,00**	**813.335.450.000,00**	**(23.120.800.000,00)**	**-2,76**
1.3.1	- Pendapatan Hibah	21.252.900.000,00	-	(21.252.900.000,00)	-100,00
1.3.2	- Dana Bantuan Opersional Sekolah (BOS)	814.067.820.000,00	812.555.450.000,00	(1.512.370.000,00)	-0,19
1.3.3	- Dana Tambahan Penghasilan Guru PNSD	687.000.000,00	780.000.000,00	93.000.000,00	**13,54**
	- Dana Hibah WISMP-2	448.530.000,00	-	(448.530.000,00)	**-100,00**
UMLAH PENDAPATAN.....		***5.768.315.049.000,00***	***7.104.283.383.000,00***	***1.335.968.334.000,00***	***23,16***

Arah Kebijakan Belanja Daerah

Belanja daerah disusun untuk mendanai pelaksanaan urusan pemerintah daerah yang menjadi kewenangan pemerintah provinsi yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan. Penyusunan belanja untuk pelaksanaan

urusan wajib dimaksud berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang telah ditetapkan.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menetapkan target capaian kinerja setiap belanja, baik konteks daerah, satuan kerja perangkat daerah, maupun program dan kegiatan, yang bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas perencanaan anggaran dan memperjelas efektifitas dan efisiensi penggunaan anggaran.

Belanja Tidak Langsung

Penganggaran belanja tidak langsung memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belanja Pegawai :

   a. Besarnya penganggaran untuk gaji pokok dan tunjangan PNSD disesuaikan dengan hasil rekonsiliasi jumlah pegawai dan belanja pegawai yang sudah dilakukan dalam rangka perhitungan DAU Tahun Anggaran 2014 serta memperhitungkan rencana kenaikan gaji pokok dan tunjangan PNSD dan pemberian gaji ketiga belas;

   b. Penganggaran belanja pegawai untuk kebutuhan pengangkatan Calon PNSD sesuai formasi pegawai tahun 2014;

   c. Penganggaran belanja pegawai untuk kebutuhan kenaikan gaji berkala, kenaikan pangkat, tunjangan keluarga, mutasi dan penambahan PNSD memperhitungkan acress yang besarnya maksimum 2,5 % dari jumlah belanja pegawai (gaji pokok dan tunjangan);

   d. Tunjangan Beras dihitung berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI Nomor PER-67/PB/2010 tanggal 28 Desember 2010 tentang Tunjangan Beras Dalam Bentuk Natura dan Uang, bahwa pemberian tunjangan beras dalam bentuk uang kepada PNS ditetapkan sebesar Rp. 5.656,00 per kilogram;

   e. Penganggaran untuk Tunjangan Jabatan Fungsional agar dirinci secara jelas sesuai dengan klasifikasi dan jabatan fungsional yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur;

f. Dalam merencanakan anggaran Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) juga dihitung kebutuhan untuk Tambahan Penghasilan ketiga belas bagi PNSD/CPNSD dengan kriteria tambahan penghasilan berdasarkan pertimbangan obyektif lainnya, yang kriteria dan besarannya ditetapkan dengan peraturan kepala daerah. Pembayaran TPP ke-13 tersebut dilakukan bersamaan dengan pembayaran gaji ke-13;

g. Tunjangan Hari Raya tidak diperkenankan untuk dianggarkan;

2. Penyediaan anggaran untuk penyelenggaraan asuransi kesehatan yang dibebankan pada APBD Provinsi Sumatera Selatan berpedoman pada peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 2003 Tentang Subsidi dan Iuran Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Asuransi Kesehatan bagi Pegawai Negeri Sipil dan Penerima Pensiun serta Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 138/MENKES/PB/II/2009 dan Nomor 12 Tahun 2009 tentang Pedoman Tarif Pelayanan Kesehatan bagi Peserta PT. Askes (Persero) dan Anggota Keluarganya di Puskesmas, Balai Kesehatan Masyarakat, dan Rumah Sakit Daerah.

3. Penganggaran penghasilan dan penerimaan lain Pimpinan dan Anggota DPRD serta belanja penunjang kegiatan didasarkan pada:

   1) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2004 tentang Kedudukan Protokoler dan Keuangan Pimpinan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2004 tentang Kedudukan Protokoler dan Keuangan Pimpinan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;

   2) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pengelompokan Kemampuan Keuangan Daerah, Penganggaran dan Pertanggungjawaban Penggunaan Belanja Penunjang Operasional Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah serta Tata Cara Pengembalian Tunjangan Komunikasi Intensif dan Dana Operasional.

4. Belanja Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah mempedomani ketentuan:

   1) Penganggaran Belanja Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2000 tentang Kedudukan Keuangan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

   2) Biaya penunjang operasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2000 ditetapkan berdasarkan klasifikasi Pendapatan Asli Daerah.

5. Belanja Hibah :

   Sehubungan telah diterbitkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, maka penganggaran hibah berupa uang kepada organisasi kemasyarakatan dicantumkan dalam RKA-PPKD, sedangkan untuk pemberian hibah berupa barang atau jasa dicantumkan dalam RKA-SKPD. Setiap pemberian hibah dituangkan dalam Naskah Perjanjian Hibah Daerah yang ditandatangani bersama oleh Gubernur dan penerima hibah.

6. Belanja Bantuan Sosial :

   Dalam rangka menjalankan dan memelihara fungsi pemerintahan daerah dibidang kemasyarakatan dan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan memberikan bantuan sosial kepada kelompok/anggota masyarakat namun tetap secara selektif/tidak mengikat, memiliki identitas yang jelas, sesuai dengan tujuan penggunaan dan berdomisili dalam wilayah administrasi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan jumlahnya dibatasi dan dalam mekanismenya berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang bersumber dari APBD.

7. Belanja Bagi Hasil :

Penganggaran dana bagi hasil yang bersumber dari pendapatan Provinsi Sumatera Selatan kepada Kabupaten/Kota se-Sumatera Selatan pada APBD dilakukan setelah dilakukan penghitungan oleh Dinas Pendapatan Daerah dan disesuaikan dengan rencana pendapatan pada Tahun Anggaran 2014, sedangkan pelampauan target Tahun Anggaran 2013 yang belum direalisasikan kepada Pemerintah Provinsi yang menjadi hak Kabupaten/Kota ditampung dalam perubahan APBD Tahun Anggaran 2014.

8. Belanja Bantuan Keuangan :

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam menganggarkan bantuan keuangan kepada Pemerintah Kabupaten/Kota yang bersifat umum didasarkan pada pertimbangan untuk mengatasi kesenjangan fiskal. Selain bantuan keuangan yang bersifat umum, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan juga memberikan bantuan keuangan yang bersifat khusus untuk membantu capaian program prioritas Pemerintah Provinsi yang dilaksanakan sesuai urusan yang menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota seperti program sekolah gratis dan berobat gratis serta pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan. Sedangkan bantuan keuangan yang bersifat khusus dari Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota kepada Pemerintah Desa diarahkan untuk percepatan atau akselerasi pembangunan desa. Bantuan keuangan kepada partai politik dianggarkan pada jenis belanja bantuan keuangan, objek belanja bantuan keuangan kepada partai politik dan rincian objek belanja nama partai politik penerima bantuan keuangan.

9. Belanja Tidak Terduga :

Penetapan anggaran belanja tidak terduga dilakukan secara rasional dengan mempertimbangkan realisasi Tahun Anggaran 2013 dan kemungkinan adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak dapat diprediksi sebelumnya, diluar kendali dan pengaruh pemerintah daerah.

Belanja Langsung

Berkaitan dengan penganggaran belanja langsung dalam rangka melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah Tahun Anggaran 2014, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan memperhatikan hal - hal sebagai berikut:

1. Alokasi belanja langsung dalam APBD untuk setiap kegiatan dilakukan sesuai dengan skala prioritas serta analisis kegiatan biaya yang dikaitkan dengan output yang dihasilkan dari satu kegiatan. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya pemborosan, program dan kegiatan yang direncanakan didasarkan pada kebutuhan riil.
2. Terhadap kegiatan pembangunan yang bersifat fisik, proporsi belanja modal diupayakan lebih besar dibanding dengan belanja pegawai atau belanja barang dan jasa. Untuk itu, diberikan batasan jumlah belanja pegawai dan belanja barang dan jasa yang terkait dengan pelaksanan kegiatan pembangunan fisik dan diatur dalam peraturan kepala daerah.
3. Belanja Pegawai :
   a) Penganggaran honorarium bagi PNSD dan Non PNSD hanya dapat diberikan untuk kegiatan yang bukan merupakan tupoksi SKPD yang bersangkutan, misalnya honor bendahara, panitia/pejabat pengadaan, termasuk narasumber/tenaga ahli dari luar instansi pelaksana kegiatan. Untuk itu tidak diperkenankan untuk menganggarkan pemberian honorarium kegiatan bagi PNSD dan Non PNSD yang merupakan tupoksi SKPD.
   b) Uang lembur dihapuskan.
4. Barang Belanja dan Jasa :
   a) Dengan ditetapkannya Peraturan Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007, pada jenis belanja barang/jasa ditambahkan obyek belanja pemeliharaan, jasa konsultasi, dan lain-lain pengadaan barang/jasa, dan belanja lainnya yang sejenis. Sehingga terhadap penganggaran upah tenaga kerja dan tenaga lainnya yang terkait dengan jasa pemeliharaan

atau jasa konsultasi baik yang dilakukan secara swakelola maupun pihak ketiga dianggarkan pada belanja barang dan jasa dimaksud.

b) Dalam menetapkan jumlah anggaran untuk belanja barang pakai habis disesuaikan dengan kebutuhan riil yang didasarkan atas pelaksanaan tugas dan fungsi SKPD, jumlah pegawai dan volume pekerjaan serta memeperhitungkan sisa barang persediaan Tahun Anggaran 2013.

c) Dalam menetapkan anggaran untuk pengadaan barang inventaris dilakukan secara selektif sesuai kebutuhan masing-masing SKPD. Oleh karena itu sebelum merencanakan anggaran terlebih dahulu dilakukan evaluasi dan pengkajian terhadap barang-barang inventaris yang tersedia baik dari segi kondisi maupun umur ekonomisnya;

d) Penganggaran belanja perjalanan dinas dalam rangka kunjungan kerja dan studi banding, baik perjalanan dinas dalam negeri maupun perjalanan dinas luar negeri dilakukan secara selektif, frekuensi dan jumlah harinya dibatasi serta memperhatikan target kinerja dari perjalanan dinas dimaksud sehingga relevan dengan substansi kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Khusus untuk penganggaran perjalanan dinas luar negeri berpedoman pada Instruksi Presiden Nomor 11 Tahun 2005 tentang Perjalanan Dinas Ke Luar Negeri dan Peraturan Meneteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pedoman Perjalanan Dinas Ke Luar Negeri bagi Pejabat/Pegawai di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri, Pemerintah Daerah, dan Pimpinan serta Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;

e) Dalam rangka memenuhi kaidah-kaidah pengelolaan keuangan daerah, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan secara bertahap meningkatkan akuntabilitas penggunaaan belanja perjalanan dinas melalui penerapan penganggaran dan pelaksanaan perjalanan dinas berdasarkan prinsip kebutuhan nyata (*at cost*) sekurang-kurangnya untuk pertanggungjawaban biaya transport. Standar satuan harga perjalanan dinas selanjutnya akan ditetapkan dengan keputusan kepala daerah.

f) Penganggaran untuk menghadiri pendidikan dan pelatihan, bimbingan teknis atau sejenisnya yang terkait dengan pengembangan SDM yang

tempat penyelenggaraannya di luar daerah, sangat selektif dengan mempertimbangkan aspek-aspek urgensi dan kompetensi serta manfaat yang akan diperoleh dari kehadiran dalam pelatihan/bimbingan teknis dalam rangka pencapaian efektifitas penggunaan anggaran daerah.

g) Penganggaran untuk penyelenggaraan kegiatan diprioritaskan menggunakan fasilitas aset daerah, seperti ruang rapat atau aula yang sudah tersedia milik pemerintah daerah.

h) Dalam merencanakan belanja pemeliharaan barang inventaris kantor disesuaikan dengan kondisi fisik barang yang akan dipelihara dan lebih diprioritaskan untuk mempertahankan kembali fungsi barang inventaris yang bersangkutan

i) Penganggaran untuk pengadaan barang (termasuk berupa aset tetap) yang akan diserahkan atau dijual kepada pihak ketiga/masyarakat pada tahun anggaran 2014, dianggarkan pada jenis belanja barang dan jasa.

5) Belanja Modal :

a) Pengadaan kebutuhan barang milik daerah, menggunakan dasar perencanaan kebutuhan barang milik daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah dan memperhatikan standar barang berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2006 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2006 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintahan Daerah.

b) Kemudian dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007, maka untuk penganggaran belanja modal tidak hanya sebesar harga beli/bangun aset tetapi harus ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan.

Dengan arah kebijakan belanja tahun 2014, perkiraan belanja Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Belanja Daerah meningkat dari Rp. 5.763.277.895.000,- pada tahun anggaran 2013 menjadi Rp. 6.493.705.447.580,- pada tahun 2014 atau meningkat sebesar Rp. 730.427.552.580,- atau 12,67 %. Belanja daerah tersebut terdiri dari Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung.

(1) Belanja Tidak Langsung

Belanja Tidak Langsung tahun 2014 diproyeksikan sebesar Rp. 4.378.705.447.580,- naik dibanding tahun 2013 Rp. 3.390.696.058.000,- atau meningkat sebesar Rp. 988.009.389.580,- atau 29,14%.

(2) Belanja Langsung

Belanja Langsung tahun 2014 diproyeksikan sebesar Rp. 2.115.000.000.000,- turun dibanding tahun 2013 Rp. 2.372.581.837.000,- atau menurun sebesar Rp. 257.581.837.000,- atau sebesar -10,86%.

Berdasarkan hal tersebut proyeksi Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung pada APBD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014 digambarkan pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Belanja Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2014

NO	URAIAN	JUMLAH		BERTAMBAH/ BERKURANG	%
		APBD 2013	PROYEKSI APBD 2014		
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6,00*
2.	**BELANJA DAERAH**	**5.763.277.895.000,00**	**6.493.705.447.580,00**	**730.427.552.580,00**	**12,67**
2.1.	**BELANJA TIDAK LANGSUNG**	**3.390.696.058.000,00**	**4.378.705.447.580,00**	**988.009.389.580,00**	**29,14**
2.1.1.	- Belanja Pegawai	679.352.608.000,00	804.687.235.600,00	125.334.627.600,00	18,45
2.1.2.	- Belanja Subsidi	-	-	-	
2.1.3.	- Belanja Hibah	1.492.704.039.000,00	1.787.666.447.795,00	294.962.408.795,00	19,76
2.1.4.	- Belanja Bantuan Sosial	600.000.000,00	600.000.000,00	-	-
2.1.5.	- Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	500.000.000.000,00	600.000.000.000,00	100.000.000.000,00	20,00
2.1.6.	- Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	693.039.411.000,00	1.177.758.562.000,00	484.719.151.000,00	69,94
2.1.8.	- Belanja Tidak Terduga	25.000.000.000,00	7.993.202.185,00	(17.006.797.815,00)	(68,03)
2.2.	**BELANJA LANGSUNG**	**2.372.581.837.000,00**	**2.115.000.000.000,00**	**(257.581.837.000,00)**	**(10,86)**
2.2.1.	- Belanja Pegawai		-		
2.2.2.	- Belanja Barang dan Jasa		-		
2.2.3.	- Belanja Modal		-		
JUMLAH BELANJA.....		***5.763.277.895.000,00***	**6.493.705.447.580,00**	**730.427.552.580,00**	***12,67***

Arah Kebijakan Pembiayaan Daerah

Kebijakan Pembiayaan Daerah pada APBD Provinsi Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2014 terkait dengan proyeksi Penerimaan Pembiayaan Daerah dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah.

Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya (SiLPA) tahun 2014 diproyeksikan sebesar Rp. 295.716.617.000,- sama dengan SiLPA tahun 2013. Berdasarkan hal tersebut maka target dan proyeksi Penerimaan dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah pada APBD Tahun Anggaran 2014 digambarkan pada tabel 3.4. berikut:

Tabel 3.4
Pembiayaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013- 2014

NO	URAIAN	JUMLAH		BERTAMBAH/ BERKURANG	%
		APBD 2013	PROYEKSI APBD 2013		
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
3.	**PEMBIAYAAN DAERAH**				
3.1.	**PENERIMAAN PEMBIAYAAN**	**295.716.617.000,00**	**295.716.617.000,00**	**-**	**0,00**
3.1.1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya (SILPA)	295.716.617.000,00	295.716.617.000,00	-	0,00
	Jumlah Penerimaan Pembiayaan	**295.716.617.000,00**	**295.716.617.000,00**	**-**	**0,00**
3.2.	**PENGELUARAN PEMBIAYAAN**	**300.753.771.000,00**	**906.294.552.420,00**	**605.540.781.420,00**	**201,34**
3.2.1.	Penyertaan Modal (Investasi) Daerah	41.002.692.000,00	187.872.691.605,00	146.869.999.605,00	358,20
3.2.2.	Hutang Bagi Hasil Pajak 2011	259.751.079.000,00	-	(259.751.079.000,00)	-100,00
	Hutang Bagi Hasil Pajak 2012	-	200.879.478.600,00	200.879.478.600,00	100,00
	Hutang Bagi Hasil Pajak 2013	-	500.000.000.000,00	500.000.000.000,00	100,00
	HutangKepada RSMH 2013	-	10.000.000.000,00	10.000.000.000,00	100,00
	Hutang Berobat Gratis ke Kab/Kota dan Pihak Ketiga	-	7.542.382.215,00	7.542.382.215,00	100,00
	Jumlah Pengeluaran Pembiayaan	**300.753.771.000,00**	**906.294.552.420,00**	**605.540.781.420,00**	**201,34**
3.3.	**Pembiayaan Netto**	**(5.037.154.000,00)**	**(610.577.935.420,00)**	**(605.540.781.420,00)**	**12.021,49**

Kerangka Pendanaan Pembangunan Daerah

Berdasarkan uraian di muka, maka kerangka pendanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan pada APBD Tahun Anggaran 2014 dapat digambarkan dalam tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kerangka Pendanaan Pembangunan Daerah
Provinsi Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2014

NO	URAIAN	APBD		BERTAMBAH/ BERKURANG	%
		APBD 2013	Proyeksi APBD 2014		
1	*2*	*4*		*5*	*6*
1.	**PENDAPATAN DAERAH**	**5.768.315.049.000,00**	**7.104.283.383.000,00**	**1.335.968.334.000,00**	**23,16**
1.1.	**Pendapatan Asli Daerah**	**2.287.016.036.000,00**	**2.482.128.778.000,00**	**195.112.742.000,00**	**8,53**
1.1.1.	- Pajak Daerah	1.994.720.400.000,00	2.275.320.400.000,00	280.600.000.000,00	14,07
1.1.2	- Hasil Retribusi Daerah	16.565.200.000,00	16.671.012.000,00	105.812.000,00	0,64
1.1.3.	- Hasil Pengelolaan Kekayaan yang dipisahkan	145.043.436.000,00	113.471.240.000,00	(31.572.196.000,00)	-21,77
1.1.4.	- Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	130.687.000.000,00	76.666.126.000,00	(54.020.874.000,00)	-41,34
1.2.	**Dana Perimbangan**	**2.644.842.763.000,00**	**3.808.819.155.000,00**	**1.163.976.392.000,00**	**44,01**
1.2.1.	- Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	1.749.137.596.000,00	2.793.113.988.000,00	1.043.976.392.000,00	59,69
	- Bagi Hasil Pajak	558.070.090.000,00	683.024.160.000,00	124.954.070.000,00	22,39
	- Bagi Hasil Bukan Pajak	1.191.067.506.000,00	2.110.089.828.000,00	919.022.322.000,00	77,16
1.2.2.	- Dana Alokasi Umum (DAU)	870.516.767.000,00	970.516.767.000,00	100.000.000.000,00	11,49
1.2.3.	- Dana Alokasi Khusus (DAK)	25.188.400.000,00	45.188.400.000,00	20.000.000.000,00	79,40
1.3.	**Lain-lain Pendapatan yang Sah**	**836.456.250.000,00**	**813.335.450.000,00**	**(23.120.800.000,00)**	**-2,76**
1.3.1.	- Pendapatan Hibah	21.252.900.000,00	0	(21.252.900.000,00)	-100,00
1.3.2.	- Dana Bantuan Opersional Sekolah (BOS)	814.067.820.000,00	812.555.450.000,00	(1.512.370.000,00)	-0,19
1.3.3.	- Dana Tambahan Penghasilan Guru PNSD	687.000.000,00	780.000.000,00	93.000.000,00	**13,54**
	- Dana Hibah WISMP-2	448.530.000,00	**-**	(448.530.000,00)	**-100,00**
JUMLAH PENDAPATAN...		***5.768.315.049.000,00***	***7.104.283.383.000,00***	***1.335.968.334.000,00***	***23,16***
2.	**BELANJA DAERAH**	**5.763.277.895.000,00**	**6.493.705.447.580,00**	**730.427.552.580,00**	12,67
2.1.	**BELANJA TIDAK LANGSUNG**	**3.390.696.058.000,00**	**4.378.705.447.580,00**	**988.009.389.580,00**	29,14
2.1.1.	- Belanja Pegawai	679.352.608.000,00	804.687.235.600,00	125.334.627.600,00	18,45
2.1.2.	- Belanja Subsidi	-	-	-	0,00
2.1.3.	- Belanja Hibah	1.492.704.039.000,00	1.787.666.447.795,00	294.962.408.795,00	19,76
2.1.4.	- Belanja Bantuan Sosial	600.000.000,00	600.000.000,00	-	0,00
2.1.5.	- Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	500.000.000.000,00	600.000.000.000,00	100.000.000.000,00	20,00
2.1.6.	- Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	693.039.411.000,00	1.177.758.562.000,00	484.719.151.000,00	69,94
2.1.7.	- Belanja Tidak Terduga	25.000.000.000,00	7.993.202.185,00	(17.006.797.815,00)	-68,03
2.2.	**BELANJA LANGSUNG**	**2.372.581.837.000,00**	**2.115.000.000.000,00**	**(257.581.837.000,00)**	-10,86
2.2.1.	- Belanja Pegawai				
2.2.2.	- Belanja Barang dan Jasa				
2.2.3.	- Belanja Modal				
JUMLAH BELANJA.....		***5.763.277.895.000,00***	***6.493.705.447.580,00***	***730.427.552.580,00***	***12,67***
SURPLUS/DEFISIT.....		***5.037.154.000,00***	***610.577.935.420,00***	***605.540.781.420,00***	***12.021,49***

3.	**PEMBIAYAAN DAERAH**				
3.1.	**PENERIMAAN PEMBIAYAAN**	**295.716.617.000,00**	**295.716.617.000,00**	**-**	0,00
3.1.1	- Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya (SILPA)	295.716.617.000,00	295.716.617.000,00	-	0,00
	Jumlah Penerimaan Pembiayaan	**295.716.617.000,00**	**295.716.617.000,00**	**-**	0,00
3.2.	**PENGELUARAN PEMBIAYAAN**	**300.753.771.000,00**	**906.294.552.420,00**	**605.540.781.420,00**	201,34
	- Penyertaan Modal (Investasi) Daerah	41.002.692.000,00	187.872.691.605,00	146.869.999.605,00	358,20
	- PT Bank Sumsel Babel	-	100.000.000.000,00	100.000.000.000,00	100,00
	- PT. BPR Sumsel	-	50.000.000.000,00	50.000.000.000,00	100,00
	- PT. Hotel Swarna Dwipa	15.872.692.000,00	12.872.691.605,00	(3.000.000.395,00)	-18,90
	- PT. Penjaminan Kredit Daerah	25.000.000.000,00	25.000.000.000,00	-	0,00
	- PT. Asuransi Bangun Askrida	130.000.000,00	-	(130.000.000,00)	-100,00
	- Hutang Hasil Bagi Pajak Tahun 2011	**259.751.079.000,00**	**-**	(259.751.079.000,00)	-100,00
	- Hutang Hasil Bagi Pajak Tahun 2012	**-**	200.879.478.600,00	200.879.478.600,00	100,00
	- Hutang Hasil Bagi Pajak Tahun 2013	**-**	500.000.000.000,00	500.000.000.000,00	100,00
	- Hutang Kepada RSMH Tahun 2013	**-**	10.000.000.000,00	10.000.000.000,00	100,00
	- Hutang Berobat Gratis ke Kab/Kota dan Pihak Ketiga	**-**	7.542.382.215,00	7.542.382.215,00	100,00
	Jumlah Pengeluaran Pembiayaan	**300.753.771.000,00**	**906.294.552.420,00**	**605.540.781.420,00**	201,34
3.3.	**Pembiayaan Netto**	**(5.037.154.000,00)**	**(610.577.935.420,00)**	**(605.540.781.420,00)**	12.021,49

TEMA PEMBANGUNAN TAHUN 2014

BAB IV

4.1. Tema dan Sub Tema Pembangunan

Berakhirnya RPJMD Provinsi Sumatera Selatan Periode 2008-2013 menandai saatnya untuk merefleksi perkembangan daerah baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, pencapaian pembangunan daerah dan selanjutnya menyusun langkah lanjut sebagai tahapan pembangunan yang berkesinambungan.

Untuk tahun 2014 dengan belum disusunnya RPJMD tahun 2013-2018, maka Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan disusun dengan memperhatikan dan mempedomani Kebijakan Daerah, Nasional maupun International. Dengan Kebijakan Daerah yang meliputi :

1) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2005-2025;
2) Hasil evaluasi pembangunan 2008-2012;
3) Asumsi capaian tahun 2013 yang notabene sedang berjalan. Kebijakan Nasional adalah dengan memperhatikan Direktif Presiden pada Rapat Kerja Presiden tanggal 28 Januari 2013, Sidang Kabinet Terbatas tanggal 29 Januari 2013, serta Rapat Triwulanan I Bappenas dan Bappeda se-Indonesia tanggal 30 Januari 2013. Sementara lingkungan global adalah dengan memperhatikan secara seksama kemajuan pemulihan krisis ekonomi yang melanda Eropa dan Amerika.

Di tingkat Nasional, RKP tahun 2014 adalah RKP terakhir dalam RPJMN periode 2010 – 2014 sehingga ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RKP 2014 yaitu melihat pencapaian RPJMN berjalan hingga tahun 2012 sekaligus memperhatikan asumsi capaian di tahun 2013 dan inisiatif baru berdasarkan Direktif Presiden. Dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan prospek ekonomi Indonesia di tahun 2014, maka

Pemerintah menetapkan yang menjadi Tema RKP Tahun 2014 adalah ***"Memantapkan Perekonomian Nasional untuk Peningkatan Kesejahteraan Rakyat yang Berkeadilan"***

Adapun unsur-unsur pokok tema Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2014 sebagai hasil Sidang Kabinet tanggal 29 Januari 2013 yang lalu adalah:

1. Pemantapan Perekonomian Nasional;
   a. Peningkatan daya saing;
   b. Peningkatan ketahahan ekonomi;
   c. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.
2. Peningkatan Kesejahteraan Rakyat Yang Berkeadilan;
   a. Pembangunan SDM;
   b. Penurunan kemiskinan dan pengangguran;
   c. Mitigasi bencana;
   d. Peningkatan kesejahteraan rakyat lainnya.
3. Pemeliharaan Stabilitas Sosial dan Politik.
   a. Membaiknya kinerja birokrasi dan pemberantasan korupsi;
   b. Memantapkan penegakan hukun, pertahanan, dan pelaksanaan Pemilu 2014.

Sementara Direktif Presiden terkait Kebijakan (inisiatif) baru setelah RPJMN 2010-2014 ditetapkan antara lain :

1. Pemantapan Perekonomian Nasional, yang difokuskan pada:
   a. Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI);
   b. Surplus beras 10 Juta ton 2014;
   c. Konversi Energi;
   d. *Low Cost Emission Car (Green Car)*;
   e. Percepatan Pembangunan Propinsi Papua dan Propinsi Papua Barat.
2. Peningkatan Kesejahteraan Rakyat yang Berkeadilan, yang difokuskan pada:
   a. Master Plan Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan Indonesia (MP3KI);
   b. Peningkatan Pelayanan Sanitasi dan Air Bersih dalam rangka pencapaian MDGs;

c. Pembangunan Shelter Bencana.

3. Pemeliharaan Stabilitas Sosial dan Politik, yang difokuskan pada:
   a. Percepatan Pemenuhan *Minimum Essential Force* tahap I;
   b. Peningkatan Personel dan Kapasitas Polri;
   c. Penanganan Ancaman Gangguan Keamanan Dalam Negeri.

Di tingkat Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2013 selain melaksanakan pesta demokrasi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur juga terdapat 9 (sembilan) Kabupaten/Kota yang melaksanakan pesta demokrasi pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Dengan pemilihan tersebut maka kesepuluh Kepala Daerah terpilih akan menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode 2013 – 2018 sebagai cetak biru perencanaan dalam rangka mewujudkan visi dan misi yang diusung oleh Kepala Daerah terpilih. Untuk mengawali RPJMD tersebut, maka tahun 2014 harus menjadi pondasi kokoh yang akan mengawali lima tahun RPJMD yang akan datang. Kesepuluh RPJMD baru tersebut harus berjalan beiringan dan melangkah pada arah yang sama untuk membangun Sumatera Selatan. Enam Kabupaten/Kota yang lain tidak melaksanakan Pilkada dan sudah memiliki RPJMD. Namun demikian keenam Kabupaten/Kota tersebut seyogyanyalah menyelaraskan langkahnya dengan ayunan langkah 10 daerah yang lain. Bandul ayunan perencanaan yang ditetapkan Provinsi dan sembilan Kabupaten/Kota dengan RPJMD baru akan mewarnai perjalanan pembangunan Sumatera Selatan 5 (lima) tahun ke depan.

Melihat kembali apa yang digariskan dalam RPJMD periode 2008-2013, maka dapat dilihat terdapat banyak program yang sudah dipenuhi bahkan melampaui target yang direncanakan dalam RPJMD. Namun keberhasilan juga masih dipenuhi secara parsial. Visi Sumatera Selatan untuk periode 2008-2013, beserta cara mewujudkan visi tersebut ke dalam misi-misi adalah sebagai berikut: Visi **SUMATERA SELATAN SEJAHTERA DAN TERDEPAN BERSAMA MASYARAKAT CERDAS YANG BERBUDAYA.** Yang akan diwujudkan dengan melaksanakan misi yang ditempuh selama kurun waktu 5 (lima) tahun, yakni:

1. Mengembangkan dan membina, serta memfasilitasi pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) Sumatera Selatan yang kreatif, sehat, produktif, inovatif, dan peduli melalui semua jalur dan jenjang pendidikan, baik formal maupun informal;
2. Membangun pertanian terutama pangan dan perkebunan berskala teknis dan ekonomis dengan infrastruktur yang cukup dan penerapan teknologi tepat guna;
3. Mendayagunakan sumber daya pertambangan dan energi (fosil dan terbarukan) dengan cerdas, arif, dan bijaksana demi kepentingan masyarakat luas;
4. Membangun industri pengolahan dan manufaktur yang berdaya saing global dengan menciptakan nilai tambah potensial yang proporsional dengan memperkokoh kemitraan hulu-hilir, serta industri kecil, menengah, dan besar;
5. Membangun dan menumbuhkembangkan pusat-pusat inovasi yang berbasis pada perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk meningkatkan nilai tambah dan produktivitas sektor ekonomi berkelanjutan;
6. Meningkatkan dan memeratakan pembangunan menuju kesejahteraan yang bermartabat;
7. Membangun dan memperkuat jejaring kerjasama regional, nasional dan internasional di bidang ekonomi, industri, perdagangan dan kelembagaan;
8. Membangun pemerintahan yang amanah berdasarkan prinsip demokratis, berkeadilan, jujur dan bertanggungjawab, serta akuntabel;
9. Mengembangkan dan membina budaya daerah yang berakar pada nilai-nilai luhur "Simbur Cahaya";
10. Membina toleransi dan keserasian dalam kehidupan beragama.

Dengan visi tersebut, masa depan Sumatera Selatan yang diinginkan adalah:

1. Daerah yang memiliki sumber daya manusia handal dengan produktivitas tinggi yang bermartabat dan berkeadilan.
2. Daerah surplus pangan yang berkelanjutan dan komoditas perdagangan yang berdayasaing tinggi.
3. Daerah lumbung energi nasional.
4. Daerah industri maju berbasis sumber daya lokal dengan optimasi peningkatan nilai tambah dan modal.
5. Daerah yang mempunyai jati diri sejati yang tidak luntur dengan majunya ekonomi dan teknologi serta pengaruh budaya baru.

Secara konsisten, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menuangkan upayanya untuk mencapai hal tersebut ke dalam perencanaan, strategi dan berbagai program pembangunan yang dikristalisasikan ke dalam 3 (tiga) hal pokok, yaitu Reorientasi, Reposisi, dan Revitalisasi.

1. **Reorientasi,** ditujukan untuk mengubah dari pertumbuhan ekonomi menjadi perbaikan ekonomi termasuk atau sekaligus pemerataan. Manajemen pembangunan diarahkan untuk *memacu pemerataan melalui pertumbuhan* bukan sebaliknya. Pertumbuhan adalah alat ukur yang mengindikasikan kemajuan pencapaian kesejahteraan, yang dalam bentuk sederhana berupa *pengurangan jumlah penduduk miskin dan pengangguran*.
2. **Reposisi,** dimaksudkan sebagai perubahan peran Pemerintah Provinsi dari pelaksana menjadi perencana, pelaksana dan pembiaya pembangunan sekaligus. Perubahan peran tersebut mengharuskan perbedaan pola kerja pimpinan puncak Pemerintah Provinsi dari mengatur ke dalam *(inward looking)* menjadi mencari ke luar *(outward looking)*. Artinya, daerah tidak dapat sepenuhnya menggantungkan pada kekuatan sumber daya alam yang tersedia tetapi harus mampu *membangun jejaring yang luas (pembiayaan, kerja sama, pasar, investasi)*.
3. **Revitalisasi,** dimaksudkan untuk menguatkan kembali perencanaan jangka panjang dan lembaga perencana. Dalam satu daerah hanya ada satu rencana pembangunan induk yang menjadi acuan semua pihak terkait dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pembiayaan. Hal ini

memungkinkan terjadinya *keterpaduan dalam pelaksanaan pembangunan*, sehingga lebih efektif, efisien dan profesional.

Hasil evaluasi terhadap 5 (lima) tahun pelaksanaan RPJMD Provinsi Sumatera Selatan periode 2008-2013, dapat disimpulkan bahwa dari kelima masa depan Sumatera Selatan yang ditetapkan untuk dicapai selama lima tahun, ada 3 (tiga) indikator yang berhasil dicapai, yaitu daerah dengan sumber daya yang handal, daerah dengan surplus pangan, dan daerah yang memiliki jati diri. Sementara 2 (dua) lainnya belum tercapai secara optimal, yakni Lumbung Energi Nasional dan daerah dengan Industri Maju. Meskipun beberapa keberhasilan yang mapan sudah dicapai, tidak membuat kita cepat berpuas diri karena keberhasilan itu masih mengandung kelemahan dan kekurangan disana-sini. Sebaliknya, untuk pencapaian yang belum optimal terdapat prestasi yang dicapai secara parsial.

Untuk tahun 2014, beberapa hal menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan pembangunan yang berkaitan dengan implementasi Sumatera Selatan sebagai Lumbung Pangan dan Lumbung Energi Nasional. Isu pokok berkaitan dengan pangan adalah :

a) Terjadinya peningkatan kebutuhan pangan karena pertumbuhan penduduk,
b) Pentingnya swasembada pangan berkelanjutan untuk mengatasi kerentanan dan kerawanan pangan,
c) Terjadinya kompetisi antara sumber energi dan sumber pangan,
d) Terdapatnya kerusakan lingkungan sebagai dampak negatif perubahan iklim. Di bidang energi, Sumsel masih berkutat dengan upaya memantapkan pemenuhan pasokan energi untuk daerah sendiri, di samping memasok kebutuhan daerah lain di Sumatera dan Jawa.

Di bidang infrastruktur, kondisi mantap jalan Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota masih harus ditingkatkan untuk memastikan kelancaran arus orang, barang, dan jasa. Hal yang sama untuk pengembangan jaringan irigasi, sanitasi, pengelolaan banjir, dan penyediaan air minum/bersih. Memperhatikan kemajuan pembangunan yang telah dicapai, maka ke depan beberapa prasarana transportasi sudah sangat mendesak untuk dibangun, diantaranya adalah Jembatan Musi III dan IV, Rel KA ganda menuju ke Tanjung Api-Api,

Jalan Bebas Hambatan (Toll) Jambi-Sumatera Selatan-Lampung, serta jembatan flyover, underpass dan monorail di Kota Palembang. Di bidang lingkungan, antisipasi terhadap perubahan iklim harus secara dini diprogramkan baik di sektor kesehatan, pertanian, kehutanan, sumber daya air, energi, infrastruktur dan penanggulangan bencana.

Pertimbangan-pertimbangan di atas mengkerucut di dalam upaya mempertahankan kesinambungan pembangunan, sebagai **tema pembangunan tahun 2014** yaitu **MEMPERTAHANKAN KESINAMBUNGAN PEMBANGUNAN MENUJU SUMATERA SELATAN YANG LEBIH MAJU**. Adapun **sub tema**nya adalah **Memantapkan Sumatera Selatan Sebagai Provinsi yang Unggul Baik Secara Ekonomi, Sosial dan Budaya.**

4.2. Prioritas Pembangunan

Upaya-upaya untuk memenuhi tema yang telah ditetapkan, adalah dengan menguraikannya menjadi agenda-agenda pembangunan yakni:

1. Reformasi Birokrasi dan Optimalisasi Tata Kelola Pemerintahan yang Baik, yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik yang profesional, transparan dan akuntabel, meliputi:
   a. Perkuatan sistem perencanaan pembangunan daerah;
   b. Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah;
   c. Pemilu Tahun 2014;
   d. Pengembangan teknologi informasi;
   e. Penyelesaian konflik lahan.
2. Penanggulangan Kemiskinan dan Pengurangan Pengangguran, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat perdesaan.
   a. Pembangunan SDM;
   b. Pencapaian target MDG's;
   c. Penanganan daerah tertinggal dan desa miskin.
3. Pengembangan Infrastruktur, terutama aksesibilitas dan outlet termasuk memberikan kenyamanan beraktivitas bagi masyarakat di segala bidang.

4. Pengembangan Industri Hilir, untuk meningkatkan nilai tambah berbagai produk unggulan daerah.
5. Perubahan Iklim dan Penanggulangan Bencana, yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dan menjaga kesinambungan serta kelestarian sumber daya alam.

4.3. Sasaran dan Program Prioritas

Dengan memperhatikan agenda tersebut maka sasaran dan indikasi program prioritas pembangunan Sumatera Selatan Tahun 2014 dirumuskan sebagai berikut:

A. **Reformasi Birokrasi dan Optimalisasi Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik**.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta perubahan lingkungan strategis, dan dinamika masyarakat menuntut aparatur untuk lebih baik lagi dalam pelayanan publik. Oleh karena itu dibutuhkan langkah strategis untuk membangun aparatur negara agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mengemban tugas umum pemerintahan dan pembangunan.

Untuk mendukung pencapaian fokus pembangunan Reformasi Birokrasi dan Optimalisasi Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik, maka prioritas pelaksanaan bidang ini adalah peningkatan kapasitas dan kapabilitas aparatur, akuntabilitas pengelolaan keuangan, peningkatan pelayanan publik berbasis teknologi informasi.

Gambaran indikasi program prioritas untuk mendukung capaian agenda Reformasi Birokrasi dan Optimalisasi Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik adalah sebagai berikut:

1. Program Peningkatan Koordinasi dan Keserasian Program Pembangunan Daerah;
2. Program Kerja Sama Pembangunan Daerah dan Pengembangan Wilayah Perbatasan;
3. Program Peningkatan Kapasitas Instansi Perencanaan;
4. Program Peningkatan dan Pembinaan Kapasitas Aparatur Pemerintahan;

5. Program Diseminasi Informasi Pembangunan;
6. Program Pengembangan Data/Informasi;
7. Program Peningkatan Tata Kelola Keuangan Daerah;
8. Program Pengawasan dan Akuntabilitas Keuangan Daerah;
9. Program Pembinaan dan Fasilitasi Pengelolaan Keuangan Kab/Kota;
10. Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pengelola Keuangan Daerah
11. Program Penyelenggaraan Pemilu Yang Demokratis, Jujur, dan Adil
12. Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Penyelenggara Proses Politik/Pemilu;
13. Program Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah;
14. Program Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Proses Penyelenggaraan Pemerintahan Dan Pelayanan Umum;
15. Program Penyediaan Sarana dan Prasarana *e-government;*
16. Program Peningkatan Penguasaan Teknologi Informasi;
17. Program Kerjasama Informasi dan Pengarsipan;
18. Program Pemantapan Kepemilikan, Penguasaan, dan Pemanfaatan Lahan;
19. Program Pengawasan dan Pengendalian Pemanfaatan Lahan;
20. Program Pengendalian dan Evaluasi Perizinan Pembangunan;
21. Program Koordinasi Penyelesaian Konflik Pertanahan.

B. **Penanggulangan Kemiskinan dan Pengurangan Pengangguran**. Pemenuhan hak-hak masyarakat akan kebutuhan dasar terutama untuk masyarakat miskin akan tetap menjadi dasar pemikiran terlaksananya agenda ini. Upaya-upaya tersebut dievaluasi dengan target yang harus dipenuhi antara lain melalui capaian Millenium Development Goals (MDG's) dimana untuk beberapa indikator sangat dibutuhkan kerja keras untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, antara lain pengurangan penduduk miskin, partisipasi SMP, partisipasi perempuan di SMP, penanganan HIV/AIDS, serta akses air bersih dan sanitasi layak.

Upaya-upaya pengurangan angka kemiskinan juga dilakukan melalui upaya peningkatan penghasilan masyarakat. Upaya tersebut akan ditempuh dengan membekali kemampuan masyarakat untuk menjadi wirausaha melalui

pelatihan keterampilan. Selain itu dilakukan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja agar memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Agenda ini akan dipertajam dengan program prioritas yang terindikasi sebagai berikut:

1. Program Penyediaan Fasilitas Sekolah dan Perbaikan Kualitas Fisik Sekolah/Ruang Belajar;
2. Program Penyediaan Fasilitas Penunjang Kegiatan Belajar-Mengajar;
3. Program peningkatan mutu tenaga pengajar;
4. Program Wajib Belajar untuk Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah;
5. Program Pendidikan Anak Usia Dini;
6. Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus;
7. Program Beasiswa Perguruan Tinggi;
8. Program Pengawasan Mutu Pendidikan;
9. Program Pengembangan Perpustakaan;
10. Program Pelatihan Ketrampilan dan Kewirausahaan;
11. Program Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah;
12. Program Perluasan dan Penempatan Tenaga kerja;
13. Program Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan;
14. Program Pemberdayaan Sumberdaya Perikanan;
15. Program Pemberdayaan Sumberdaya Perkebunan;
16. Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan;
17. Program Pembinaan Usaha Pertanian, Perkebunan Rakyat, dan Perikanan;
18. Program Pengembangan Koperasi Perdesaan;
19. Program Pelatihan Ketrampilan dan Kewirausahaan;
20. Program Penyediaan Sarana Kesehatan Perdesaan dan Daerah Terpencil;
21. Program Penempatan Tenaga Kesehatan pada Wilayah Perdesaan dan Daerah Terpencil;
22. Program Pembinaan Kesehatan Lingkungan;
23. Program Pencegahan Penyakit Menular;
24. Program Peningkatan Kualitas Fasilitas Kesehatan Pada Puskesmas/Rumah Sakit Rujukan;
25. Program Peningkatan Kualitas Sumberdaya Tenaga Kesehatan;
26. Program Jaminan Sosial Kesehatan Sumatera Selatan;

27. Program Pembinaan Kesehatan Bagi Ibu Hamil/Menyusui dan Bayi;
28. Program Perbaikan Gizi Bagi Ibu Hamil/Menyusui dan Bayi;
29. Program Pengembangan Perumahan dan Permukiman;
30. Program Rehabilitasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman;
31. Program Peningkatan Akses Masyarakat Terhadap Fasilitas Perumahan dan Permukiman;
32. Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah.

C. **Pengembangan Infrastruktur**.

Rencana utama terkait pengembangan infrastruktur adalah upaya untuk meningkatkan kondisi jalan provinsi se Sumatera Selatan menjadi seratus persen mantap. Upaya ini merupakan bagian dari keinginan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk menyambut peningkatan investasi di Sumatera Selatan dan sekaligus untuk mengeluarkan produksi dari pusat-pusat ekonomi se Sumatera Selatan. Pengembangan infrastruktur juga terkait kesiapan pemerintah terhadap penyediaan lahan sebagai pendamping dari bantuan dana pusat terkait pembangunan jalan dan jembatan dan juga untuk mengatasi banjir di Kota Palembang.

Program dan kegiatan dalam bidang ini berfokus pada percepatan realisasi pembangunan infrastruktur strategis beserta pendukungnya, seperti kawasan Tanjung Api-Api, pengembangan dan peningkatan berbagai moda transportasi termasuk yang diperuntukkan bagi angkutan khusus, fasilitas perumahan dan permukiman, sumber daya air, kegiatan pendukung pelaksanaan MP3EI, serta kepariwisataan dan keolahragaan.

Secara khusus indikasi Program prioritas untuk mendukung agenda ini adalah:

1. Program Pembangunan/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan;
2. Program Peningkatan Kapasitas Jalan dan Jembatan;
3. Program Pengembangan Jalur Penghubung Kota Palembang dan Kota-Kota Penyangga;
4. Program Pengembangan Sarana Perkeretaapian;
5. Program Pemeliharaan Sarana dan Fasilitas Perkeretaapian;

6. Program Pemeliharaan dan Perbaikan Fasilitas Terminal, Dermaga Sungai, Dan Fasilitas Keselamatan Transportasi;
7. Program Pengembangan Jaringan Pelayanan Sistem Transportasi Umum:
8. Program Pengawasan Kualitas Pelayanan dan Penertiban Sarana Transportasi Umum;
9. Program Pengembangan dan Pengawasan Sistem Transportasi Sungai;
10. Program Pengintegrasian Moda Transportasi Umum;
11. Program Pemeliharaan Alur Pelayaran Sungai;
12. Program Pengembangan Industri Pariwisata;
13. Program Penyediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata;
14. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata;
15. Program Pengembangan Kebijakan dan Manajemen Olahraga;
16. Program Pembinaan dan Pemasyarakatan Olahraga.

D. **Pengembangan Industri Hilir**.

Isu utama terkait agenda ini adalah masih tetap mengenai bagaimana Sumatera Selatan mampu mengolah sendiri bahan baku yang diproduksi di Sumatera Selatan, antara lain terkait dengan produksi karet yang masih merupakan produsen karet terbesar di Indonesia namun tidak memiliki hilirisasi yang signifikan di Sumatera Selatan. Demikian juga dengan produk-produk pertanian yang cukup berlimpah.

Upaya-upaya penting sebagai pendampingan pemerintah adalah memberikan bantuan peralatan dan keterampilan untuk mengembangkan industri rumah tangga. Selain itu pemerintah tidak melupakan kebutuhan untuk terus meningkatkan hulu itu sendiri yakni ketersediaan dan kualitas produk yang dihasilkan dari hulunya, termasuk upaya penyediaan outlet. Fokus program dan kegiatan dalam bidang ini adalah penguatan ekonomi kerakyatan yang berkeadilan, pertumbuhan industri hilir, peningkatan investasi, perluasan kesempatan kerja.

Gambaran indikasi program prioritas untuk mendukung capaian agenda Pengembangan Industri Hilir adalah sebagai berikut:

1. Program Lumbung Energi;

2. Program Pengembangan Potensi dan Kecukupan Energi Listrik dan Bahan Bakar;
3. Program Pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan (EBT);
4. Program Promosi Investasi Sektor Pertambangan;
5. Program Pengembangan Fasilitas pada KEK Tanjung Api-api;
6. Program Pembangunan Fasilitas Inlet/Outlet Kawasan Tanjung Api-api;
7. Program Promosi Potensi KEK Tanjung Api-api;
8. Program Pengelolaan Pengembangan KEK Tanjung Api-api;
9. Program Peningkatan Nilai Tambah Agribisnis;
10. Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian;
11. Program Peningkatan Produksi dan Produktivitas Pertanian;
12. Program Peningkatan Pemasaran Produk Pertanian;
13. Program Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian;
14. Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa, dan Jaringan Lainnya;
15. Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha bagi UKM;
16. Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif UKM;
17. Program Optimalisasi Pengelolaan dan Pemasaran Produksi Perikanan;
18. Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri;
19. Program Pengembangan Sentra-sentra Industri Potensial.

E. **Perubahan Iklim dan Penanggulangan Bencana**.

Berbagai upaya tetap dilakukan untuk menjaga lingkungan dan meminimalisasi bencana alam untuk mengimbangi pembangunan yang pesat di Sumatera Selatan, baik didanai oleh daerah maupun pusat dan internasional. Upaya-upaya utama untuk mengantisipasi bahaya asap pada saat musim kering menjadi bagian prioritas dalam Pencegahan dan Pengendalian kebakaran hutan. Hal ini terus dilakukan untuk menurunkan jumlah hotspot di Sumatera Selatan.

Fokus program dan kegiatan dalam bidang ini adalah penanggulangan bencana alam, pelestarian lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan berbasis inovasi.

Indikasi program prioritas untuk memenuhi sasaran di atas adalah:

1. Program Pengawasan dan Pengendalian Pemanfaatan Kawasan Hutan;
2. Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pengelola Kawasan Hutan;
3. Program Penyediaan Fasilitas Pencegahan Kebakaran Hutan;
4. Program Peningkatan Koordinasi Antarsektor/Antar-Instansi Terkait;
5. Program Sosialisasi dan Pemberdayaan Masyarakat;
6. Program Pemantapan dan Pengawasan Kawasan Fungsi Lindung;
7. Program Rehabilitasi Lahan;
8. Program Pembinaan dan Pengawasan Usaha Pertambangan;
9. Program Penertiban Usaha Pertambangan;
10. Program Peningkatan Koordinasi Kelembagaan;
11. Program Inovasi Mitigasi dan Penanggulangan Bencana Alam;
12. Program Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penanggulangan Bencana Alam Daerah;
13. Program Penataan dan Konservasi Kawasan Rawan Bencana

RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PRIORITAS

BAB V

Rencana program dan kegiatan, indikator kinerja, target, satuan, pagu indikatif, lokasi, SKPD penanggunggjawab dan keterkaitannya dengan prioritas dan sasaran pembangunan dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

RENCANA PEMBANGUNAN BERDIMENSI KEWILAYAHAN

BAB VI

Upaya pembangunan yang mengarah pada kewilayahan terus diperbaiki tiap tahunnya, menjadi suatu kesinambungan tiada henti dan tidak terlepas dari situasi, kondisi dan potensi daerah. Namun demikian beberapa indikator utama pembangunan menunjukkan bahwa terjadi paradoks terhadap pembangunan Sumatera Selatan terutama terhadap potensi, pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja.

Gambar 6. 1
Perkembangan Indeks Gini

Gambar 6.1 menunjukkan Indeks Gini Sumatera Selatan yang semakin meningkat, yang berarti semakin meningkatnya kesenjangan antarindividu di Sumatera Selatan dimana kesenjangan tersebut dikhawatirkan akan mengarah kepada kecemburuan dan konflik sosial. Bahkan meskipun beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan hasil yang cukup baik namun secara rata-rata lima tahun kebelakang belum cukup baik bila dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6.2 dibawah, dimana rata-rata pertumbuhan hanya 5,42%.

Gambar 6. 2
Pertumbuhan Ekonomi Nasional rata-rata 2008-2012 (%)

Pertumbuhan yang terjadi masih belum merata antar kabupaten/kota dimana masih terjadi daerah-daerah dengan tingkat pendapatan rendah tumbuh namun belum mampu mengejar daerah-daerah berpendapatan tinggi. Namun demikian secara keseluruhan pemerataan pendapatan antardaerah cenderung membaik. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien Variasi Tertimbang PDRB perkapita Kabupaten/Kota se-Sumatera Selatan (Indeks Williamson) yang terus menurun antara tahun 2005 dan 2011.

Gambar 6. 3

Perkembangan Tingkat Kesenjangan PDRB/Kapita Antar Kab/Kota se-Sumatera Selatan

	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Pop. Weighted Coef. Of Variation	0,62	0,61	0,59	0,58	0,56	0,53

Arah kebijakan pembangunan kewilayahan dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dengan tetap mengoptimalkan pengembangan potensi daerah. Tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya

sinergi pembangunan antardaerah dalam memantapkan Sumatera Selatan sebagai lumbung pangan dan energi nasional serta pendorong pertumbuhan wilayah dalam Koridor Ekonomi Sumatera.

Penyusunan arah kebijakan pembangunan kewilayahan dilakukan dengan tahapan: (i) melakukan identifikasi kekuatan dan potensi wilayah Sumatera Selatan, (ii) mengidentifikasi sebaran dan konsentrasi spasial sektor-sektor unggulan, (iii) mengidentifikasi konektivitas wilayah, dan (iv) formulasi arah kebijakan dan strategi.

Gambar 6. 4

Kerangka Logis Penyusunan Arah Kebijakan Pembangunan Kewilayahan

6.1. Gambaran Kekuatan dan Potensi Wilayah

Dua tahun terakhir menjadi tahun yang kurang berpihak kepada pertumbuhan ekspor terutama untuk komoditi perkebunan dan pertambangan di Sumatera Selatan, utamanya komoditi karet dan sawit serta batubara. Hasil perkebunan karet dan sawit dari Sumatera Selatan berperan penting sebagai komoditi ekspor unggulan nasional. Secara keseluruhan, di sektor perkebunan Sumatera Selatan menyumbang hampir 7 (tujuh) persen dalam pembentukan output nasional. Di samping itu, wilayah ini juga dikenal sebagai lumbung energi nasional yang ditunjukkan dengan kontribusi wilayah sebesar lebih dari 10 (sepuluh) persen di sektor pertambangan migas. Di samping itu Sumatera Selatan masih memiliki potensi di sektor pertambangan batubara dan perikanan. Latar belakang kesejarahan yang panjang sejak kerajaan Sriwijaya merupakan kekuatan *intangible* di samping citra positif produk-produk khas

daerah (songket, kuliner) yang bisa dimanfaatkan bagi pengembangan pariwisata.

Kekuatan dan potensi di atas memiliki momentum yang tepat untuk dikembangkan lebih lanjut bila melihat peluang yang tersedia baik di tingkat nasional maupun global. Pengembangan koridor ekonomi (MP3EI) wilayah Sumatera diperkirakan akan meningkatkan investasi baik secara langsung di sektor-sektor unggulan di mana Sumatera Selatan memiliki posisi yang kuat maupun berupa percepatan pembangunan infrastruktur skala besar. Peluang berikutnya datang dari masih meningkatnya permintaan global atas komoditi pangan dan energi, termasuk sumber energi terbarukan (etanol, biodisel). Di sisi lain, tren peningkatan lapisan kelas menengah nasional dengan daya beli tinggi juga diperkirakan masih berlangsung. Kesemuanya ini menyediakan peluang bagi pengembangan sektor-sektor unggulan wilayah Sumatera Selatan.

6.2. Gambaran Konsentrasi dan Sebaran Spasial Sektor Unggulan Wilayah

Dalam rangka pengembangan klaster industri unggulan diperlukan analisis konsentrasi dan sebaran spasial sektor-sektor unggulan wilayah. Dengan mengkombinasikan metode kuantitatif *Coefficient of Localization* dan *Location Quotient* akan diketahui pola-pola sebaran sektor-sektor tersebut secara spasial. Sektor-sektor pertambangan, perikanan budidaya, hortikultura buah-buahan, perkebunan karet dan industri manufaktur relatif terkonsentrasi di beberapa daerah saja. Demikian juga dengan sektor angkutan dan telekomunikasi serta keuangan, di mana Palembang memiliki peran yang sangat besar.

Tabel 6. 1

Konsentrasi dan Sebaran Spasial Sektor Unggulan

SEKTOR	COEFF. OF LOCALIZATION	KONSENTRASI SPASIAL
Padi	0.33	Banyuasin (25%) Ogan Komering UluTimur (17%) Ogan Komering Ilir (16%)
Palawija	0.37	Ogan Komering Ilir (23%) Musi Banyuasin (18%) Ogan Komering Ulu Timur (16%) Banyuasin (16%)
Hortikultura – sayuran	0.29	Ogan Komering Ulu Timur (16%) Muara Enim (15%) Banyuasin (13%) Ogan Komering Ilir (13%)
Hortikultura – buah-buahan	0.48	Ogan Ilir (27%) Ogan Komering Ulu Timur (27%) Muara Enim (14%)
Sapi	0.30	Muara Enim (17%) Ogan Komering Ulu Timur (16%) Lahat (11%) Musi Rawas (11%) Ogan Komering Ilir (10%)
Perikanan Budidaya	0.60	Ogan Komering Ilir (43%) Banyuasin (23%) Musi Banyuasin (22%)
Karet	0.43	Musi Rawas (40%) Musi Banyuasin (16%)
Manufaktur	0.42	Palembang (60%)
Pertambangan	0.57	Musi Banyuasin (32%) Banyuasin (32%) Muara Enim (20%)
Perdagangan	0.25	Palembang (40%)
Angkutan & telekomunikasi	0.6	Palembang (80%) Lubuk Linggau (3%)
Keuangan	0.35	Palembang (47%) Prabumulih (6%) Lubuk Linggau (6%)
Jasa-jasa	0.23	Palembang (40%), OKU (5%), Lubuk Linggau (4%), Prabumulih (2%)
Total sektor jasa	0.30	Palembang (47%), Lubuk Linggau (4%), OKU (5%), Prabumulih (3%)

Catatan: Angka di dalam kurung menggambarkan peran Kab/Kota dalam pembentukan output sektoral secara wilayah

Produksi Karet

Jika dilihat dari volume produksinya, sentra budidaya perkebunan karet rakyat terkonsentrasi di dua daerah di wilayah tengah-barat, yakni Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Muara Enim. Kedua daerah tersebut pada tahun 2010 berproduksi masing-masing sebesar 245 ribu ton dan 233 ribu ton. Di samping kedua daerah utama tersebut, kabupaten Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin juga menghasilkan produksi yang lumayan tinggi, masing-masing 166 ribu ton dan 106 ribu ton. Total produksi keempat daerah tersebut menyumbang 70 persen lebih produksi karet rakyat Sumatera Selatan. Sementara itu produksi karet di daerah lain bervariasi di bawah 100 ribu ton.

Dukungan yang diperlukan bagi sentra-sentra produksi karet tersebut adalah penyuluhan teknik budidaya, perlindungan dari gejolak harga, dan akses pendanaan khususnya untuk mendukung peremajaan tanaman yang telah melewati periode optimum tingkat produktivitasnya. Di samping itu untuk petani karet skala kecil perlu dipikirkan pengembangan sumber penghasilan tambahan berupa aktivitas non-farm di perdesaan.

Gambar 6. 5

Persebaran Produksi Karet Rakyat
di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2010

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 2011 (BPS), diolah.

Produksi Kopi

Sentra produksi kopi utama Sumatera Selatan terkonsentrasi di wilayah barat-selatan (barat daya) yang merupakan daerah dataran tinggi. Kabupaten penghasil kopi terbesar pada tahun 2010 adalah Empat Lawang, Ogan Komering Ulu Selatan dan Ogan Komering Ulu, masing-masing dengan volume produksi 33,6 ribu ton, 32,9 ribu ton, dan 30,8 ribu ton. Total produksi ketiga daerah tersebut menyumbang 60 persen produksi Sumatera Selatan. Di samping ketiga sentra utama tersebut, masih terdapat dua daerah dengan hasil kopi relatif besar yakni Kabupaten Lahat dengan produksi 21 ribu ton dan Kota Pagaralam dengan produksi sebesar 11 ribu ton. Sedangkan produksi daerah-daerah lain bervariasi di kisaran dua-ribuan ton ke bawah.

Dukungan yang diperlukan bagi sentra-sentra produksi tersebut adalah penyuluhan teknik budidaya, pembinaan pascapanen (pengolahan, pengemasan, dan standarisasi mutu), akses pemasaran, dan akses pendanaan untuk mendukung pengembangan dan peremajaan tanaman tua dengan varitas unggul. Pengembangan industri pengolahan kopi sangat strategis untuk meningkatkan nilai tambah industri kopi di tingkat lokal.

Gambar 6. 6

Persebaran Produksi Kopi Rakyat
Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 2011 (BPS), diolah.

Kelapa Sawit

Sentra produksi kelapa sawit rakyat yang utama terkonsentrasi di wilayah utara-barat (barat laut) yaitu di Kabupaten Muara Enim, Musi Rawas, dan Musi Banyuasin. Pada tahun 2010 total produksi di ketiga daerah tersebut menyumbang 67 persen (dua pertiga) total produksi sawit Sumatera Selatan, dengan masing-masing produksinya berturut-turut adalah 70 ribu ton, 69 ribu ton, dan 58 ribu ton. Di samping ketiga sentra utama tersebut menyusul dua daerah dengan total produksi cukup signifikan yakni Kabupaten Banyuasin (39 ribu ton) dan Ogan Komering Ilir (27 ribu ton).

Dukungan yang diperlukan bagi sentra-sentra produksi sawit adalah penyuluhan, pembinaan, dan akses pendanaan untuk mendukung peremajaan tanaman tua khususnya kepada petani perkebunan rakyat. Hal ini penting mengingat indikasi penurunan tingkat produktivitas kelapa sawit dibandingkan periode 90-an sampai awal 2000-an. Di samping itu mediasi dan penyelesaian permasalahan pertanahan juga sangat penting untuk menjamin keberlangsungan industri sawit dan pemberdayaan masyarakat sekitar perkebunan.

Gambar 6. 7

Persebaran Produksi Kelapa Sawit Rakyat
Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 2011 (BPS), diolah.

Peternakan Sapi

Sentra peternakan sapi utama tersebar di wilayah tengah dan tenggara yakni Kabupaten Muara Enim dan Ogan Komering Ulu Timur, masing-masing dengan populasi sapi sebanyak 57 ribu dan 56 ribu ekor (2010). Di samping kedua daerah utama tersebut menyusul empat kabupaten dengan populasi sapi pada kisaran 30-40 ribu ekor, yakni Musi Rawas, Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, dan Lahat. Total populasi sapi di keenam kabupaten tersebut menyumbang 70 persen lebih populasi ternak sapi Sumatera Selatan.

Dukungan yang diperlukan bagi sentra-sentra peternakan sapi adalah penyuluhan dan pembinaan khususnya terkait dengan kesehatan dan reproduksi sapi, akses pemasaran, pengawasan infrastruktur rumah potong hewan dan pendingin untuk sapi potong, dan pengembangan/pembinaan koperasi susu untuk sapi perah.

Gambar 6. 8

Persebaran Populasi Ternak Sapi
Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 2011 (BPS), diolah.

Peternakan Kambing

Sentra peternakan kambing yang utama tersebar di Kabupaten Musi Rawas dan Muara Enim, dengan populasi kambing masing-masing 69 ribu dan 60 ribu ekor. Di samping kedua daerah tersebut menyusul Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Lahat, masing-masing dengan populasi kambing sebanyak 34 ribu dan 30 ribu ekor. Populasi kambing di keempat daerah tersebut menyumbang 50 persen lebih populasi kambing Sumatera Selatan.

Dukungan yang diperlukan untuk sentra-sentra peternakan kambing adalah penyuluhan dan pembinaan untuk menjaga kesehatan dan reproduksi kambing, akses pembiayaan untuk pengembangan usaha bagi peternak skala kecil, dan pembinaan dan pengawasan rumah potong hewan.

Gambar 6. 9

Persebaran Populasi Ternak Kambing
Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 2011 (BPS), diolah.

Peternakan Ayam

Sentra peternakan ayam kampung tersebar di Kabupaten Muara Enim dan Musi Rawas, masing-masing dengan populasi sebanyak 1,5 juta dan 1 juta ekor. Di samping kedua daerah tersebut, daerah yang memiliki populasi ayam

kampung cukup besar adalah Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir masing-masing dengan populasi sebesar 880 ribu dan 870 ribu ekor.

Dukungan yang perlu diberikan kepada sentra-sentra peternakan ayam tersebut adalah penyuluhan dan pembinaan terkait dengan kesehatan ternak ayam dan antisipasi pencegahan/penyebaran penyakit ternak ayam, dan akses pembiayaan untuk pengembangan usaha.

Gambar 6. 10

Persebaran Populasi Ternak Ayam Kampung
Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka 2011 (BPS), diolah.

6.3. Gambaran Konektivitas Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

Selama ini konektivitas intrawilayah Sumatera Selatan dilayani terutama oleh jaringan jalan. Di bagian timur terdapat jaringan jalan nasional Jalur Lintas Timur (Jalintim) yang telah ditetapkan sebagai salah satu infrastruktur inti Koridor Ekonomi Sumatera. Sementara bagian tengah dan barat dilayani Jalur Lintas Tengah (Jalinteng). Kedua jaringan tersebut juga berfungsi sebagai penyangga konektivitas antarwilayah yang menghubungkan Sumatera Selatan

dengan Provisni Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Di samping itu juga terdapat jaringan rel kereta api yang menghubungkan Palembang dan Lubuk Linggau.

Dalam konteks Koridor Ekonomi Sumatera, posisi Palembang sangat strategis, dan berpotensi sebagai pusat pertumbuhan wilayah Sumatera. Oleh karena itu, diperlukan penguatan konektivitas intrawilayah Sumatera Selatan agar manfaat percepatan dan pertumbuhan dapat disebarkan ke seluruh wilayah. Secara umum, jaringan konektivitas intrawilayah perlu dibangun antara Palembang dan Lubuk Linggau dengan simpul-simpul kegiatan utama di Palembang, Prabumulih, Baturaja, dan Lubuk Linggau. Simpul-simpul tersebut dengan skalanya masing-masing berfungsi sebagai pusat pelayanan wilayah atau fungai koleksi dan distribusi barang dan jasa. Palembang sebagai hub utama akan melayani aktivitas internal maupun eksternal Sumatera Selatan (antar provinsi dan antarpulau) Sumatera). Sedangkan Prabumulih, Lubuk Linggau dan baturaja akan menjadi hub internal yang akan melayani daerah-daerah di sekitarnya. Oleh karenanya, skala pembangunan infrastruktur dalam koridor-koridor tersebut juga tentunya akan disesuaikan.

Pengembangan sub koridor Palembang-Lubuk Linggau ini dalam klaster dan peningkatan efisiensi produksi (*economies of scale*) serta spesialisasi; dan pada akhirnya diperkuat dengan (3) eksternalitas positif atau *spillover* seiring terjadinya difusi teknologi dan kompetisi yang sehat yang mendorong bergulirnya inovasi.

Gambar 6. 11

Struktur Konektivitas Wilayah

Untuk meningkatkan konektifitas sub koridor Palembang-Lubuk Linggau direncanakan pengembangan jalan baru yang menghubungkan Palembang-Lubuk Linggau-Bengkulu yaitu ruas jalan baru yang dapat berupa jalan tol atau arteri primer , dan selain jaringan jalan darat, perhubungan udara juga perlu dikembangkan dengan pembukaan rute-rute baru penerbangan perintis yang menghubungkan kawasan sekitar seperti rute Palembang-Lubuk Linggau, dan Palembang-Bengkulu maupun ke luar pulau Jawa.

6.4. Peta Permasalahan Utama Pembangunan Menurut Wilayah

Di samping berorientasi pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equality*), pengembangan wilayah juga diarahkan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pembangunan manusia. Hal ini karena hakikat dari pembangunan adalah peningkatan kualitas dan kapabilitas manusia. Oleh karena itu sangat penting melakukan analisis secara simultan antara potensi dan permasalahan wilayah.

Kualitas sumber daya manusia secara umum tergambar dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Nilai IPM yang rendah menjadi gambaran rendahnya daya saing sumber daya manusia, yang selanjutnya akan

berpengaruh pada daya saing daerah. Daerah-daerah dengan nilai IPM relatif rendah adalah Musi Rawas, Empat Lawang, Ogan Ilir, OKU Timur, dan Banyuasin. Secara umum daerah-daerah ini perlu memprioritaskan pembangunan manusia yang meliputi aspek pendidikan, kesehatan, dan pengembangan kapasitas.

Gambar 6. 12

Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota, 2009-2011

Sumber : BPS Prov Sumsel 2004 - 2011

Di bidang pendidikan, daerah-daerah yang perlu mendapat prioritas perhatian di antaranya adalah OKI, OKU Timur, Musi Rawas, Banyuasin, Empat Lawang, OKU Selatan, Muara Enim, dan Musi Banyuasin. Rata-rata lama sekolah di daerah-daerah tersebut relatif rendah.

Tabel 6. 2

Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota

	(Tahun)	
OGAN KOMERING ULU	7.71	8.38
OGAN KOMERING ILIR	6.73	6.74
MUARA ENIM	7.35	7.49
LAHAT	7.72	8.28
MUSI RAWAS	7.05	7.09
MUSI BANYUASIN	7.05	7.51
BANYUASIN	7.01	7.02
OGAN KOMERING ULU SELATAN	7.15	7.45
OGAN KOMERING ULU TIMUR	6.87	6.91
OGAN ILIR	7.52	7.53
EMPAT LAWANG	6.94	7.23
KOTA PALEMBANG	9.95	9.96
KOTA PRABUMULIH	9	9.16
KOTA PAGAR ALAM	8.54	8.95
KOTA LUBUK LINGGAU	9.11	9.24
SUMATERA SELATAN	**7.66**	**7.82**
INDONESIA	**7.72**	**7.92**

Angka rata-rata lama sekolah di atas erat kaitannya dengan Angka Partisipasi Sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan menengah atas. Dalam hal ini daerah-daerah yang perlu mendapat prioritas peningkatan akses pendidikan menengah atas adalah OKI, Musi Rawas, Muara Enim, Musi Banyuasin, OKU Selatan, Banyuasin, Ogan Ilir, dan Prabumulih.

Tabel 6. 3

Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kab/Kota dan Umur Tahun 2010

Kabupaten/Kota	*Usia 7 – 12*	*Usia 13 – 15*	*Usia 16 – 18*
Ogan Komering Ulu	99,28	88,59	56,19
Ogan Komering Ilir	98,04	80,00	37,22
Muara Enim	98,23	83,80	49,98
Lahat	99,35	91,81	66,30
Musi Rawas	98,20	76,72	36,88
Musi Banyuasin	98,38	81,34	42,20
Banyuasin	95,96	81,35	51,16
OKU Selatan	97,26	87,53	49,11
OKU Timur	96,83	83,80	61,58
Ogan Ilir	95,57	81,03	51,02
Empat Lawang	98,15	88,31	74,57
Palembang	99,36	93,82	68,27
Prabumulih	99,50	90,42	53,03
Pagar Alam	99,23	95,88	62,69
Lubuk Linggau	98,01	88,34	64,88
Sumatera Selatan	**98,00**	**85,41**	**54,79**

Sumber: BPS; Susenas 2010

Sementara itu daerah-daerah yang perlu mendapatkan prioritas di bidang kesehatan adalah Musi Rawas, Lubuk Linggau, Empat Lawang, Ogan Ilir, Banyuasin, Muara Enim, OKI, dan Lahat. Di daerah-daerah tersebut, angka harapan hidup relatif rendah yang menandakan rendahnya derajat kesehatan masyarakat secara umum. Tingkat kesehatan yang rendah akan menjadi penghambat peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Tabel 6. 4

Angka Harapan Hidup Menurut Kab/Kota Tahun 2010

	(Tahun)	
OGAN KOMERING ULU	69.30	69.40
OGAN KOMERING ILIR	67.79	68.02
MUARA ENIM	67.47	67.66
LAHAT	67.90	68.23
MUSI RAWAS	64.44	64.80
MUSI BANYUASIN	69.59	69.86
BANYUASIN	67.23	67.41
OGAN KOMERING ULU SELATAN	69.30	69.37
OGAN KOMERING ULU TIMUR	68.29	68.36
OGAN ILIR	65.98	66.27
EM PAT LAWANG	65.42	65.50
KOTA PALEMBANG	70.90	71.13
KOTA PRABUMULIH	71.51	71.91
KOTA PAGAR ALAM	69.95	70.17
KOTA LUBUK LINGGAU	65.54	65.69
SUMATERA SELATAN	**69.40**	**69.60**
INDONESIA	**69.21**	**69.43**

Permasalahan kemiskinan bisa dianalisis menurut persebaran spasial penduduk miskin dan persentase penduduk miskin terhadap total penduduk wilayah. Dilihat dari persebaran spasialnya, jumlah penduduk miskin terbesar berada di Kota Palembang. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin di Kota Palembang mencapai 211,8 ribu orang atau 18 persen dari total penduduk miskin Sumatera Selatan. Menyusul berikutnya empat kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup besar yakni Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Banyuasin, dan Muara Enim. Jumlah penduduk miskin di keempat kabupaten tersebut berturut-turut 199 ribu, 114 ribu, 112 ribu, dan 106 ribu orang. Jumlah total penduduk miskin di kelima kabupaten/kota tersebut ekuivalen dengan sekitar 60 persen penduduk miskin Sumatera Selatan.

Namun demikian jika dilihat dari prevalensinya atau persentase penduduk miskin terhadap total populasi di masing-masing kabupaten/kota, maka tiga daerah dikategorikan memiliki tingkat kemiskinan tinggi, yakni di atas 20 persen. Satu dari lima penduduk di Kabupaten Musi Banyuasin, Musi Rawas, dan Lahat dikategorikan miskin. Tepatnya, persentase penduduk miskin di ketiga daerah tersebut berturut-turut adalah 22,8 persen, 21,4 persen, dan 21,0 persen. Di bawah ketiga daerah tersebut, daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi adalah Muara Enim, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Empat Lawang, dan Lubuk Linggau. Tingkat kemiskinan di lima kabupaten/kota tersebut berkisar antara 15-16 persen. Penurunan kemiskinan di daerah-daerah ini akan berkontribusi signifikan bagi penurunan kemiskinan secara keseluruhan di Provinsi Sumatera Selatan.

Gambar 6.13
Distribusi dan Prevalensi Penduduk Miskin
Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2010

Sumber: BPS, diolah

Permasalahan kemiskinan umumnya berkaitan dengan isu pembangunan manusia dengan pola hubungan yang saling mempengaruhi. Kemiskinan akan menghambat akses masyarakat pada pendidikan dan pelayanan kesehatan. Sebaliknya pendidikan rendah dan kesehatan yang

buruk akan menurunkan produktivitas kerja yang berujung pada jerat kemiskinan. Oleh karena itu analisis tingkat pendidikan dan kesehaan masyarakat erat kaitannya dengan kemiskinan.

Daerah-daerah yang memiliki permasalahan kesehatan relatif serius umumnya merupakan daerah-daerah yang juga mengalami permasalahan kemiskinan. Hal ini tampak pada indikator angka harapan hidup yang merupakan indikator utama tingkat kesehatan masyarakat, di mana daerah-daerah yang memiliki capaian rendah adalah Musi Rawas, Empat Lawang, Lubuk Linggau, dan Ogan Ilir. Keempat daerah tersebut memiliki angka harapan hidup kurang dari 67 tahun dan tingkat kemiskinannya cukup tinggi.

Gambar 6.14
Angka Harapan Hidup dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2010

Kemiskinan juga menjadi penghambat bagi percepatan pertumbuhan. Rumah tangga miskin memiliki keterbatasan modal bagi pengembangan usaha, tidak mampu menyekolahkan anak, dan memiliki mobilitas yang rendah untuk mampu menangkap peluang. Daerah-daerah yang perlu mendapat prioritas adalah Musi Banyuasin, Musi Rawas, Lahat, Ogan Komering Ilir, Lubuk Linggau, dan Palembang. Daerah-daerah dengan potensi pendapatan yang tinggi seperti Musi Banyuasin dan Palembang perlu meningkatkan

pemberdayaan penduduk miskin dan meningkatkan aksesnya terhadap kegiatan pembangunan daerah.

Di samping permasalahan di atas, salah satu faktor pembatas bagi pengembangan wilayah adalah kondisi geografi. Beberapa daerah dicirikan oleh topografi/kelerengan yang cukup besar. Kondisi ini menuntut pengendalian pemanfaatan lahan yang lebih ketat untuk mempertahankan daya dukung lingkungan dalam menjamin keberlangsungan pembangunan. Namun demikian ini tidak berarti pembangunan di daerah tersebut dibatasi. Yang diperlukan adalah mengembangkan sektor-sektor yang memiliki efek konservasi relatif tinggi seperti perkebunan, pertanian terasering, dan pariwisata. Daerah-daerah tersebut adalah Empat Lawang, Lahat, Musi Rawas, OKU Selatan, dan Pagar Alam.

Tabel 6.5
Luas Kabupaten/Kota Berdasarkan Kemiringan Lereng

		0-8%	8 - 15 %	16-25%	26-40%	>40%
1	Banyuasin	1.181.610	1.689	-	-	-
2	Empat Lawang	18.212	62.253	38.531	2.141	104.506
3	Lahat	126.787	142.785	148.751	5.133	107.718
4	Lubuk Linggau	2.863	24.546	5.492	1.569	5.680
5	Muara Enim	710.763	122.335	26.611	25.262	37.418
6	Musi Banyuasin	1.284.134	113.236	20.934	-	8.323
7	Musi Rawas	542.957	267.264	160.457	20.200	244.988
8	OKI	1.832.553	2.293	1.058	-	-
9	OKU	236.011	124.065	58.855	41.939	18.836
10	OKU Selatan	124.040	129.222	137.501	95.939	62.693
11	OKU Timur	297.717	39.109	174	-	-
12	Pagar Alam	86	26.931	20.005	11.703	4.641
13	Palembang	40.061	-	-	-	-
14	Prabumulih	24.760	15.220	3.470	-	-
15	Ogan Ilir	266.607	-	-	-	-
	Total	**6.422.553**	**1.070.948**	**621.840**	**1.714.422**	**5.922.802**

Sumber : RTRW Provinsi Sumatera Selatan 2005-2019.

Ditinjau dari relativitas tingkat kemiskinan wilayah perkotaan dan perdesaan maka

6.5. Arah Kebijakan, Strategi dan Prioritas Pembangunan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013

6.5.1. Arah Kebijakan, Strategi, dan Instrumen Umum Pembangunan

Secara umum arah kebijakan pembangunan wilayah Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat keunggulan wilayah berbasis sumber daya lokal, yakni sebagai lumbung pangan, lumbung energi, dan salah satu pusat perdagangan dan pariwisata nasional.
2. Memperkuat konektivitas domestik baik intrawilayah maupun antarwilayah dengan memantapkan Palembang, Prabumulih, Baturaja, dan Lubuk Linggau sebagai simpul-simpul distribusi dan koleksi.
3. Mendorong pengembangan klaster industri pengolahan di Palembang, Prabumulih, dan Lubuk Linggau.
4. Mendukung percepatan implementasi proyek-proyek MP3EI (pembangunan Pelabuhan Tanjung Api-Api, pemantapan jalan Palembang-Muara Enim).

Arah kebijakan tersebut akan dilaksanakan dengan strategi dan instrument berikut:

1. Peningkatan koordinasi pembangunan & pemeliharaan infrastruktur produksi
   a. Koordinasi antara pemerintah provinsi dengan pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten/kota diperlukan untuk mensinergikan pembangunan jaringan jalan dan irigasi yang terbagi menurut kewenangan masing-masing (jalan nasional, provinsi, kabupaten dan jaringan irigasi primer, sekunder, tersier).
   b. Koordinasi antara pemerintah provinsi dan PLN serta penyedia listrik swasta diperlukan untuk meningkatkan pemerataan suplai listrik di seluruh wilayah.
   c. Koordinasi antar SKPD diperlukan dalam rangka penajaman fokus belanja pemerintah.

2. Peningkatan kerjasama antar daerah yang difokuskan pada:
   a. Harmonisasi peraturan/perijinan investasi.
   b. Pengurangan hambatan distribusi barang antar daerah.
3. Peningkatan akses permodalan yang diutamakan melalui:
   a. Dukungan sertifikasi tanah
   b. Dukungan/subsidi kredit UMKM
4. Pengembangan lembaga perlindungan/penjaminan komoditas pertanian
5. Penguatan citra positif daerah yang difokuskan pada:
   a. Dukungan inovasi produk lokal dengan mengoptimalkan desain, pengemasan, dan branding.
   b. Promosi investasi dan festival budaya daerah.

6.5.2. Arah Kebijakan dan Prioritas Pembangunan Kabupaten/Kota

Kabupaten Ogan Komering Ulu

Pengembangan Kabupaten Ogan Komering Ulu diarahkan sebagai sentra perkebunan, peternakan dan pertambangan. Dari sisi sektoral, sumber pertumbuhan wilayah adalah perdagangan, pertanian, dan jasa-jasa. Oleh karena itu, prioritas pembangunan di Ogan Komering Ulu diarahkan pada:

- Peningkatan produktivitas perkebunan
- Peningkatan akses permodalan khususnya bagi petani skala kecil
- Pemantapan jaringan jalan produksi
- Pemantapan pengelolaan pasar Baturaja sebagai kolektor dan distributor lokal

Kabupaten Ogan Komering Ilir

Pengembangan Kabupaten Ogan Komering Ilir diarahkan sebagai sentra produksi pangan khususnya padi, palawija, hortikultura, ternak, dan perikanan budidaya. Dari sisi sektoral, sumber utama pertumbuhan daerah adalah pertanian, perdagangan, dan bangunan. Oleh karena itu, prioritas pembangunan di Ogan Komering Ilir perlu diarahkan pada:

- Peningkatan produktivitas pertanian dengan fokus pemantapan jaringan irigasi dan penyuluhan.
- Peningkatan efisiensi distribusi input produksi : sarana pertanian/alsintan, bibit unggul, pupuk, pakan ternak.
- Pemantapan prasarana dengan fokus jalan produksi dan pasar produk pertanian.
- Peningkatan dukungan akses permodalan, yang bias dilakukan melalui subsidi kredit dan didukung penjaminan produksi pertanian.
- Pemberdayaan koperasi petani.
- Penanggulangan kemiskinan dan peningkatan akses pendidikan menengah dan kesehatan.

Kabupaten Muara Enim

Pengembangan Kabupaten Muara Enim diarahkan untuk memantapkan perannya sebagai salah satu sentra pertambangan. Namun demikian untuk perspektif jangka panjang, pengembangan daerah ini juga diarahkan pada sektor-sektor unggulan terbarukan dengan basis utama pertanian, khususnya komoditi sapi, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Sektor pertambangan dan pertanian merupakan sumber utama pertumbuhan daerah. Oleh karena itu, prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Pemantapan dan pemeliharaan infastruktur jalan
- Peningkatan produktivitas pertanian dengan fokus: penyuluhan, pemanfaatan bibit unggul, jaminan distribusi pupuk dan pakan ternak
- Peningkatan dukungan akses permodalan bagi petani dan peternak
- Peningkatan dukungan pemberdayaan koperasi petani.
- Penanggulangan kemiskinan dan peningkatan akses pendidikan menengah dan kesehatan.

Kabupaten Lahat

Pengembangan Kabupaten Lahat diarahkan sebagai sentra produksi hortikultura khususnya sayur-sayuran dan peternakan khususnya sapi. Sektor pertanian dan pertambangan berperan penting bagi perekonomian daerah dan merupakan sumber utama pertumbuhan. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Peningkatan produktivitas pertanian dan peternakan melalui penyuluhan, pemanfaatan bibit/benih unggul, serta didukung jaminan kelancaran distribusi pupuk, pakan ternak dan alsintan.
- Peningkatan dukungan akses kredit modal
- Peningkatan infrastruktur jalan
- Dukungan pemberdayaan koperasi petani
- Pengembangan agrowisata.
- Penanggulangan kemiskinan dan peningkatan akses kesehatan.
- Peningkatan daya dukung lingkungan.

Kabupaten Musi Rawas

Pengembangan Kabupaten Musi Rawas diarahkan sebagai sentra produksi perkebunan dan pertanian, khususnya komoditi karet, sapi, padi, dan buah-buahan. Di samping itu Musi Rawas juga merupakan salah satu penghasil tambang. Sektor pertanian dan pertambangan merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi
- Peningkatan produktivitas melalui kegiatan penyuluhan, pemanfaatan bibit unggul, jaminan distribusi pupuk dan alsintan, serta dukungan peremajaan (revitalisasi) tanaman karet
- Peningkatan dukungan akses permodalan bagi petani dan pelaku usaha perkebunan rakyat yang bisa dilakukan melalui pemberian subsidi kredit maupun dukungan sertifikasi tanah
- Peningkatan infrastruktur jalan

- Pemberdayaan koperasi petani.
- Penanggulangan kemiskinan serta peningkatan akses pendidikan menengah dan kesehatan.
- Peningkatan daya dukung lingkungan.

Kabupaten Musi Banyuasin

Pengembangan Kabupaten Musi Banyuasin diarahkan untuk memantapkan perannya sebagai salah satu sentra utama pertambangan, perkebunan, dan pertanian. Kabupaten Musi Banyuasin merupakan perekonomian terbesar kedua setelah Palembang (diukur dari PDRB ADHB) dan diperkirakan semakin berkembang karena berada dalam Koridor Ekonomi Sumatera. Musi Banyuasin memiliki banyak komoditas unggulan, diantaranya pertambangan, karet, perikanan, palawija, padi, dan peternakan sapi. Secara sektoral, sumber utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Pengendalian kompetisi lahan untuk pertambangan, pertanian, dan perkebunan
- Pemantapan dan pemeliharaan jaringan jalan
- Peningkatan dan pemeliharaan jaringan irigasi
- Peningkatan produktivitas pertanian khususnya melalui dukungan penyuluhan, pemanfaatan bibit/benih unggul, jaminan distribusi pupuk dan alsintan
- Peningkatan jalur logistik dan pemasaran
- Peningkatan akses permodalan bagi petani, peternak, nelayan, dan petani perkebunan rakyat.
- Pemberdayaan koperasi petani, peternak, nelayan.
- Penanggulangan kemiskinan dan peningkatan akses pendidikan menengah.

Kabupaten Banyuasin

Pengembangan Kabupaten Banyuasin diarahkan untuk memantapkan perannya sebagai salah satu sentra utama pertanian dan pertambangan. Kabupaten Banyuasin berperan penting dalam mendukung Sumatera Selatan sebagai lumbung pangan dengan komoditi unggulan padi, palawija, hortikultura sayur-sayuran, dan perikanan. Dari sisi sektoral, sumber utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi
- Peningkatan produktivitas usaha pertanian melalui penyuluhan, pemanfaatan bibit unggul, jaminan distribusi pupuk dan alsintan
- Peningkatan dukungan akses permodalan bagi petani dan nelayan
- Pemantapan dan pemeliharaan jaringan jalan
- Pemantapan akses pemasaran
- Pemberdayaan koperasi petani dan nelayan
- Peningkatan akses pendidikan menengah dan kesehatan

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Pengembangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan diarahkan untuk memacu pertumbuhannya dan mengejar ketertinggalannya dari daerah lain. Percepatan pembangunan diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif, yakni tanaman pangan padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan, dan peternakan sapi. Pengembangan sektoral ini perlu didukung dengan penguatan aksesibilitas wilayah dengan memperkuat konektivitas jaringan jalan dengan Jalur Lintas Tengah serta dengan hub lokal Baturaja (Ogan Komering Ulu). Oleh karena itu, prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Perluasan pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi
- Peningkatan produktivitas pertanian melalui peningkatan penyuluhan, pemanfaatan bibit/benih unggul, peningkatan distribusi pupuk dan alsintan

- Peningkatan dan pemeliharaan jaringan jalan
- Peningkatan akses permodalan bagi petani
- Peningkatan akses pemasaran
- Peningkatan daya dukung lingkungan
- Peningkatan akses pendidikan menengah

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Pengembangan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur diarahkan sebagai sentra produksi pangan, khususnya komoditi padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan, dan ternak sapi. Pertumbuhan komoditi-komoditi tersebut telah berkontribusi menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah di samping sektor perdagangan dan jasa-jasa. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi
- Peningkatan dukungan akses permodalan
- Peningkatan produktivitas usaha pertanian dengan fokus pada peningkatan penyuluhan, pemanfaatan bibit unggul, peningkatan jaminan distribusi pupuk dan alsintan
- Peningkatan dan pemeliharaan jalan produksi
- Dukungan pemberdayaan koperasi petani dan peternak

Kabupaten Ogan Ilir

Pengembangan Kabupaten Ogan Ilir diarahkan untuk memantapkan perannya sebagai sentra produksi pangan dan daerah penyangga perkotaan Palembang dan Prabumulih. Komoditi unggulan daerah adalah hortikultura buah-buahan, sayur-sayuran, padi dan ternak sapi. Namun demikian sumber pertumbuhan ekonomi daerah dalam beberapa tahun terakhir adalah jasa-jasa, bangunan, dan perdagangan. Hal ini menggambarkan besarnya pengaruh kegiatan di daerah tetangga Palembang dan Prabumulih. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Pembangunan & pemeliharaan jaringan irigasi
- Peningkatan produktivitas usaha pertanian dengan fokus pada kegiatan penyuluhan, pemanfaatan bibit/benih unggul, peningkatan jaminan distribusi pupuk dan alsintan
- Peningkatan infrastruktur jalan produksi
- Pengendalian pemanfaatan ruang, khususnya alih fungsi lahan pertanian beririgasi teknis
- Peningkatan akses pendidikan menengah dan kesehatan

Kabupaten Empat Lawang

Pengembangan Kabupaten Empat Lawang diarahkan sebagai sentra produksi pertanian. Sumber utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah sektor pertanian dan perdagangan. Percepatan pertumbuhan pertanian sangat penting mengingat besarnya pangsa pertanian dalam struktur perekonomian daerah. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi
- Peningkatan produktivitas usaha pertanian melalui penyuluhan, pemanfaatan bibit unggul, peningkatan jaminan distribusi pupuk dan alsintan
- Peningkatan dukungan akses permodalan melalui subsidi kredit pertanian dan sertifikasi tanah
- Peningkatan infrastruktur jalan produksi
- Pemberdayaan koperasi pertanian
- Peningkatan daya dukung lingkungan
- Peningkatan akses pendidikan menengah dan kesehatan

Kota Palembang

Pengembangan Kota Palembang diarahkan untuk memantapkan perannya sebagai kota utama yang merupakan pusat industri, jasa keuangan, serta simpul utama perdagangan dan transportasi untuk intra dan antarwilayah. Sektor unggulan wilayah merupakan ciri daerah perkotaan yakni industri manufaktur dan sektor jasa (perdagangan, keuangan, angkutan

dan komunikasi). Sektor-sektor tersebut merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi daerah. Pembangunan Kota Palembang akan menentukan sejauh mana wilayah Sumatera Selatan mendapatkan manfaat dari percepatan pembangunan Koridor Ekonomi Sumatera. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Peningkatan dan pemantapan infrastruktur perkotaan yang meliputi: jalan kota dan jembatan, jaringan energi (listrik dan gas), persampahan, sanitasi dan drainase
- Peningkatan dan pemantapan infrastruktur strategis wilayah seperti telekomunikasi, perhubungan (bandar udara dan akses pelabuhan laut)
- Peningkatan manajemen transportasi perkotaan dan antar kota
- Peningkatan manajemen pasar sebagai kolektor dan distributor regional
- Pengembangan pariwisata
- Pengendalian pemanfaatan ruang
- Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan pelaku usaha di sektor informal

Kota Prabumulih

Pengembangan Kota Prabumulih diarahkan untuk memantapkan perannya sebagai salah satu pusat pelayanan jasa dan kegiatan di tingkat wilayah. Dalam kaitan pengembangan koridor internal Palembang-Lubuk Linggau, posisi Kota Prabumulih strategis sebagai sah satu simpul transportasi dan perdagangan wilayah. Sektor unggulan daerah di antaranya keuangan dan perdagangan serta buah-buahan. Sumber pertumbuhan ekonomi daerah dicirikan oleh sektor-sektor perkotaan yaitu perdagangan, bangunan, dan keuangan. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Peningkatan infrastruktur jalan dan prasarana perkotaan lainnya seperti persampahan, sanitasi dan drainase, serta kelistrikan
- Peningkatan manajemen pasar regional sebagai kolektor dan distributor komoditi unggulan dari daerah sekitar

- Peningkatan dukungan pengembangan industri pengolahan hasil perkebunan dan pertanian dengan fokus peningkatan akses permodalan dan teknologi khususnya pada UMKM serta pengembangan balai-balai latihan kerja
- Pengendalian pemanfaatan ruang
- Peningkatan akses pendidikan menengah

Kota Pagar Alam

Pengembangan Kota Pagar Alam diarahkan sebagai kota jasa dan pariwisata dataran tinggi. Dikelilingi oleh bentang alam pegunungan dan daerah pertanian yang indah, potensi pengembangan pariwisata sangat menjanjikan. Sektor unggulan daerah adalah sektor jasa dan komoditas hortikultura sayur-mayur. Sementara itu sumber pertumbuhan ekonomi daerah adalah konstruksi, jasa-jasa, dan perdagangan. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Peningkatan infrastruktur penunjang pariwisata yang meliputi telekomunikasi, kelistrikan, dan transportasi
- Peningkatan infrastruktur perkotaan seperti jalan kota, sanitasi dan drainase, dan persampahan
- Pengembangan agrowisata
- Peningkatan produktivitas usaha tani: penyuluhan, pemanfaatan bibit unggul, jaminan suplai pupuk dan alsintan
- Pemberdayaan koperasi petani
- Pengendalian pemanfaatan ruang dan peningkatan daya dukung lingkungan

Kota Lubuk Linggau

Pengembangan Kota Lubuk Linggau diarahkan sebagai pusat kota jasa dan industri pengolahan yang melayani wilayah bagian barat. Dengan posisinya yang strategis, Kota Lubuk Linggau juga berpotensi melayani wilayah Bengkulu. Sektor unggulan daerah khas daerah perkotaan yakni perdagangan dan jasa lainnya. Demikian juga sumber utama pertumbuhan

daerah, yakni sektor konstruksi, perdagangan, dan jasa-jasa. Oleh karena itu prioritas pembangunan diarahkan pada:

- Peningkatan dan pemeliharaan infrastruktur perkotaan: jalan, sanitasi dan drainase, dan persampahan
- Peningkatan jaringan telekomunikasi dan kelistrikan
- Pemantapan pengelolaan pasar regional
- Dukungan pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan melalui: difusi teknologi, akses permodalan, dan pengembangan balai latihan kerja
- Pengendalian pemanfaatan ruang
- Penanggulangan kemiskinan dan peningkatan akses pelayanan kesehatan

Bila dikaitkan dengan prioritas pembangunan Sumatera Selatan Tahun 2013, maka dapat dipetakan prioritas lokasi dari masing-masing prioritas pembangunan tersebut sebagaimana tergambar dalam matrik di bawah ini (Tabel 6.6).

Tabel 6.6
Prioritas Pembangunan, Prioritas Lokasi dan Pagu Indikatif

1.	Tata Kelola Pemerintahan	Semua kab/kota
2.	Penanggulangan Kemiskinan dan Pengurangan Pengangguran	Musi Rawas, Lubuk Linggau, Empat Lawang, Ogan Ilir, Banyuasin, Muara Enim, OKI, Lahat
	Akses Pendidikan	OKI, Musi Rawas, Muara Enim, Musi Banyuasin, OKU Selatan, Banyuasin, Ogan Ilir, Prabumulih
	Akses Kesehatan	Musi Rawas, Lubuk Linggau, Empat Lawang, Ogan Ilir, Banyuasin, Muara Enim, OKI, Lahat
3.	Pengembangan Agribisnis	OKI, OKU, Muara Enim, Lahat, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, OKU Selatan, OKU Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, Pagar Alam
4.	Pengembangan Sumber Daya Energi	Semua kab/kota
5.	Percepatan Penyediaan Infratruktur	Semua kab/kota
6.	Pengembangan Pusat Olahraga	Palembang
7.	Keberlanjutan Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana	Empat Lawang, Lahat, Musi Rawas, OKU Selatan, Pagar Alam, Palembang, Prabumulih, Lubuk Linggau

Konsep Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Selatan

Konsep tata ruang wilayah provinsi merupakan konsep dari rencana kerangka tata ruang wilayah yang dibangun oleh konstelasi pusat-pusat kegiatan (sistem perkotaan) yang berhirarki satu sama lain dan dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana wilayah provinsi terutama jaringan transportasi.

Sistem perkotaan wilayah provinsi adalah rencana susunan kota dan kawasan perkotaan di dalam wilayah provinsi yang menunjukkan keterkaitan keadaan saat ini maupun rencana antar kota/perkotaan yang membentuk

hirarki pelayanan dengan cakupan dan dominasi fungsi tertentu dalam wilayah provinsi.

Pusat-pusat kegiatan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan pusat pertumbuhan wilayah provinsi terdiri atas :

1. Sebuah Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yaitu Kota Palembang yang merupakan kawasan perkotaan yang fungsinya akan melayani kegiatan skala internasional, nasional atau beberapa provinsi, khususnya Belajasumba (Bengkulu, Lampung, Jambi, Sumatera Selatan dan Bangka-Belitung);
2. Sebelas Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yaitu Sungsang (Tanjung Api-api), Indralaya, Kayuagung, Prabumulih, Baturaja, Muara Enim, Lahat, LubukLinggau, Sekayu, Pagar Alam dan Martapura. Kesembilan PKW ini merupakan kawasan perkotaan yang fungsinya akan melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota sedemikian hingga seluruh wilayah Provinsi Sumatera Selatan dapat terlayani secara cukup merata;
3. Empat Belas Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yaitu Pangkalan Balai, Muara Beliti, Tebing Tinggi, Muara Dua, Martapura, Gumawang, Tugumulyo, Talang Ubi, Peninjauan, Muara Rupit, Sungai Lilin, Bayung Lencir, Tanjung Raja, Muara Lakitan dan Pengadonan. Kesepuluh PKL ini merupakan kawasan perkotaan yang fungsinya akan melayani kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan.

Sementara itu telah ditetapkan pula Kawasan Strategis Provinsi, yaitu wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup provinsi terhadap ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungan. Pemerintah daerah kabupaten/kota tetap memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan aspek yang tidak terkait dengan nilai strategis yang menjadi dasar penetapan kawasan strategis.

Kawasan Strategis di Provinsi Sumatera Selatan yang secara lebih rinci disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. 7

Kawasan Strategis di Provinsi Sumatera Selatan

No	Kawasan Strategis	Kriteria	Arahan Penanganan
1	Kawasan Perkotaan Metropolitan Palembang.	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek: 1) Potensi ekonomi cepat tumbuh; 2) Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi;	• Pengembangan kawasan perdagangan dan jasa, melalui revitalisasi kawasan, penataan lingkungan sekitar, peningkatan aksesibilitas menuju kawasan dalam mendukung peningkatan fungsi kawasan sebagai kawasan metropolitan • Pengembangan pembangunan vertikal • Berpotensi sebagai kawasan ekonomi untuk persaingan di tingkat regional • Perlu sinergitas infrastruktur • Perlu sinergitas pembangunan antar daerah
2	Kawasan Perkotaan Lubuk Linggau.	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1) Sektor unggulan perdagangan, jasa, industri yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi; 2) Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi;	• Pengembangan kawasan perdagangan dan jasa, melalui revitalisasi kawasan, penataan lingkungan sekitar, peningkatan aksesibilitas menuju kawasan dalam mendukung peningkatan fungsi kawasan sebagai kawasan perkotaan • Berpotensi sebagai kawasan ekonomi untuk persaingan di tingkat regional • Perlu sinergitas infrastruktur • Menyelaraskan struktur dan pola ruang, serta arah pengembangan wilayah agar terintegrasi dan saling mendukung dengan kawasan tetangga

No	Kawasan Strategis	Kriteria	Arahan Penanganan
3	Kawasan Muara Enim dan sekitarnya.	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1) Sektor unggulan pertanian, pertambangan, dan perkebunan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi; 2) Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi; 3) Mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan; dan 4) Mempertahankan tingkat produksi sumber energi dalam rangka mewujudkan ketahanan energi.	• Perlu sinergitas pembangunan antar sektor. • Perlu sinergitas infrastruktur. • Pengembangan Kawasan Agribisnis.
4	Kawasan Perkotaan Pagar Alam.	Kawasan budidaya yang memiliki nilai strategis sosial budaya di wilayah provinsi. Kawasan ini memiliki: 1)Situs bersejarah dunia; 2)Aset yang harus dilindungi dan dilestarikan; 3)Tempat perlindungan peninggalan budaya;	• Pengembangan kawasan perdagangan dan jasa, melalui revitalisasi kawasan, penataan lingkungan sekitar, peningkatan aksesibilitas menuju kawasan dalam mendukung peningkatan fungsi kawasan sebagai kawasan perkotaan. • Perlu sinergitas infrastruktur. • Menyelaraskan struktur dan pola ruang, serta mengembangan wilayah agar terintegrasi dan saling mendukung dengan kawasan tetangga. • Pengembangan kawasan wisata budaya dan alam. • Pelestarian cagar budaya.
5	Kawasan Tanjung Api Api.	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1)Potensi ekonomi cepat tumbuh; 2)Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi;	• Meningkatkan aksesibilitas dan sarana penunjang pelabuhan dan kawasan industri • Perlu dikendalikan agar tidak merambah kawasan hutan • Mengembangkan pelabuhan internasional • Mengintegrasikan dengan pengembangan wilayah disekitarnya • Kerjasama dengan pihak swasta

No	Kawasan Strategis	Kriteria	Arahan Penanganan
6	Kawasan Koridor Palembang-Prabumulih	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1)Potensi ekonomi cepat tumbuh; 2)Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi;	• Berpotensi sebagai kawasan ekonomi untuk persaingan di tingkat regional • Perlu sinergitas infrastruktur • Perlu sinergitas pembangunan antar daerah • Perlu dikendalikan agar tidak merambah kawasan pertanian
7	Kawasan Koridor Lahat - Muara Enim	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1)Potensi ekonomi cepat tumbuh; 2) Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi;	• Berpotensi sebagai kawasan ekonomi untuk persaingan di tingkat regional • Perlu sinergitas infrastruktur • Perlu sinergitas pembangunan antar daerah • Perlu dikendalikan agar tidak merambah kawasan pertanian/hutan • Perlu pelestarian cagar budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisat
8	Kawasan Koridor Baturaja-Martapura.	Pusat berbagai kegiatan ekonomi yang medukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi provinsi;	• Berpotensi sebagai kawasan ekonomi untuk persaingan di tingkat regional • Perlu sinergitas infrastruktur • Perlu sinergitas pembangunan antar daerah • Perlu dikendalikan agar tidak merambah kawasan pertanian/hutan
9	Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Danau Ranau.	1)Kawasan kegiatan ekonomi yang dikembangkan bagi dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi; dan 2)Kawasan yang memberikan perlindungan keseimbangan tata guna air yang setiap tahun berpeluang menimbulkan kerugian;	• Perlu sinergitas pembangunan antar daerah • Perlu dikendalikan agar tidak merambah kawasan pertanian/hutan • Mengembangkan kawasan wisata terpadu dan agroindustri • Mengoptimalkan pemanfaatan Danau Ranau untuk kegiatan pariwisata & kegiatan khusus sesuai daya dukungnya.

No	Kawasan Strategis	Kriteria	Arahan Penanganan
10	Kawasan Agropolitan Musi Rawas.	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1)Sektor unggulan pertanian, industri, pertambangan, kehutanan, dan perikanan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi; 2)Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi; 3)Mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan lumbung pangan;	• Merupakan daerah lumbung padi nasional • Mempertahankan luasan lahan sawah/perkebunan • Meningkatkan produktivitas lahan sawah/perkebunan • Meningkatkan pendapatan petani dengan program multiaktivitas agribisnis dan perbaikan irigasi • Memperkecil resiko banjir dan kekeringan • Mengembangkan kawasan agribisnis dari hulu hingga hilir yang sesuai dengan potensi kawasan
11	Kawasan Agropolitan OKI.	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1)Sektor unggulan pertanian yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi; 2)Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi; 3)Mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan;	• Merupakan daerah lumbung padi nasional • Mempertahankan luasan lahan sawah/perkebunan • Meningkatkan produktivitas lahan sawah/perkebunan • Meningkatkan pendapatan petani dengan program multiaktivitas agribisnis dan perbaikan irigasi • Memperkecil resiko banjir dan kekeringan • Mengembangkan kawasan agribisnis dari hulu hingga hilir yang sesuai dengan potensi kawasan
12	Kawasan Pesisir OKI.	Kawasan yang memiliki nilai strategis fungsi dan daya dukung lingkungan hidup yang : 1)Merupakan kawasan lindung yang ditetapkan bagi perlindungan ekosistem, flora dan/atau fauna yang hampir punah atau diperkirakan akan punah yang harus dilindungi dan/atau dilestarikan; 2)Memberikan perlindungan keseimbangan tata guna air yang setiap tahun berpeluang menimbulkan kerugian.	• Pengendalian pemanfaatan SDA yang melebihi daya dukung lingkungan • Rehabilitasi/revitalisasi kawasan hutan mangrove • Pengembangan/ peningkatan kegiatan ekonomi pesisir • Peningkatan kualitas pemukiman nelayan • Rehabilitasi dan revitalisasi fungsi konservasi kawasan

No	Kawasan Strategis	Kriteria	Arahan Penanganan
13	Kawasan Panas Bumi (Geothermal) Lumut Balai Rantau Dadap (Semendo Darat Laut, Darat Tengah, Darat Ulu Kabupaten Muara Enim).	Kawasan yang memiliki nilai strategis pendayagunaan SDA dan/atau teknologi tinggi di wilayah provinsi yang : 1)Memiliki sumber daya alam geotermal strategis; 2)Memiliki fungsi sebagai lokasi penggunaan teknologi tinggi strategis.	• Pemanfaatan SDA energi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. • Sinergitas dengan pengembangan wilayah sekitar.
14	Kawasan Tulung Salapan - Cengal Kabupaten OKI.	Kawasan yang dapat mempercepat pertumbuhan kawasan tertinggal di dalam wilayah provinsi.	• Pengembangan jaringan infrastruktur • Pengembangan ekonomi kawasan
15	Kawasan Palembang dan sekitarnya (termasuk Sekayu dan Kayuagung).	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek: 1)Potensi ekonomi cepat tumbuh; 2)Sektor unggulan pertanian, industri, pertambangan, kehutanan, perikanan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi; 3)Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi; 4)Mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan; atau 5)Mempertahankan tingkat produksi sumber energi dalam rangka mewujudkan ketahanan energi; 6) Sebagai kawasan andalan nasional.	• Berpotensi sebagai kawasan ekonomi untuk persaingan di tingkat regional • Perlu sinergitas infrastruktur • Perlu sinergitas pembangunan antar daerah • Perlu dikendalikan agar tidak merambah kawasan pertanian/hutan • Pengembangan kawasan agribisnis;
16	Kawasan Obyek Militer Baturaja (OMIBA).	Kawasan yang memiliki fungsi pertahanan keamanan sebagai kawasan latihan militer.	Pengembangan/peningkatan kualitas kawasan.

No	Kawasan Strategis	Kriteria	Arahan Penanganan
17	Kawasan Agropolitan OKU Timur.	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1)Sektor unggulan pertanian yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi; 2)Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi; 3)Mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan lumbung pangan;	• Merupakan daerah lumbung padi nasional • Mempertahankan luasan lahan sawah/perkebunan • Meningkatkan pendapatan petani dengan program multiaktivitas agribisnis dan perbaikan irigas • Memperkecil resiko banjir dan kekeringan • Mengembangkan kawasan agribisnis dari hulu hingga hilir yang sesuai dengan potensi kawasan
18	Kawasan Koridor Lubuk Linggau - Muara Beliti	Pusat berbagai kegiatan ekonomi yang medukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi provinsi;	• Berpotensi sebagai kawasan ekonomi untuk persaingan di tingkat regional • Perlu sinergitas infrastruktur • Perlu sinergitas pembangunan antar daerah • Perlu dikendalikan agar tidak merambah kawasan pertanian/hutan
19	Kawasan Taman Nasional Sembilang	Kawasan yang memiliki nilai strategis fungsi dan daya dukung lingkungan hidup yang 1) Merupakan kawasan lindung yang ditetapkan bagi perlindungan ekosistem, flora dan/atau fauna yang hampir punah atau diperkirakan akan punah yang harus dilindungi dan/atau dilestarikan; 2)Memberikan perlindungan keseimbangan tata guna air yang setiap tahun berpeluang menimbulkan kerugian;	• Pengendalian pemanfaatan SDA yang melebihi daya dukung lingkungan • Rehabilitasi/revitalisasi kawasan hutan mangrove • Rehabilitasi dan revitalisasi fungsi konservasi kawasan

No	Kawasan Strategis	Kriteria	Arahan Penanganan
20	Kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang (Perlindungan Buaya Senyulong)	Kawasan yang memiliki nilai strategis fungsi dan daya dukung lingkungan hidup yang : 1) Merupakan kawasan lindung yang ditetapkan bagi perlindungan ekosistem, flora dan/atau fauna yang hampir punah atau diperkirakan akan punah yang harus dilindungi dan/atau dilestarikan; 2)Memberikan perlindungan keseimbangan tata guna air yang setiap tahun berpeluang menimbulkan kerugian;	• Pengendalian pemanfaatan SDA yang melebihi daya dukung lingkungan • Rehabilitasi/revitalisasi kawasan hutan mangrove • Rehabilitasi dan revitalisasi fungsi konservasi kawasan
21	Kawasan Minapolitan a. Ogan Ilir b. Ogan Komering Ilir c. Ogan Komering Ulu d. OKU Timur e. Banyuasin f. OKU Selatan g. Musi Banyuasin h. Musi Rawas i. Kota Palembang.	Kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi dalam aspek : 1)Sektor unggulan perikanan dan industri yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi; 2)Dukungan jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi; 3)Mempertahankan tingkat produksi pangan dari sektor perikanan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan lumbung pangan;	• Mempertahankan luasan lahan budidaya perikanan • Meningkatkan produktivitas perikanan budidaya • Meningkatkan pendapatan nelayan/pembudidaya dengan program multiaktivitas minabisnis • Mengembangkan kawasan minabisnis dari hulu hingga hilir yang sesuai dengan potensi kawasan

Sumber : Draft RTRW Prov. Sumsel 2013-2033

Secara indikatif, prioritas dan sasaran pembangunan daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 secara kewilayahan Kabupaten/Kota secara lengkap dapat dilihat pada tabel 6.8 berikut :

PENUTUP

BAB VII

Tahun 2014 merupakan tahun awal pelaksanaan RPJMD Provinsi Sumatera Selatan periode 2013-2018, oleh karena itu Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) tahun 2014 harus menjadi pondasi yang kokoh bagi perencanaan pembangunan lima tahun ke depan.

Keberhasilan pelaksanaan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sangat ditentukan oleh koordinasi dan sinergi yang solid antar SKPD, kerjasama yang saling mengisi dan menguatkan antara SKPD Provinsi Sumatera Selatan dengan seluruh Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, serta pengendalian dan evaluasi yang cermat dan akurat, sehingga sangat diharapkan setiap program dan kegiatan benar-benar bermanfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kemajuan daerah. Dan sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan melalui sinergitas perencanaan pembangunan maka pelaksanaan RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 akan ditempuh melalui kaidah-kaidah pelaksananaan sebagai berikut:

1. RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 merupakan dasar Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Tahun Anggaran 2014 yang akan dilaksanakan pada Tahun 2014.

2. Seluruh kebijakan dan program yang tercantum dalam RKPD Tahun 2014 hjselanjutnya akan dilaksanakan oleh SKPD melalui penyusunan Rencana Kerja (Renja) SKPD dan Rencana Kerja Anggaran (RKA) SKPD dengan menerapkan sistem perencanaan dan penganggaran yang terpadu, berbasis kinerja dan menerapkan prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, transparan, akuntabilitas dan partisipasi.

3. RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 memuat daftar program dan kegiatan yang akan menjadi instrumen utama bagi seluruh jajaran Pemerintah Sumatera Selatan dalam meningkatkan kinerja pembangunan melalui pembenahan administrasi pemerintahan dan peningkatan jangkauan dan mutu pelayanan kepada masyarakat.

4. Berbagai tantangan pembangunan harus dihadapi dengan bekerja lebih keras dan lebih cerdas, memperkuat koordinasi dan sinergi seluruh jajaran Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dengan Pemerintah Pusat maupun dengan meningkatkan partisipasi masyarakat sipil dan membangun kerjasama yang saling memberikan manfaat dengan para pelaku usaha.

5. Untuk menjaga efektivitas pelaksanaan program, SKPD di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan wajib melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan serta melakukan tindakan koreksi yang diperlukan dalam bentuk laporan berkala sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-perundangan yang berlaku.

Dengan langkah bersama, kita yakin semua tantangan dapat kita atasi, semua masalah dapat kita pecahkan dan semua peluang dapat kita manfaatkan secara optimal sehingga RKPD Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 ini akan mendukung terwujudnya **tema pembangunan tahun 2014** yaitu "**MEMPERTAHANKAN KESINAMBUNGAN PEMBANGUNAN MENUJU SUMATERA SELATAN YANG LEBIH MAJU**".

GUBERNUR SUMATERA SELATAN,

H. ALEX NOERDIN